

Majalah Keuskupan Bandung

475
Mei
2020

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



Saat Harus #DiRumahAja

Psikologi :

Damai dengan Diri Sendiri
Bersahabat dengan Semua

Inspirasi :

Corona Mengguncang
Dunia Pendidikan



Wajah KOMUNIKASI



Foto : Keluarga Antonius Yayat R., Paroki St. Odilia



**Mohon kesediaan
Sie Komsos/Dokumentasi
setiap Paroki
Keuskupan Bandung
untuk mengirimkan foto-foto
kegiatan aksi sosial
selama menghadapi
pandemi covid-19
untuk diunggah ke website
Keuskupan Bandung
(<http://www.keuskupanbandung.org>)
Silahkan foto dikirim
ke alamat email:
komsos@keuskupanbandung.org**

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 17 Bersama Uskup
- 19 Budaya
- 21 Kitab Suci
- 23 Inspirasi
- 25 Liturgi Kita
- 27 Seputar Gereja
- 37 Tepangsono
- 38 Homili
- 47 Pernik Rohani
- 50 Aktualita Kuria
- 62 Psikologi

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Fr. Th. Galih Joko R.,
Elsa Catriana Tampubolon, Yoyong,

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,
Anastasia, Bobby Suryo,
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Sr. Florentina Malau, KSFL., Sofyan Effendi

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Keprihatinan dan Harapan

Sudah sebulan lebih, aktivitas hidup kita sehari-hari “lumpuh” akibat pandemi Covid-19. Penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menambah ruang pertemuan menjadi semakin terbatas. Seluruh kegiatan gerejawi yang bersifat pengumpulan massa di lingkungan, paroki, serta kelompok kategorial dihentikan sementara. Semua kursus di tingkat keuskupan dibuat secara daring.

Keprihatinan yang paling utama yaitu perayaan Ekaristi harian dan mingguan secara daring. Kita menerima **hosti** dalam bentuk rohani. Bapak Uskup berkenan berkunjung ke beberapa paroki dan kapel untuk memimpin perayaan Ekaristi daring bersama Vikaris Jenderal dan Sekretaris Uskup (Kuria Keuskupan) serta para pastor yang bertugas di tempat tersebut. Ekaristi daring disambut umat dengan baik. Layanan diberikan bukan saja di tingkat keuskupan, melainkan pula di tingkat paroki. Perayaan Paskah tahun ini, kita rayakan penuh kesederhanaan di rumah masing-masing.

Di tengah keterbatasan yang ada, beberapa pelayanan sosial dilaksanakan dengan layanan terbaik. Para pelayan di paroki, keuskupan serta beberapa komunitas yang berkehendak baik pun berusaha mengumpulkan, menyediakan serta mendistribusikan alat pelindung diri dan logistik (makanan) bagi para warga terdampak.

Mari kita upayakan lewat doa-doa, pelayanan sosial, serta taat mengikuti anjuran yang telah ditetapkan pemerintah agar penyebaran virus ini dapat terhenti. Untuk itu, tetap bertekun dalam doa, tetap bersemangat dalam bekerja, tetap rajin dalam belajar bagi pelajar dan mahasiswa, tetap menjaga kesehatan, tetap menjaga jarak, dan selalu mencuci tangan setelah keluar dari rumah. Semoga pandemi Covid-19 ini segera berlalu. ***

Redaksi Komunikasi.

Korona Itu Mahkota

Oleh: Rev. D. Y. Istimoer Bayu Ajie*.



Syalom aleikhem.
Kata “viral” sangat familier dalam keseharian kita yang penuh sesak oleh jaringan virtual. Satu kejadian di

belahan dunia entah mana dapat segera jadi berita di belahan lain yang terpaut sekian bujur dan waktu. Viral, kata sakti zaman ini!

Akarnya ada pada kata “virus”, jasad renik yang menurut para ahli, entah makhluk hidup entah benda mati. Kalau makhluk, ia tak punya kelengkapan adanya kehidupan. Kalau benda, nyatanya tak diam saja, malah menunggangi jasad lain dan membuatnya kolaps dan roboh menyisakan nama di kuburan.

Itu virus. Daya rusaknya setara dengan daya sebarannya. Cepat melaju dan menyusup ke area manapun di ujung bumi ini. Kecepatan sebaran itu digambarkan dengan kata viral. Viral: cepat menyebar bagai virus.

Kini, si virus viral. Korona namanya, berkat penglihatan para pakar mikrobiologi yang mendeteksi adanya bentukan semacam mahkota di “badan” virus. Juga, ia disebut “baru” sebab tak pernah dilihat sebelumnya oleh para pakar alam mini itu. Namun, itu tak sungguh-sungguh baru, kata sementara ahli, sebab si korona baru yang nama ilmiahnya SARS-CoV-2 sudah ada sejak kapan, hanya saja belum dikenal manusia dan belum menginfiltrasi kehidupan insan.

Dunia Sedang Bertanding

Duga dan duga, kira dan kira, teliti dan teliti, coba dan coba, itu yang para pakar

ilmu virus lakukan kini, berkejaran dengan viralnya virus dan berlomba memenangkan pertandingan untuk menghujamkan si virus baru ke lantai gelanggang. Para ahli berjuang menemukan vaksin, virus yang dijinakkan, untuk menimbulkan sinyal yang akan terbaca tubuh sehingga terbentuk sistem imun. Jika itu terjadi, badan manusia kebal akan virus.

Tapi, kenyataan bicara lain. Alih-alih vaksin ditemukan, dunia makin gempar oleh sebaran virus korona baru yang makin hari serasa makin menang saja melawan makhluk tertinggi dalam rantai makanan. Kabarnya, lebih dari 190 negara terjangkit; sekarang mungkin sudah 200-an. Ibarat tinju, umat manusia jatuh ke kanvas dan si korona baru membusungkan dada. Wasit menghitung: 1... 2... 3.... Bangun atau tidak, kita tunggu saja.

Empat Kerusakan

Apa yang sudah jebol oleh serangan korona baru? Banyak! Pertama, tentulah kesehatan manusia. Ini benteng yang pertama berantakan.

Setelah dunia kesehatan kedodoran, ekonomi ikut merana. Aktivitas manusia yang adalah *homo economicus* terhambat, bahkan terhenti: transportasi publik stop, perdagangan tutup, jasa dan pariwisata sekarat. Ujung-ujungnya, jumlah kaum miskin bertambah lagi. Yang dulu miskin, kini hancur di humus dunia; yang sebelumnya pas-pasan, kini melarat; yang kaya pun sampai kapan bertahan.

Ketiga, kalau sudah begitu, mental manusia digerus bak abrasi pantai yang menggulung darat dan menenggelamkannya

Jika sudah fisik manusia terhajar, giliran berikutnya kerohanian. Si virus yang menyebabkan Covid-19 (*Corona Virus Disease*



dua-atau-tiga: tubuh, jiwa, roh.

Pertama-tama, tubuh terkait dengan kedirian manusia sebagai makhluk yang terhubung serentak dengan sesamanya sebab kita makhluk sosial. Kesosialan kita sedang digoyahkan. Kita tahu, manusia adalah

tubuhnya, meski serentak melebihi tubuhnya. Tubuh manusia membutuhkan tubuh lain, artinya diri yang lain. Sentuhan, pelukan, ciuman, salaman, tepukan, semua itu menguatkan jiwa.

Melalui yang jasmani, tubuh, kita saling terkait dan saling memberi tenaga. Pelukan dan tepukan bahu sangat menguatkan kita tatkala berduka 'kan? Itu langka sekarang! Yang semula menguatkan kita harus dinajiskan. Sentuh, peluk, cium, salam, tepuk... semuanya najis kini. Yang dulu jadi kekuatan, kini jadi ancaman. Betapa didobrak kedirian kita sebagai makhluk bertubuh ini.

Ketika tubuh terganggu, jiwa terbawa serta. Sinyal-sinyal kekacauan ditangkap oleh psike dan kecemasan merajalela. Secara psikologis, kita di ambang krisis. Rasa tak pasti, was-was, kuatir ada di jiwa kita. Belum lagi perkembangan mutakhir, ketika dampak ekonomi kian melebar, orang-orang jadi jahat merampoki sesamanya. Makin cemas kita. Rasa percaya antarmanusia tiba di titik rentan.

Kalau sudah begitu, dunia spirit kita terganggu. Pertanyaan demi pertanyaan tentang makna manusia dan kemanusiaan, makna dunia, bahkan Tuhan bertubi-tubi menghujani kita. Mengapa seakan-akan Tuhan diam melihat duka dan derita ini? Mengapa, kalau Tuhan baik, ada penyakit mengerikan ini? Apakah itu kebaikan? Benarkah Tuhan itu baik? Dan sebagainya... masih bisa panjang daftar

2019) menggempur dunia rohani manusia. Tempat-tempat ibadat tutup, sepi, sunyi, tanpa penyembah di dalamnya. Gereja-gereja kita kosong tiada jemaat. Bagai pekerja pabrik, umat "dirumahkan". Ada Misa *online*, tren baru yang terpaksa ada.

Hancur, atau sebut saja retak: medis, ekonomi, psikologi, rohani. Paling kurang, empat ranah ini dapat kita pindai sebagai domain atraksi Covid-19.

Sebagai peristiwa, seperti semua peristiwa lain, tak ada yang melulu buruk pada masa wabah ini. Selalu ada dua sisi. Mau bagaimana kita melihatnya? Wabah korona yang merajalela dan menebar Covid-19 memang bencana, dan seperti semua bencana membawa duka dan derita, namun selalu ada *blessing in disguise* 'kan. Adakah?

Duka dan Derita

Keempat hal di atas, dalam tingkat makro, adalah duka dan derita. Secara medis, masyarakat bertumbangan, tenaga medis kewalahan. Secara ekonomi, kemelaratan bereskalasi. Secara psikologis, manusia dilanda kecemasan dan frustrasi, bahkan depresi. Secara rohani, sistem keagamaan diguncang gempa wabah.

Dalam taraf mikro yang artinya dalam diri pribadi manusia secara eksistensial dan subjektif, ada bencana lain yang siap menerkam dan memuntahkan duka dan derita bagi manusia. Sekurang-kurangnya, kita dapat menilainya dengan kacamata

gugatan spiritual kita. Agama bisa jadi tak lagi mampu menjawab. Lalu, apa?

Kabar Baik dan Harapan

Selalu dua sisi 'kan? Ada duka dan derita, ada kabar baik dan harapan di balik badai. Dan, bukan isapan jempol. Makna hidup manusia justru menyembul dari kabar baik dan harapan. Bahaya yang lebih besar dibandingkan bahaya-bahaya tersebut di atas adalah matinya harapan. Tanpa harapan, umat manusia sirna. Hidup hari demi hari dibangun oleh harapan.

Jadi? Masih ada jalan. Mari menepi dari sudut sini setelah tadi dari sudut sana. Bencana selalu bercabang dua bukan? Bencana mukanya dua. Gunung meletus memorak-porandakan, tapi kesuburan datang bersamanya. Dalam khazanah iman pun, ada yang serupa itu: martir. Agama Katolik bahkan punya paradoksnya: "Darah para martir (adalah) benih Kekristenan." Makin umat Kristen dimatikan, makin tumbuh Kekristenan. *Voilà!*

Masa awal pun sama, Gereja Perdana ditindas luar biasa. Akibatnya? Banyak yang mati dan teraniaya. Ajaibnya, dengan itu, ajaran Sang Kristus malah lebih cepat tersebar dari seharusnya. Bayangkan tanpa aniaya, jangan-jangan pada 2020 ini, ajaran Kristus berputar-putar saja di Yerusalem dan Betlehem, boro-boro sampai Baleendah.

Kalau demikian, ternyata bahwa Covid-19 membukakan pintu-pintu kesempatan yang selama ini tak pernah kita tengok. Peristiwa ini memaksa kita tinggal di rumah, sesuatu yang langka kita rasakan sehari-hari. Bosan memang bosan, tapi nilai kebersamaan jadi yang utama. Keluarga jadi sentral yang seharusnya. Gereja pun ada di keluarga. Ada keluarga punya warung, kudengar contohnya, harus berbagi tugas siapa Misa siapa jaga. Alangkah indahnya. *Ecclesia domestica* dikembalikan kepada kita.

Hubungan antarmanusia didefinisikan ulang. Apa artinya sesama dicari tak di ruang diskusi, namun dalam jibaku tunggang langgang gerakan membantu sesama terdampak. Semua bergerak. Aksi sosial seakan-akan belum pernah ada jika dibanding geliatnya hari-hari ini. Semua orang serentak jadi aktivis sosial, kaum glamor yang identik dengan kemewahan menyumbang banyak, orang-orang tak dikenal saling membantu... karena sama-sama manusia.

Bukankah itu bentuk kemanusiaan paling otentik yang dikehendaki oleh Sang Guru dalam tutur-Nya bab orang Samaria (*lih. Luk. 10:25-37*). Tak hanya itu, alam pun berseri. Kota-kota yang selama ini berhalimun karbondioksida, kini berseri jernih cling bebas polutan. Itu artinya relasi manusia dengan alam sejenak dipulihkan. Relasi yang selama diingkari di bawah kendali tuntutan mesin ekonomi.

Terakhir, hubungan dengan Yang Ilahi juga digarap ulang. Orang tak lagi bisa menggantungkan imannya pada iman kolektif. Benar bahwa iman adalah perkara bersama, namun zaman ini orang sering lupa bahwa iman juga urusan pribadi dalam perkara mistiknya. Relasi mistik ini mestinya disehatkan kembali oleh momen kali ini.

Keluarga, solidaritas (bela rasa), relasi intim dengan Tuhan adalah secerah harapan dan sebaik kabar baik di tengah pandemi.

Ingatlah firman ini (Yak. 1:12): "Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia." Mengingat itu, jelaslah korona itu mahkota. ***

**Pastor Paroki Santo Mikael Indramayu*

Keuskupan Bandung Menghadapi Pandemi Corona Virus: Membangun Solidaritas dan Kemandirian

*RD. Agustinus Darwanto**

Pandemi

Virus corona pertama kali muncul dan merebak di Wuhan pada Desember 2019. Di awal kemunculannya, virus ini tidak menjadi perhatian banyak orang. Orang tidak menyangka bila akhirnya virus ini akan merebak ke seluruh dunia dan menjadi ancaman yang serius dan berbahaya. Banyak negara-negara yang tidak siap dalam mengantisipasi paparan virus corona ini. Paparan virus corona yang semakin meluas di seluruh dunia dan semakin banyaknya korban, WHO akhirnya menetapkan wabah ini sebagai pandemi. Pandemi dalam bahasa Yunani berasal dari dua kata: “*pan*” yang berarti “*semua*” dan “*demos*” yang artinya “*orang atau populasi*”. Pandemi menyerang hampir semua orang. Dengan kata lain, penyakit yang disebabkan oleh virus corona atau yang disebut dengan *corona virus disease 2019* (COVID 19) adalah situasi darurat universal.

Kasus COVID 19 pertama kali ditemukan di Indonesia pada awal bulan Maret. Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020 mengumumkan secara resmi deteksi penemuan ini. Selanjutnya, tingkat paparan virus corona di Indonesia semakin meningkat dengan cepat. Data terakhir di Indonesia (2/5 2020) 10.843 orang terkonfirmasi positif corona, 1.665 sembuh, dan 831 orang meninggal. Di wilayah Jawa Barat tercatat 1.043 orang positif, 147 orang sembuh, dan 84 orang meninggal.

Dampak yang diakibatkan oleh pandemi ini tidak hanya mengancam keselamatan jiwa karena paparan langsung dari virus ini. Dampak susulan yang menyertai virus ini adalah ancaman kehidupan manusia dalam berbagai sektor,



seperti: sosial, ekonomi, bahkan dalam bidang spiritual. Semua orang terpapar. Misalnya dalam bidang ekonomi, Dinas Tenaga Kerja Kota Bandung (30/4/2020) mencatat 9.200 orang di PHK. Ridwan Kamil, Gubernur Jawa Barat, memberi pernyataan bahwa 60,000 pekerja di Jawa Barat di PHK.

Solidaritas dan Kemandirian menghadapi Pandemi

Pandemi saat ini merupakan situasi darurat universal. Semua bangsa dan semua orang terdampak pandemi ini. Dalam situasi yang seperti ini, semua orang bertanggung jawab untuk membangun solidaritas dengan sesamanya untuk bersama-sama menanggulangi penyebaran virus corona ini. Kardinal Luis Antonio Gokim Tagle, Presiden Caritas Internationalis, mengingatkan umat Katolik tentang sikap yang perlu dibangun pada masa darurat

pandemi ini. Kardinal Tagle menyatakan; dalam situasi darurat, secara naluriah yang pertama kali kita pikirkan adalah diri sendiri, keluarga dan orang-orang terdekat dengan kita. Tindakan ini pada dasarnya baik, namun sebaiknya terukur agar kita sebaiknya tidak hanya memikirkan diri kita sendiri. Rasa takut yang membutakan mata hati pada kebutuhan orang lain sebaiknya kita hindari. Lebih lanjut, kita tidak diharapkan mengambil sikap seperti Pilatus. Pada saat peradilan Yesus, Pilatus “mencuci tangan di hadapan banyak orang, dan menyatakan 'saya tidak bersalah terhadap darah orang ini. Itu urusan kamu sendiri'” (Matius 27:24).

Solidaritas akan terwujud ketika ada bela rasa dengan sesama. Kita ambil peran sesuai dengan kapasitas kita dalam memutus mata rantai penyebaran virus. Peran mandiri seseorang mungkin terlihat sangat sederhana: menjaga *social distancing*, menjaga kebersihan tangan, atau bahkan memberikan sedikit makanan kepada tetangga yang kesulitan mendapatkan makan sebagai dampak pandemi.

Di dalam situasi darurat yang berdampak pada semua orang, kita berharap pula munculnya kepedulian, kasih sayang, dan cinta. Situasi darurat kritis yang terjadi akan dapat segera teratasi apabila dibarengi dengan usaha memunculkan harapan yang sama kuatnya. Dan ini adalah tanggung jawab semua orang.

Pilihan Sikap Gereja Keuskupan Bandung: “TENANGLAH! AKU INI, JANGAN TAKUT!” (Mat 14:27).

Keprihatinan dan situasi darurat universal ini juga menjadi bagian dalam perjalanan Gereja Keuskupan Bandung. Di dalam keprihatinan yang besar, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC mengeluarkan Surat Gembala untuk Gereja Keuskupan Bandung; “TENANGLAH! AKU INI, JANGAN TAKUT!” (Mat 14:27). Di dalam Surat Gembala ini, ada beberapa sikap pastoral yang diwujudkannyatakan dalam aksi sebagai bentuk

solidaritas dan bela rasa Gereja Keuskupan Bandung.

Pertama, “...bertambahnya kesulitan masyarakat sederhana karena kehilangan pekerjaan dan kekurangan pendapatan, serta banyaknya anjuran pencegahannya, saya berharap kita makin percaya pada kuasa Allah dan tetap berjalan sehati-sejiwa”. Semangat sehati sejiwa terutama bagi mereka yang sangat terdampak terutama kategori KLMTD (kecil, lemah, miskin, terpinggirkan, dan difabel) sangat menjadi perhatian Gereja Keuskupan Bandung. Kepedulian ini mendasari Gereja Keuskupan Bandung melalui paroki-paroki memberikan bantuan sembako, makanan siap santap, sarana preventif (masker, disinfektan, sabun, hand sanitizer, APD). Selama dua bulan terakhir, Paroki-paroki memberikan bantuan kepada umat dan juga masyarakat umum sebagai bentuk solidaritas Gereja.

Kedua, “Dengan tetap waspada serta menjaga kesehatan sendiri dan keselamatan bersama”, seruan ini mengarah pada ranah perorangan seluruh umat di Keuskupan Bandung. Gereja Keuskupan Bandung mengajak seluruh umat untuk menjadi pemutus rantai keterpaparan virus. Dengan menjaga kesehatan pribadi dan memperhatikan anjuran-anjuran yang benar dari banyak pihak terutama pemerintah berarti melakukan tindakan dalam memupus rantai penyebaran virus. Dengan melakukan anjuran-anjuran ini berarti menjaga keselamatan diri dan keselamatan bersama.

Ketiga, “marilah kita bersikap arif dalam perkataan (komentar, tulisan, pesan) dan perbuatan (pekerjaan, kegiatan, pertemuan) hingga tidak memperburuk situasi”. Kita baru pertama mengalami kegiatan menggereja yang melibatkan banyak orang tidak dilaksanakan secara fisik tetapi secara *daring*. Bapak uskup mengajak seluruh umat untuk bersikap bijak agar tidak memperburuk situasi. Umat diajak untuk berdoa dari rumah, rapat-rapat dan pertemuan ditunda, menunda agenda-agenda pastoral yang melibatkan

banyak orang. Kebijakan ini untuk menghindari terciptanya kluster baru penyebaran virus.

Keempat, *Petunjuk rohani: ekaristi, doa, katekese, dll.* Gereja Keuskupan Bandung tetap memperhatikan kehidupan rohani umat. Dengan berdoa dari rumah, bukan berarti kehidupan rohani umat tidak diperhatikan. Komisi Sosial Keuskupan Bandung memberikan pelayanan yang tidak henti dengan *live streaming* ekaristi yang dipimpin oleh Bapak Uskup. Paroki-paroki juga mengadakan *live streaming* dari gereja paroki masing-masing. Kerinduan dan kebutuhan umat untuk mengembangkan kesalehan dalam kehidupan rohani tetap

mendapatkan pelayanan dengan baik.

Sampai saat ini, situasi belum membaik dan kita tidak tahu kapan akan berakhir. Maka, mari kita tetap memelihara harapan dengan membangun solidaritas kepada sesama serta melakukan aksi mandiri yang bersifat memutus rantai penyebaran virus corona ini. Solidaritas dan kemandirian kita akan mendukung proses pemulihan pandemi.***

*Direktur Caritas Bandung
Koordinator Tim Pastoral Care Covid-19
Keuskupan Bandung

#CaritasOnCovid19

network of
Caritas Indonesia
MEDIA CENTER
JARINGAN CARITAS DI INDONESIA



**PENDIDIKAN SANGAT PENTING.
JANGAN LUPA BELAJAR DI RUMAH
DAN PERBANYAK PENGETAHUAN
TENTANG COVID-19**



*Setiap orang menjadi guru. Setiap rumah menjadi sekolah.
(Ki Hajar Dewantara)*

Semoga Pandemi Tidak Terjadi Lagi !

Usaha, Kekhawatiran, dan Harapan Tenaga Medis



Pelayanan kesehatan terhadap mereka yang terdampak virus Covid-19 juga dilakukan oleh Rumah Sakit Santo Borromeus, Bandung yang

diungkapkan oleh Ketua Komite Medik RS. Santo Borromeus yakni **Dr. Jeanne d'Arc Maria Tjiam Sian Lie, Sp.KK.,FINSID (Dokter Sian Lie)**

Bentuk kepedulian yang dilakukan Rumah Sakit Santo Borromeus dalam situasi pandemi Covid-19 ini ialah :

1. Mempelajari secara cermat dan update mengenai Epidemiologi, Sifat Virus, Penyakit, Terapi, Penyebaran/Transmisi terkait Covid-19 dari berbagai Literatur yang dapat dipercaya kebenarannya.
2. Mempelajari regulasi internasional dan nasional terkait Pengendalian dan Penatalaksanaan penyakit infeksi emerging Covid-19.
3. Membuat Tim Penanggulangan Infeksi Covid-19 di Rumah Sakit Santo Borromeus.
4. Menyusun Standar pelayanan Covid-19 di Rumah Sakit Santo Borromeus
5. Menyusun Panduan Praktik Klinis dan Clinical Pathway serta Standar Operasional Procedure terkait pelayanan pasien Covid-19 di Rumah Sakit Santo Borromeus
6. Membuat Tim Medis Konsultan Covid-19 di Rumah Sakit Santo Borromeus
7. Memfasilitasi pengadaan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai Standar yang berlaku bagi petugas kesehatan, karyawan maupun pasien dan pengunjung.
8. Bekerja sama dan memberi laporan secara berkesinambungan kepada pihak Pemerintah dengan tujuan membantu Pemerintah dalam pemutusan rantai penularan dan penyembuhan pasien terinfeksi Covid-19.

9. Memberikan pelayanan kepada pasien terinfeksi Covid-19 dengan berpegang teguh kepada Visi dan Misi Rumah Sakit Santo Borromeus.
10. Melakukan zonasi dan regulasi di seluruh area rumah sakit sesuai Pedoman Penanggulangan Penyakit Infeksi Emerging Covid-19 di Rumah Sakit Santo Borromeus demi keamanan karyawan, pasien, pengunjung dan seluruh pengguna fasilitas Rumah Sakit Santo Borromeus.
11. Melakukan koordinasi, monitoring dan evaluasi antar disiplin ilmu dan profesi secara berkesinambungan terhadap pelayanan pasien terinfeksi Covid-19.

Terhadap situasi pandemi ini, Dokter Sian Lie mengungkapkan kekhawatirannya kalau pandemi Covid-19 menjadi berkepanjangan karena hingga saat tulisan ini dibuat, penderita baru terjangkau virus Covid-19 masih terus terdeteksi. Pandemi Covid-19 menimbulkan dampak pada berbagai sektor termasuk psiko-sosial, ekonomi, keamanan dan lain lain. Kami juga sangat khawatir pandemi Covid-19 terulang lagi suatu saat bila orang terjangkau virus Covid-19 namun tanpa gejala dan menjadi carrier yang akan terus berpotensi menularkan kepada orang lain yang rentan sehingga mata rantai penularan sulit dihentikan.

Beberapa harapan disampaikan **Dokter Sian Lie** diantaranya agar pandemi tidak terjadi lagi di mana pun dan proses Pengendalian Infeksi Covid-19 berjalan lancar, aman dan memberikan hasil menggembirakan. Semoga semua manusia mengambil hikmah dan pelajaran berharga atas kejadian pandemi yang sangat jarang terjadi ini dan kebersamaan umat manusia seluruh dunia semakin terjalin dengan rasa saling menghormati dan menjaga kerukunan dalam perbedaan yang ada. Selain itu, Pandemi Covid-19 saat ini diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap perbaikan sistem kesehatan dan kebersihan lingkungan maupun individu di masa mendatang. Semoga pandemi Covid-19 saat ini dapat lebih menguatkan iman kepercayaan manusia akan kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa Pencipta Langit dan Bumi serta cinta kasih terhadap seluruh ciptaanNya.***

Menjadi Saluran Kasih Allah

Catatan kecil di tengah pandemi
Oleh: Vivi Mediatrix*



Pada Minggu kedua Maret, ketika institusi pendidikan mulai diliburkan, dan masyarakat mulai dihimbau untuk “di rumah aja”, aku terdiam di depan komputer yang telah menyala sehabian. Aku

mengamati pembicaraan di *Whatsapp Messenger group*. Sebagai pembawa acara sekaligus *event organizer* di Bandung, aku mengamati bahwa sejak pasien *Covid-19* pertama heboh diberitakan media masa, pekerjaan di bidang *entertainment* dan perhotelan adalah bidang yang pertama kali menerima dampak luar biasa. Aneka konser, *exhibition*, acara-acara perusahaan, hingga seluruh acara pernikahan di bulan Maret dibatalkan hingga waktu yang belum dapat ditentukan.

Di tengah isu *lockdown* yang melanda, beberapa teman tetap bersemangat positif untuk berkumpul, sekedar *ngopi*, mencoba mencari peluang pekerjaan di tengah-tengah sulitnya kondisi. Beberapa teman lainnya memilih mengikuti himbuan pemerintah untuk tetap berada di rumah dan membatalkan sekian acara, dengan maksud agar tidak memperburuk kondisi pandemi yang tengah melanda.

Tiba-tiba notifikasi di *handphone* menyala dan aku menerima sebaris berita di grup angkatan tentang kebutuhan akan kenalan *garment* yang bisa memproduksi masker. Rupanya, perusahaan temanku ini telah dimintai bantuan oleh salah seorang dari lingkaran petinggi Indonesia untuk

membuatkan masker bagi masyarakat agar masyarakat tidak panik membeli masker medik untuk keperluan Rumah Sakit. Kapasitas produksi masker medik rupanya telah diprediksi akan mengalami banyak kekurangan.

Mencari Solusi untuk Berbagi

Aku bergegas meminta bantuan teman-teman penjahit dan asosiasi perancang busana yang memang sedang kebingungan karena semua “*wedding*” rata-rata dibatalkan atau ditunda. Alih profesi dilakukan untuk tetap memberikan penghidupan kepada para penjahit harian. Yang tadinya menjahit baju pengantin, kini menjahit masker. Permintaan dalam sehari langsung melonjak ribuan buah. Alih-alih kosong pekerjaan, para penjahit akhirnya kebanjiran order sampai tak mampu menampungnya.

Seiring dengan pembuatan masker yang masih berjalan, seorang dokter paru-paru tiba-tiba memposting permohonan bantuan untuk masker medik, disinfektan dan pakaian dekontaminasi yang belakangan dikenal dengan istilah *hazmat (hazardous material)*. Bersama beberapa teman seprofesi yang memiliki kepedulian yang sama, buru-buru kami gerilya mencari masker medik yang memang menghilang di pasaran. Ada 1 box, namun harga per box yang aslinya Rp 30.000,00 kini sudah mencapai Rp 300.000,00 – Rp 400.000,00. Belum berhasil mencari masker medik yang harganya rasional, muncul pesan minta tolong. Salah satu anggota keluarga seorang teman terkena *Covid-19*. Kini, ia kesulitan mencari *supplier* makanan, karena dalam kondisi isolasi ketat, tak ada orang yang mau mendekati atau mengirimkan bahan makanan.

“Oh Tuhan, cobaan apalagi ini?”, gumamku. Di saat tokoh-tokoh agama juga masih beradu argumen di luar sana soal perlunya meniadakan ibadah bersama, berita yang mengiris nurani dan sudah ada di depan

mata. Ini bukan latihan menghadapi bencana, tetapi bencananya terjadi ! *Boro-boro* sempat membaca berita adu pendapat di masyarakat, hari itu kami sibuk dengan urusan jahitan, mencari supplier masker medik, *hand sanitizer*, disinfektan, dan baju hazmat. Seorang teman bersorak saat kami mendapatkan donasi sekian lembar masker medik. “Semangat ! Ayo cari bantuan !” Kami yang jumlahnya tak lebih dari hitungan jari 1 tangan ini pun bergerak dengan modal jempol, *gadget* dan kenalan yang kami miliki.

Secara paralel, donasi bahan makanan bagi penderita *Covid* berupa beras, sayuran, biskuit dan mie instan langsung dikirimkan. Aku sendiri bertugas menelusuri seluruh alamat penyedia barang-barang kebutuhan rumah sakit. Beberapa teman lain di luar kelompok kami juga tergerak dan berinisiatif mengumpulkan dana dengan caranya. Syukur kepada Tuhan !

Baru sehari berjalan, seorang rekan kami mengeluh kembali. Karena dana donasi baru terkumpul Rp 1.250.000,00. Ternyata, sulit sekali mengetuk hati orang-orang di tengah masa sulit perekonomian begini. Apalagi, kami bergerak di minggu-minggu awal sewaktu pasien *Covid-19* baru diumumkan pemerintah, dan saat *social distancing* masih baru dihembuskan ditambah segala pro-kontranya. Sumbangan dana kami pribadi yang hanya sekian orang ini, pasti tak mampu menutup kebutuhan Rumah Sakit. Niat meminta tolong kepada lembaga gereja pun urung, mengingat saat itu pihak gereja pun sedang disibukkan dengan wacana peniadaan misa atau kebaktian.

Tuhan Maha Pemurah

Aku mencoba kembali telepon beberapa kenalan untuk memohon bantuan, Tuhan Maha Pemurah ! Ia menggerakkan hati para donatur sehingga mengalirlah sedikit-sedikit dana untuk mempercepat pembelian aneka barang kebutuhan Rumah Sakit. Kami mulai dapat membeli beberapa box masker medik dan beberapa liter disinfektan meskipun harganya aduhai. Itu pun harus sambil 'mengemis'

potongan harga kepada para penjual yang memasang harga tinggi. Tak menunggu dana terkumpul lebih banyak, barang langsung disebar ke beberapa Rumah Sakit. Sungguh tak terduga reaksi rekan-rekan medis ini. Ucapan terima kasih bahkan bonus linangan air mata mewarnai perjalanan pemberian bantuan yang jumlahnya belum seberapa itu.

Sambil mengantar bantuan, kami kembali dimintai tolong pihak Rumah Sakit bila masih bersedia mengadakan beberapa barang yang sulit didapatkan. Selanjutnya, beberapa dokter, Puskesmas serta Rumah Sakit lain di kota Bandung dan sekitarnya, ramai-ramai memasang poster elektronik. Isinya adalah permintaan bantuan yang sama. Bahkan tak jarang telepon dan pesan langsung masuk kepada saya. Penuh sesak rasanya kepala dan hati ini. Rupanya bantuan pemerintah tak kunjung datang, dan mereka hanya menggunakan jas hujan plus selapis masker di ruangan perawatan. Sungguh tak masuk akal buatku.

Kembali kupejamkan mata, menjerit dalam hati kepada Tuhan. Ya Tuhan, apa yang harus kami lakukan ? Kami tahu bahwa dalam kesulitan sebesar apa pun, kami tak boleh putus pengharapan. Kami harus terus berusaha, bukan hanya pasrah pada keadaan. Perekonomian kami sendiri memang sedang sulit, pekerjaan hilang, pegawai tetap harus dibayar, tetapi di luar sana kondisi tenaga medis tak kalah genting.

Setelah berembuk via WA grup, kami memutuskan untuk tetap *Covid-19* membuka dompet donasi dan membuat program *live Instagram*, khusus untuk pengumpulan donasi ini. Doa kami terjawab, teman-teman dari berbagai kalangan mulai menanggapi, sehingga dana yang kami terima mulai kembali kami belikan masker medik, *hand sanitizer*, baju hazmat, disinfektan, *hand glove*, sabun cuci, *face shield*, baju perawat di ruang dan karbol. Kami juga menerima sumbangan dalam bentuk barang, langsung disalurkan bersama barang yang kami beli dari kas donasi. Hingga tulisan ini ditulis, sudah hampir 40 Rumah Sakit dan Puskesmas yang tersebar di kota Bandung,

Cimahi, Dayeuhkolot, Sumedang dan sekitarnya menjadi tujuan penyaluran bantuan kami. Puji Tuhan, kebaikan-Nya senantiasa menyertai perjalanan pemberian bantuan yang tak pernah sebelumnya kami rencanakan.

Di sela-sela usaha pengumpulan dana dan penyaluran bantuan, berita meninggalnya rekan dan kenalan, baik dari Bandung maupun Jakarta terus berdatangan. Ini membuat aku pribadi sulit untuk menghentikan kegiatan dadakan ini. Bukan kegiatan yang menyenangkan, apalagi saat permintaan sudah mulai bergeser ke pengadaan kantong jenazah. Rasanya ingin cepat-cepat kusudahi penyaluran bantuan ini. Masakan harus meminta teman-teman penjahit untuk menjahitkan kantong jenazah? Hati ini hancur mendengarnya, tetapi inilah realita.

Kami bahkan melakukan negosiasi dengan banyak hotel untuk bersedia membuat program “*Stay Longer Package in healthy room*” bagi penderita yang dinyatakan sembuh tetapi masih harus karantina 7-14 hari setelah keluar dari RS. Rupanya banyak di antara mantan pasien yang masih memiliki keluarga dalam status karantina mandiri di rumah. Itulah sebabnya mengapa mereka tak dapat langsung pulang. Berkat kemurahan hati seluruh pihak, kami berhasil mengumpulkan data beberapa lokasi yang bersedia menampung, dan menyerahkannya kepada tim dokter serta pasien secara tertutup.

Renungan dan Harapan

Hampir 2 bulan sudah, kegiatanku yang biasanya membereskan pernak pernik pesta pernikahan, kini berubah menjadi pernak pernik kebutuhan Rumah Sakit. Semua adalah hasil donasi teman-teman, yang di tengah segala kekurangannya tetap menyisihkan sedikit untuk berbagi kepada masyarakat. Tak memandang siapa yang ditolong atau apa agamanya, semuanya hanya atas nama kemanusiaan semata.

Di tengah-tengah situasi ketidakpastian kapan akan berakhirnya pandemik Covid-19 ini, aku merenung. Banyak orang yang menghadapi situasi dengan *panic buying*,

padahal di luar sana orang-orang kehilangan pekerjaan sampai singkong menjadi pilihan untuk makan sekian minggu ke depan. Banyak orang yang mengkoleksi aneka *box masker medik*, padahal semua Rumah Sakit membutuhkan dan kesulitan mencari barangnya. Banyak yang masih menyepelkan himbauan untuk tinggal di rumah, padahal para dokter menangis dan bila dapat bertukar posisi, mereka ingin berada di rumah. **Lebih banyak lagi orang yang harus dipaksa tak berkeliaran lewat program PSBB, namun tidak didasari kesadaran sendiri.**

Dalam hening, kulihat untaian peristiwa dan tingkah polah manusia. Kusadari, Tuhan tengah menguji kepekaan kita untuk menemukan nilai-nilai dari banyak peristiwa yang terjadi. Ujian besar terhadap iman manusia. Misa hanya dapat diikuti secara *online*, bahkan mungkin semua pemuka agama khawatir iman umat goyah. Dalam hening kukatupkan jemari, kupejamkan mata dan berbisik:

Tuhan, Engkaulah sumber Hidup dan Sukacita manusia. Hari-hari yang penuh sesak ini hanya dapat kami lalui hanya bila beriman penuh kepada-Mu. Semoga peristiwa dalam hidup kami ini semakin mendewasakan iman kami. Engkau kami temukan lewat tangan para tenaga medis, orang-orang yang tersentuh dan membantu usaha kami, bahkan lewat orang-orang yang tak jemu melantunkan doa setiap hari. Semoga kami mampu untuk terus berjuang dengan penuh iman dan pengharapan, berkata menyejukkan dan bertindak penuh kasih terhadap sesama. Semoga kami mampu memenangkan perjuangan ini, dan pandemi COVID 19 segera berakhir.

*“Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan. Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan dan bertekunlah dalam doa!” (Rm 12:11-12)****

**) Umat Paroki Salib Suci, Kamuning*

Perasaanku saat “Di Rumah Saja” ?

(Beberapa Sharing Singkat)



Awalnya merasa biasa saja, tetapi karena *lockdown* di Italia diperpanjang, muncul juga rasa jenuh. Lalu, beberapa keperluan masih tertinggal di seminari, sedangkan saya diharuskan pulang ke paroki, sehingga beberapa hal terasa sangat terbatas.***

Fr. Albertus Gatot (Seminari Tinggi Fermentum, sedang studi di Italia - Paroki Trinitapoli)

Ketika pertama kali mengetahui bahwa saya harus tinggal di rumah saja, ada dua hal yang saya rasakan yakni: senang dan takut. Saya senang karena bisa bertemu dengan keluarga, tapi juga takut karena situasi dalam perjalanan yang tidak diketahui sehingga akibat buruknya akan membuat keluarga sakit.

Sesampainya di rumah, aku merasa senang karena bertemu dengan keluarga, berkumpul dan berdoa bersama-sama kembali. Tapi apakah dengan harus situasi seperti ini baru bisa berkumpul bersama dan berdoa bersama? Situasi hati belum stabil di sini. Setiap pagi saya menjalankan doa dari *brevir*, dan ibadat penutup di malam hari. Namun, saya menemukan kejenuhan, karena kala di seminari, kami selalu berdoa bersama-sama, memadahkan pujian bersama-sama, dan mendaraskan mazmur bersama-sama. Perasaan sedih pasti hadir dalam situasi seperti ini, karena saya telah terbiasa berdoa bersama-sama dengan komunitas, namun ketika berdoa di rumah ada sesuatu yang kurang dalam diri saya.

Kadaan ini pun membuat segala rutinitas berubah, dari mulai kuliah yang harus diselenggarakan daring. Hal ini membuat tugas kuliah menumpuk karena banyaknya dosen yang memberi tugas. Ya, memang itu tanggung jawab kami sebagai mahasiswa, namun karena situasi seperti ini kami tidak bisa kuliah seperti sedia kala.

Kerinduan untuk menjalani aktivitas seperti sediakala pasti ada, dan sangat dinantikan. Kini kita hanya bisa menunggu sambil berdoa agar masalah pandemi ini cepat selesai dan kita semua bisa beraktivitas kembali dengan baik.***



*Fr Gerald Prayugo Tirtowijoyo
(Calon Imam Diosesan Keuskupan Bogor)*



Sejak dikeluarkannya anjuran untuk tetap berada di rumah pada 14 Maret lalu hingga penetapan PSBB pada 22 April sampai 6 Mei mendatang, memberikan pengalaman yang

sangat berharga, yakni relasi dengan Allah dan sesama, khususnya keluarga semakin dikuatkan. Tidak hanya itu saja, relasi dengan masyarakat juga semakin kuat, ditandai dengan adanya gotong royong saling membantu meringankan beban sesama yang terdampak Virus Corona.

Semula, muncul rasa jenuh dan bosan ketika semua aktifitas yang sebelumnya dilakukan di sekolah, tempat kerja, gereja, dan kemudian harus dilakukan di rumah. Namun perlahan, perasaan tersebut berubah menjadi ungkapan syukur. Kami sekeluarga mulai menikmati dan tetap teguh disiplin menjalankan anjuran untuk tetap berada di rumah.

Selama menjalankan aktifitas di rumah, justru kami menemukan pengalaman-pengalaman berharga yang sulit didapatkan sebelum adanya Corona. Kegiatan bersama keluarga seperti makan, berdoa, bekerja,



Perasaannya saat ini merasa bosan karena harus “dikurung” di rumah hampir 3 minggu. Ada perasaan rindu

dengan rutinitas biasa, terlebih rindu dengan Tubuh Kristus, dan melakukan kegiatan di gereja. Sesekali aku mampir ke gereja hanya untuk mengobati rasa rindu walaupun tidak ada misa/ ibadat di dalamnya.***

Rigen (OMK Santa Maria
Kota Bukit Indah – Paroki Cikampek)

belajar, dan sebagainya kami lakukan dalam kebersamaan. Merayakan Paskah menjadi sebuah retreat agung bersama keluarga. Situasi tersebut sangat terasa layaknya hidup dalam sebuah komunitas. Saya juga merasakan hikmah sangat agung ketika harus beribadah di rumah lewat *live streaming* dan masih bisa mengikuti Misa setiap hari. Lalu, saya juga mengikuti perayaan Ekaristi dari berbagai gereja Katolik, salah satunya dari Vatikan.

Dengan demikian saya merasa bahwa, Corona adalah wabah, namun juga sekaligus berkat. Melalui wabah ini, Berkat kekuatan dari Allah yang tercurah secara penuh memampukan saya dapat menjalankan semua aktifitas di rumah bersama keluarga. Corona menjadikan iman dan relasi dengan Allah dan sesama semakin bertumbuh kuat. Iman dan kebersamaan menjadi kekuatan untuk mengalahkan virus Corona.

Semoga Virus Corona ini segera berakhir. Tetap di rumah, tetap jaga jarak, jaga kebersihan, jaga kesehatan, dan gotong royong, bersama berjuang melawan virus. Kita harus percaya pada janji Allah tentang akan hadirnya pelangi sehabis hujan. *Berkah Dalem.****

Tien Moesiyono
(Umat Paroki Salib Suci, Kamuning)



Sejujurnya saya masih suka keluar rumah karena tugas Ibu rumah tangga. Jadi, harus belanja ke pasar tradisional seminggu dua kali. Tentunya, saya juga mensyukuri karena dapat berkumpul bersama keluarga setiap saat. Banyak

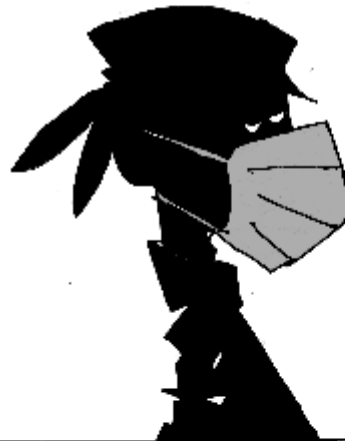
kegiatan yang kami bisa lakukan bersama. Selain itu, biasanya kami Ekaristi pergi ke Gereja yang berbeda, namun sekarang mengikuti Ekaristi bersama secara *live streaming*. Semoga wabah ini segera dapat diatasi dan segera berakhir.***

Laurensia Siska Setiawati
(Umat Paroki HTBSPM, BuahBatu)

Kang Cepot

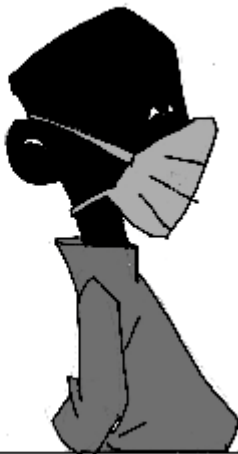
AKHIRNYA...
JADI JUGA KITA
MISA JARAK JAUH!

ASA BALIK
KA JAMAN
ROMAWI, NYA'?



NALTA?

BARETO PAN
TEU YA GEREJA,
JADI MISA TEH
DI IMAH!



Handwritten signature and date: 2020



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Makin Ekologis dan Humanis di Tengah Bencana Corona

Saat mendapat suatu musibah, reaksi normal pada umumnya adalah panik karena ada sesuatu yang biasa yang dilaksanakan atau dialami dengan nyaman dan aman menjadi terganggu. Di balik kepanikan tersebut ada rupa-rupa perasaan negatif: sedih, jengkel, marah, kecewa, dan bahkan putus asa. Reaksi selanjutnya atas kepanikan pun bermacam-macam tergantung dari mentalitas dan spiritualitas orang yang menghadapinya. Apakah dengan marah dan memaki-maki entah kepada siapa, bahkan sampai menyakiti diri sebagai protes terhadap kenyataan, musibah berakhir, malapetaka tak jadi datang, dan kehidupan menjadi lebih baik? Ternyata reaksi negatif kita tak mengubah adanya musibah, malah bisa menjadikan situasi lebih parah. Untuk itulah, kita perlu berpikir positif sambil mencari usaha alternatif dan karya kreatif untuk mengatasi musibah hingga malapetaka pun akhirpun berbuah baik.

Sejak pertama kalinya kasus virus Corona di Indonesia diumumkan pada 2 Maret 2020, ada beberapa reaksi spontan sebagai tanggapan terhadap kepanikan. Orang pun berebut belanja dan menyimpan persediaan mulai dari minuman, makanan, dan obat-obatan. Bahkan, ada yang orang mencari dan membeli alat perlindungan diri secara berlebihan serta menyimpannya di rumah sebagai tindakan berjaga-jaga. Akibatnya, ada kelangkaan barang dan kenaikan harga yang bisa menggoda orang-orang tertentu untuk memancing di air keruh dengan cara menaikkan harga setinggi-tinggi untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya.

Di balik berbagai akibat negatif karena wabah Covid-19 ini, ada beberapa gagasan,

kesadaran, dan gerakan alternatif dan kreatif yang justru menghasilkan buah yang belum pernah kita alami sebelumnya. Muncul gerakan sosial untuk saling peduli dan berbagi dan gerakan kultural kebangsaan untuk saling meneguhkan dan bersatu sebagai bangsa melalui panduan suara virtual. Tumbuh kesadaran untuk berkumpul dalam keluarga dan melakukan pekerjaan rumah tangga harian yang mungkin sudah menjadi asing bagi sebagian orang. Kegiatan rohani virtual pun berkembang, seperti ibadat dan misa *live streaming*.

Salah satu dampak yang paling terasa bagi kehidupan iman Katolik adalah tiadanya kesempatan untuk merayakan Ekaristi bersama di Gereja padahal Sakramen Ekaristi adalah sumber dan puncak iman Katolik. Sebagai pelayanan alternatif, para imam merayakan Ekaristi secara tertutup tanpa umat dan dipublikasikan secara *live streaming* sehingga bisa diikuti oleh umat dari manapun secara daring (dalam jaringan) dan kapanpun saat melihatnya melalui rekaman yang disimpan di suatu situs media sosial. Syukur kepada Allah, ternyata animo ikut merayakan (atau melihat) Ekaristi secara daring itu luar biasa. Menurut pantauan dan laporan Komsos Keuskupan Bandung, Ekaristi *daring* Indonesia menempati urutan kedua paling banyak peminat yang menyaksikannya setelah Ekaristi *online* Vatikan. Bahkan ada satu Ekaristi yang diikuti dan dilihat lebih dari 100.000 kali.

Di balik besarnya minat menyaksikan (“ikut”) Ekaristi daring, tumbuh kerinduan dan keseriusan yang lebih daripada biasa dari umat untuk mengikuti Ekaristi. Kuantitas dan kualitas iman, setidaknya penghayatan

terhadap Ekaristi berkembang lebih baik. Ada orang yang kini menjadi biasa bangun pagi mengikuti Ekaristi setiap hari dengan menyiapkan diri (pakaian dan kelayakannya) seraya menata meja di rumah atau kamarnya sebagai meja doa (bagai altar) yang ditutup kain putih dan dihiasi oleh salib, lilin, bahkan bunga. Ada orang yang terpana saat mendengarkan Sabda Tuhan dan tergugah saat mencerna kotbah. Ada orang yang meneteskan air mata saat melihat Tubuh dan Darah Kristus diangkat oleh imam. Ada anggota keluarga yang saling berpelukan saat memberikan salam damai seraya saling berucap “Damai Kristus!” Ada orang yang menangis rindu saat mendoakan Komuni Batin karena komuni sesungguhnya tak dimungkinkan. Di situlah tumbuh penghargaan dan penghayatan yang lebih agung pada misteri Ekaristi.

Anjuran untuk tinggal atau bekerja di rumah memungkinkan kesempatan untuk bertemu anggota keluarga dan saudara lebih dari biasanya. Bahkan perjumpaan menjadi lebih intensif dan hubunganpun diperbaharui bahkan ditingkatkan. Apa yang biasa sudah lama tak dilakukan padahal bernilai luhur, kini bisa dikerjakan bersama-sama: berdoa bersama, makan bersama, nonton bersama, bahkan berbicara santai sambil membaca atau memainkan gawainya secara bersama-sama. Pekerjaan rumah pun dilakukan bersama-sama: membersihkan dan merapikan rumah. Para ayah (belajar) mencukur anak-anaknya dan para ibu (belajar) memasak untuk keluarga.

Karena fatalnya akibat wabah Covid-19 ini, yaitu mudah merenggut nyawa manusia, kita pun makin berhati-hati dan lebih rendah hati. Kita mulai terbiasa untuk hidup lebih bersih dan lebih sehat bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain, terutama keluarga, umat, dan masyarakat sekitar. Karena dasyatnya akibat wabah Corona ini, yaitu menyebabkan kehidupan ekonomi dan sosial banyak orang

terganggu, kita pun makin memiliki hati dan berempati untuk berbagi rejeki dengan tetangga yang membutuhkan bantuan, bahkan sesama yang tinggal nun jauh dari kita dan tak kita kenal.

Makin tumbuhnya gagasan, kesadaran, dan gerakan ekologis dan humanis adalah buah posisif dari wabah Virus Corona. Itulah belaskasih dan kemurah-hatian Allah yang selalu berkenan mengubah peristiwa negatif yang tidak kita kehendaki menjadi kehidupan positif; mengubah kepanikan sosial menjadi kerinduan spiritual, mengubah kecendrungan mencari keuntungan diri sendiri menjadi kebiasaan untuk berbagi rejeki, dan mengubah pengalaman sakit menjadi komitmen hidup bersih dan sehat. Itulah tanda-tanda ajaib bahwa Allah tidak pernah meninggalkan kita. Ia selalu menemani perjalanan kita dan menghendaki kita hidup selamat dan bahagia.

Semoga hal-hal positif yang kini kita jalankan dan kembangkan sungguh menjadi habitus baru (kebiasaan alternatif dan kreatif) untuk hidup ekologis dan humanis. Kita menjadi makin peduli kepada kelestarian alam sebagai rumah kita bersama dan makin mencari kesejahteraan bersama sebagai ungkapan syukur kepada Allah yang telah menciptakan manusia. Semoga bencana Covid-19 ini menjadi jalan menuju habitus untuk memulihkan keutuhan ciptaan yang diciptakan oleh Allah dengan baik, bahkan sangat baik adanya. Mudah-mudahan dengan adanya wabah yang tak kita kehendaki ini, karena sikap arif, kita makin berkembang dalam mentalitas untuk saling berbagi sebagai perwujudan saling mengasihi satu sama lain dan bertumbuh dalam spiritualitas sebagai pengalaman ketergantungan kepada belaskasih Allah yang maha murah.***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Pageblug

Orang di desa kecil Saban, sebelah utara kota Muntilan, menyebut wabah Corona yang melanda dunia sekarang ini sebagai pageblug. Dalam bahasa Jawa artinya memang wabah yang misterius dan mematikan banyak orang. Di masa kecil saya sering saya dengar dari teman-teman nain, bahwa di masa pageblug sering terlihat pada malam hari barisan *lampor* dari laut selatan menuju gunung Merapi, berupa barisan obor yang tak terlihat pemegangnya, pertanda menyebarnya pageblug. Akan banyak kematian yang tak jelas sebab musababnya. Orang pada ketakutan sepanjang hari dan sepanjang malam, takut kena pageblug.

Desa Saban itu sepanjang jari sunyi sepi pada takut keluar rumah. Kalau malam, lebih-lebih kalau listrik padam, kesunyian itu lebih mengerikan lagi. Meskipun belum ada yang terkena sakit yang mematikan itu, tetapi televisi yang sepanjang hari menyiarkan berita wabah Corona, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, membikin penduduk desa dikepung misteri pageblug dan kekurangan bahan makan sehari-hari yang amat nyata.

Meskipun wabah Corona (virus “mahkota”) tersebar di seluruh dunia (desa global) namun dibaca secara berfikir primordial penduduk pedesaan Jawa Tengah, pageblug ada hubungannya dengan tingkah laku moral masyarakatnya. Banyak cerita-cerita

babad yang menyebutkan runtuhnya suatu kerajaan (negara, dinasti) karena tingkah laku raja dan para bangsawannya yang tidak terpuji. Pandangan mendasar yang religius ini rupanya berhubungan dengan hukum sebab akibat moral, yang baik akan memperoleh berkat, dan yang jahat akan menerima hukuman. Yang jahat akan masuk neraka penuh siksaan, yang baik akan dimuliakan di surga. Raja atau pemimpin yang baik akan membawa kemakmuran negara, sedang raja jahat akan mendatangkan runtuhnya kekuasaan. Begitu pula pageblug ini berhubungan dengan tingkah laku salah dari masyarakat, baik atas maupun bawah.

Dalam naskah Sunda Lama, *Amanat Galunggung*, disebutkan adanya dua jenis musuh manusia, yaitu musuh halus dan musuh kasar. Musuh kasar itu berwujud kongkrit, sedangkan musuh halus itu tak berwujud. Pageblug dapat dimasukkan sebagai musuh halus, tak nampak wujudnya. Tulis naskah itu :
“Hindarkanlah sikap tidak mengindahkan larangan-larangan. Jangan bingung menghadapi musuh kasar yang dapat dilawan. Sebaliknya musuh halus tidak dapat diobati. Jampi tidak akan mempan. Kutukan seribu kali tidak akan berguna. Ibarat korban yang tak terkabulkan karena mengabaikan aturan leluhur. Ikutilah terus larangan-larangan yang harus dihindari, memarahi orang

yang tak bersalah, membunuh orang yang tak berdosa, tidak berbakti pada leluhur. Janganlah bertengkar tentang yang lurus, yang benar, yang adil. Peliharalah kesempurnaan hidup beragama, pegangan hidup kita semua”.

Pada masyarakat Jawa dikenal pujangga abad XIX di kraton Surakarta, yaitu Ranggawarsita, yang menulis banyak puisi tentang hubungan moral dengan malapetaka, misalnya *Jakalodang* dan *Kalabendu*. Intinya sama, yaitu di zaman yang kehidupan moralnya amburadul malang melintang, zaman edan, yang benar dinilai salah sedang yang salah malah dinilai benar, maka “akhir jaman” sudah dekat. Apa yang dimaksud akhir zaman bukan kiamat semesta tetapi berakhirnya suatu kekuasaan pada zamannya.

Hukum sebab akibat moralitas semacam itu hidup terus di bawah sadar masyarakat kita. Pada suatu ketika saya dan rombongan dosen naik minibus ke Jakarta untuk mengejar kelas paralel S1. Di jalan tol Jagorawi, lepas dari kota Bogor, tiba-tiba ban mobil pecah dan kami terbanting-banting dalam mobil yang akhirnya berhenti miring. Kami memecah jendela mobil dan satu per satu bergegas keluar dari mobil. Kami takut mobil akan terbakar. Semua penumpang selamat. Kami kemudian dijemput mobil mahasiswa dari Jakarta.

Ketika peristiwa ini saya ceritakan kepada seorang rekan guru wanita (teman kuliah di Yogya), ia menanggapi cukup mengagetkan. Katanya “Awak pak, itu peringatan bagi bapak”. Memang benar, dari sekitar 8 penumpang, hanya saya yang terkilir pinggang. Semua selamat segar bugar belaka. Dan saya sedang dirundung masalah keluarga. Saya takut dan waswas terhadap semua kesalahan saya. Malapetaka itu mengandung pesan,

yaitu memperingatkan saya agar ingat larangan-larangan moral yang saya langgar dan hidup nyaman di dalamnya. Saya sedang ada dalam pageblug pribadi. Saya takut mati sebelum sempat membersihkan diri.

Dalam pageblug dunia ini umat manusia diperingatkan adanya musuh yang tak nampak yang penuh misteri, meskipun musuh tak nampak itu sekarang nampak jelas dalam ilmu dan teknologi. Namun dalam makna moral tetap ada musuh tak nampak yang selama ini menggerogoti jiwa kita. Kesombongan kita, keserakahan kita, materialisme kita, egoisme kita, kemurtadan kita, semua itu musuh tersembunyi dalam diri kita yang tak mungkin dilihat melalui teknologi dan ilmu pengetahuan manapun. “Itu peringatan buat bapak” seperti dikatakan oleh rekan guru SMA (bahasa Inggris) yang kini telah mendahului kita secara tiba-tiba.

Tuhan tidak menjanjikan hidup adil makmur kerto raharjo di dunia ini. Tuhan menjanjikan hidup abadi yang bahagia di akherat nanti. Buku tebal yang berisi ringkasan hidup para santo dan santa Gereja tidak ada yang tidak hidup menderita. Hukum sebab akibat bukan terjadi di dunia ini. Sebab-sebab di dunia akan ditanggung akibatnya di alam akherat nanti.

Ketika seorang teman menceritakan keluhannya kepada seorang Romo, mengenai kesulitan ekonomi rumah tangganya, Romo itu memberi jawaban : “Baru memanggul salib segitu saja kamu sudah mengeluh..”. Dalam pageblug ini kita tidak mengeluh dan mencari kambing hitam untuk disalahkan. Ini peringatan bagi kita semua.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR



Hari Raya Purim

Ester 9:17-32

Asal-usul pesta ini dikisahkan dalam teks Ester. Akan tetapi, sebenarnya kitab Ester secara keseluruhan memang ditulis sebagai latar belakang Hari Raya Purim yang wajib dirayakan orang Yahudi setiap tahun pada tanggal 14-15 bulan Adar (Februari atau Maret). Melalui Kitab Ester, pengarang ingin menjelaskan kepada para pembaca atau pendengar, yang sebenarnya dirayakan dan dikenangkan pada Hari Raya Purim, yang asal-usulnya tidak begitu diketahui. Ada yang mencoba mengaitkannya dengan tradisi Musa atau Taurat. Akan tetapi, Menurut Max Haller dalam 'Die Fünf Megilloth', upaya ini dianggap terlalu jauh karena memang tidak ada kaitan antara hari raya ini dengan tradisi Taurat.

Kemenangan Yahudi

Menurut pengarang kitab Ester, semua orang Yahudi wajib merayakan Hari Raya Purim setiap tahun pada 14-15 bulan Adar karena pada hari-hari itulah orang Yahudi mendapat kemenangan atas musuh-musuh mereka.

“Maka Mordekhai menuliskan peristiwa itu, lalu mengirimkan surat-surat kepada semua orang Yahudi di seluruh daerah raja Ahasyweros, baik yang dekat, baik yang jauh, untuk mewajibkan mereka, supaya tiap-tiap tahun merayakan hari yang keempatbelas dan yang kelimabelas bulan Adar, karena pada hari-hari itulah orang Yahudi mendapat keamanan terhadap musuhnya dan dalam bulan itulah dukacita mereka berubah menjadi sukacita dan hari perkabungan menjadi hari gembira, dan supaya menjadikan hari-hari itu hari

perjamuan dan sukacita dan hari untuk antar-mengantar makanan dan untuk bersedekah kepada orang-orang miskin. Maka orang Yahudi menerima sebagai ketetapan apa yang sudah dimulai mereka melakukannya dan apa yang ditulis Mordekhai kepada mereka!” (Est.9:20-23). Dalam istilah teknis, gaya penulisan semacam ini disebut 'etiologi' atau 'ilmu asal sesuatu' yang mencakup adat-istiadat dan kebiasaan sistem masyarakat tertentu.

Menurut M. Smith dalam 'Jewish Religious Life in the Persian Period', peristiwa yang dikisahkan dalam Kitab Ester terjadi 'pada zaman Ahasyweros', raja Persia (486-465 sM) 'pada tahun yang ketiga dalam pemerintahannya' (Est.1:1-3). Ahasyweros (Ibrani), Kserkses (Yunani), atau Asuerus (Latin) adalah raja Persia pengganti raja Darius I Hystaspes (522-486 sM). Dalam Kitab Suci berbahasa Yunani (LXX-Septuaginta), Ahasyweros disebut Artakserkses (Ibrani: Artahsasta). Akan tetapi, data ini merupakan suatu kekeliruan. Seharusnya Artakserkses (Yunani) atau Artahsasta (Ibrani) adalah pengganti Kserkses (Yunani) atau Ahasyweros (Ibrani). Ahasyweros (Kserkses) memerintah pada 486-465 sM. Sedangkan Artahsasta (Artakserkses) memerintah pada 465-424 sM (lihat Ezr.4:6-7).

Lakon narasi dalam kitab Ester dipentaskan di panggung istana Raja Ahasyweros, di ibukota Susa, di negeri Persia. Narasi berawal dengan penolakan ratu Wasti terhadap perintah raja Ahasyweros untuk memperlihatkan kecantikannya kepada sekalian rakyat dan

pembesar-pembesar yang sedang berpesta pora. Atas penolakan itu, raja Ahasyweros memutuskan menggantikan kedudukan Wasti sebagai ratu. Setelah diadakan pemilihan dan seleksi yang ketat, akhirnya Ester terpilih menjadi ratu menggantikan Wasti. Ratu Ester, yang adalah seorang Yahudi, memiliki seorang paman pengasuh yang bernama Mordekhai. Perdana Menteri Haman membenci Mordekhai karena ia tidak mau berlutut dan bersujud kepada Perdana Menteri yang sangat dihormati itu. Oleh karena itu, Haman meminta izin kepada Ahasyweros untuk membinasakan Mordekhai dan semua orang Yahudi di wilayah kerajaan Persia.

Menurut Jon Levenson, *Esther: A commentary*, atas izin tersebut ditetapkanlah atas nama raja Ahasyweros bahwa pada tanggal 13 bulan Adar, semua orang Yahudi, laki-laki dan perempuan, baik orangtua maupun anak-anak harus dibunuh dalam satu hari itu juga. Selanjutnya harta milik mereka boleh dirampas sesuka hati (Est.3:13). Mengetahui rencana jahat Haman terhadap bangsa Yahudi, Mordekhai dan Ester berusaha mempengaruhi Ahasyweros untuk mengubah keputusannya. Saat Ahasyweros menyadari maksud jahat Haman, yang ingin memperkosa Ester, ia memerintahkan supaya Haman disulakan pada tiang yang diperuntukkan bagi Mordekhai. Selanjutnya, raja Ahasyweros mengangkat Mordekhai menjadi Perdana Menteri pengganti Haman.

Undi

Raja Ahasyweros menetapkan tanggal 13 bulan Adar (tanggal yang semula ditetapkan sebagai hari pembunuhan semua orang Yahudi) sebagai hari pembalasan orang Yahudi terhadap semua musuh mereka (Est.8:10-14). Akhirnya, narasi ditutup dengan pembunuhan semua musuh orang Yahudi sekaligus penetapan Hari Raya

Purim, yaitu hari raya kemenangan atas segala musuh pada tanggal 14-15 bulan Adar setiap tahun.

Menurut rabbi-rabbi Yahudi yang menulis Talmud (tafsir dan komentar Kitab Suci), hari pertama pesta Purim adalah untuk memperingati pembunuhan musuh di Persia. Sedangkan hari kedua pesta Purim adalah untuk memperingati pembunuhan musuh di luar Persia. Kata 'purim' bermakna 'undi'. Bangsa Israel biasa menggunakan purim sebagai undi untuk menentukan pilihan politik seturut kebiasaan Persia. Baik pada hari pertama, maupun pada hari kedua, orang-orang Yahudi yang merayakan pesta Purim makan dan minum sampai mabuk (Est.9:18-19.20-23). Akibatnya, mereka tidak dapat membedakan lagi antara lagu 'Terberkatilah Mordekhai' dan 'Terkutuklah Haman'.

Bagi komunitas Qumran, yaitu sekte Yahudi yang hidup membiara, kesemberonoan seperti itu tentu tak dapat diterima. Corak profan dan nada kasar Kitab Ester ini menyebabkan penerjemah Kitab Suci berbahasa Yunani (LXX-Septuaginta) menambahkan beberapa bagian kepada Kitab Ester yang terutama berupa doa, memberi corak sakral kepada Kitab Ester. Bagian pembukaan (mimpi Mordekhai) dan bagian penutup [takbir mimpi Mordekhai] jelas menegaskan bahwa seluruh peristiwa yang dikisahkan itu sesuai dengan rencana Allah: '*Itu terjadi oleh Allah*' (Tamb.Est.7:1). Menurut teks 2Mak.15:36, orang-orang Yahudi di Palestina sudah merayakan 'Hari Mordekhai' sejak 160 sM. Data ini membuktikan bahwa narasi mengenai Ester dan Mordekhai telah dikenal pada waktu itu. Kemungkinan besar kitab Ester ditulis di pertengahan abad kedua sM. Yang jelas, terjemahan Yunani kitab Ester sudah ada pada tahun 144 sM (Tamb.Est.7:11).***

Corona Mengguncang Dunia Pendidikan

RP. Agustinus Sudarno, OSC

Akhir-akhir ini dunia dikejutkan dengan munculnya Virus Corona. Kehadirannya sungguh mengagetkan masyarakat lokal maupun global. Covid-19 sudah merebak di seantero dunia, baik di negara maju maupun negara berkembang. Negara Indonesia pun tidak luput dari serangannya. Virus ini begitu cepat menyebar dan dampaknya begitu hebat dan dahsyat. Semua lini kehidupan seakan-akan terasa lumpuh. Di mana-mana orang membicarakannya, baik lewat medsos, koran, TV, dan radio. Semua orang tiap hari membicarakan “mahluk” yang istimewa ini. Ada berbagai sikap dalam menanggapi peristiwa mewabahnya virus ini. Ada yang ketakutan dan panik, ada yang menanggapi biasa-biasa saja, tetapi ada juga yang meremehkannya.

Dunia pendidikan pun tak luput dari dampak serangan Virus Corona. Pemerintah dan Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mengambil langkah cepat. Seluruh siswa dari jenjang Paud, TK, SD, SMP, SMA/SMK hingga perguruan tinggi untuk sementara kegiatan belajar dilakukan dengan sistem PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), mengajarnya melalui daring atau melalui jalur online. Hal ini dilakukan untuk memutus rantai penyebaran virus corona. Karena ini semua serba mendadak, maka baik guru, siswa, orang tua, sarana prasarana belum siap, sehingga tidak aneh kalau masih banyak kendala dalam pelaksanaan PJJ.

Bagi seluruh siswa dari TK hingga perguruan tinggi tentunya mereka sangat terkejut. Bagi orang-orang tertentu bisa saja hal ini disambut gembira, karena dianggap libur panjang. Namun sejatinya tanggung jawab moral baik guru, orang tua, dan siswa tidak ringan. Karena mereka bukan libur, tetapi para siswa belajar di rumah masing-masing dengan diawasi oleh kedua orang tua mereka. Guru tetap mempunyai tanggung jawab besar terhadap peserta didiknya. Mereka tetap harus mengajar walaupun hanya lewat online dan mempersiapkan bahan ajar. Kemendikbud mengimbau agar semua guru memberikan tugas secara daring kepada seluruh siswanya. Hal ini

menjadi tantangan besar bagi para guru dan kepala sekolah, apalagi kalau guru maupun kepala sekolah belum siap atau belum menguasai IT. Demikian juga bagi para siswa dan orang tua. Kalau mereka belum menguasai atau memahami IT, hal ini menjadi masalah tersendiri, apalagi kalau sarana prasaranya tidak memadai di rumah.

Maka Yayasan/Sekolah harus mengambil langkah cepat memberi pelatihan kepada Kepala Sekolah dan para guru, agar mereka mampu menggunakan IT. Kalau tidak para siswa tidak memperoleh Pendidikan sebagaimana mestinya. Sehingga dengan cara demikian para guru segera dapat melaksanakan pembelajaran dengan sistem daring tersebut. Dengan Pembelajaran Jarak Jauh ini, mewajibkan semua orang tua untuk memantau anak-anak mereka untuk belajar di rumah. Para orang tua mendampingi putra-putrinya belajar di rumah dan tidak membiarkan anak-anaknya bebas bermain semaunya. Dalam situasi anak belajar di rumah, orang tua mempunyai tanggung jawab memantau anak dalam belajar. Pagi membangunkan agar waktu belajar anak sudah siap dan sebagainya. Dengan cara demikian orang tua diingatkan kembali bahwa Bapak-Ibu merupakan pendidik utama dan pertama. Maka dengan demikian apa yang dikatakan Ki Hajar Dewantara sungguh terasa saat ini tentang Tri Pusat Pendidikan : Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat.

Namun yang terjadi masih ada juga orang tua ataupun masyarakat yang menganggap ini tugas yang berat. Atau ada pula orang tua yang menganggap ringan himbauan Kemendikbud dan Sekolah, bahwa orang tua harus mendampingi anaknya selama belajar di rumah. Sehingga mereka menganggap imbauan tersebut hanya sekedar surat edaran biasa saja. Suasana rumah kurang kondusif sehingga anak tidak bisa belajar dengan baik. Apalagi kalau orang tua tidak peduli.

Virus Corona sangat berdampak bagi dunia pendidikan, sebagian anak-anak merasakan bahwa belajar di rumah itu ternyata tidak

mudah, namun ada juga yang merasa senang karena ia merasa bebas tidak hadir ke sekolah. Di sisi lain seiring berjalannya waktu, setelah melakukan pembelajaran melalui daring, mereka merasa bosan. Ada yang rindu untuk hadir ke sekolah, bertemu dengan kawan-kawannya juga dengan gurunya. Rindu jajanan kantin sekolah. Ada juga yang merasa nyaman belajar di sekolah, karena ternyata gurunya lebih lembut, sedangkan kedua orang tuanya dirasakan lebih galak dan keras daripada guru di sekolah. Ada anak yang minta diantar ke sekolahnya. Ada pula anak yang mengeluh bahwa gara-gara belajar melalui daring uang saku tidak diberi. Sebaliknya orang tua mengeluh karena di rumah terus, makanan boros, waktu istirahat anak langsung minta makan. Sehingga ada berbagai macam reaksi dalam proses belajar mengajar melalui daring selama beberapa minggu ini. Dalam situasi seperti ini dituntut kesadaran tinggi bahwa betapa pentingnya kerjasama antara guru, orang tua dan siswa.

Reaksi dan tanggapan orang tua pun berbeda-beda, selama PJJ ini. Ada orang tua yang merasakan lelah dan tidak sanggup membimbing belajar anak-anaknya. Selama ini para orang tua menyerahkan anak-anak sepenuhnya kepada sekolah/guru tentang Pendidikan anaknya. Kini giliran mereka merasakan bagaimana mendidik anak mereka masing-masing di rumah. Ada orang tua yang tak sanggup mendampingi anaknya belajar berbagai macam pelajaran. Karena memang belum tentu mereka menguasai semua materi pelajaran. Maka tidak aneh kalau mereka merasa dipusingkan dan tak sanggup, apalagi yang memiliki anak lebih dari satu, dan jenjang pendidikannya berbeda-beda, ada yang duduk di TK, SMP, dan SMA. Bahkan ada anak yang berkebutuhan khusus misalnya. Semua harus mereka bimbing dalam belajar. Karakter mereka berbeda-beda lagi, hal ini menuntut kesabaran, ketekunan, dan cinta yang luar biasa. Namun kami percaya dan berharap bahwa hidup rukun dan damai dalam keluarga tetap tercipta.

Musibah Covid-19, mengajak kita semua untuk menyadari dan melakukan refleksi. Kita semua sadar bahwa mendidik anak itu tidak mudah. Pendidikan menurut **Langenveld**:

”mendidik adalah secara sadar dan sengaja memberikan pertolongan kepada seseorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya untuk menuju kearah kedewasaan dan bertanggung jawab sesuai atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri.” Maka dengan musibah corona ini para orang tua, orang dewasa, dan guru-guru diingatkan kembali bahwa mendidik dan membimbing anak sampai menjadi anak yang berhasil dalam hidupnya perlu kerja sama, saling membantu dan bukan saling menyalahkan. Karena tugas mendidik anak bangsa adalah tugas bersama antara orang tua, guru juga masyarakat sekitarnya.

Covid-19 mampu merubah gaya hidup dan gaya mengajar para guru. Dengan adanya Covid-19 ini guru harus meninggalkan gaya lama dalam mengajar yang selama ini bertatap muka. Para guru ditantang dan harus berjuang belajar dan menguasai IT. Mereka harus menguasai IT karena harus memberikan tugas atau mengajar secara daring atau online, agar mempermudah dalam Pembelajaran Jarak Jauh dan mudah mengontrol siswa. Yayasan Mardiwijana/ Sekolah Santo Aloysius bekerja sama dengan platform, **SCOLA** yang memberi pelatihan kepada para guru. Kerja sama ini sudah dimulai sejak Januari, sebelum munculnya Covid-19. Sehingga ketika ada peraturan bahwa PJJ diberlakukan, para guru sudah tidak begitu gagap teknologi. Dan kini setiap jenjang Pendidikan, TK, SD, SMP, dan SMA membentuk group, sehingga lebih intensif lagi para guru didampingi oleh tim SCOLA, setiap hari. PJJ sudah diberlakukan dan kita belum tahu sampai kapan namun pada masa depan pembelajaran online akan menjadi trend.

Para guru saat ini harus tetap bekerja/mengajar walaupun di rumah. Seorang guru hadir di tengah-tengah keluarga sebagai Ibu rumah tangga atau sebagai kepala keluarga, tugas pasti banyak, namun membimbing para siswa dari rumah melalui online tetap merupakan tugas utama dan pertama, maka harus dilaksanakan dengan baik dan benar serta penuh suka cita. Semoga corona cepat berlalu. Semoga para guru, di mana pun Anda berkarya, tetaplah sehat dan bersemangat.***

RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Tiga Dimensi Mengikuti Misa Secara Online



Dok. Pribadi

Sejak mewabahnya virus covid-19 hampir ke seluruh dunia yang menyebabkan *social distancing* dimana-mana, penghayatan kegiatan liturgi juga mengalami dampak yang sangat signifikan. Gereja-gereja ditutup, pertemuan-pertemuan dan perayaan liturgi dibatalkan sesuai dengan program pembatasan sosial berskala besar agar mata rantai penyebaran virus dapat diputus. Umat beriman tidak dapat lagi berkumpul di gereja untuk merayakan Ekaristi tetapi mengikutinya secara online atau dengan cara daring (dalam jaringan) dari rumah masing-masing. Bagi umat sendiri, mengikuti misa secara online atau *live streaming* mau tidak mau menimbulkan beberapa pertanyaan yang mendasar: apakah misa yang diikuti umat secara online masih tetap sah? Bagaimana dengan umat yang mengikuti misa dari rekaman misa yang terjadi beberapa jam sebelumnya atau sehari sebelumnya, apakah misa tersebut masih bisa dianggap sah? Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, ada baiknya kita melihat tiga dimensi dalam mengikuti misa secara online yaitu dimensi sakramental, dimensi spiritual, dan dimensi komunal.

Dimensi sakramental

Dimensi yang pertama adalah dimensi sakramental yakni dimensi yang berkaitan dengan sah atau tidaknya suatu perayaan liturgi sebagai sakramen. Perayaan liturgi sebagai sakramen dapat dikatakan sah bila memenuhi tiga syarat secara liturgis. Yang pertama, misa hanya sah apabila dipimpin oleh petugas yang valid yaitu imam yang ditahbiskan secara sah dan mendapat fakultas atau kewenangan dari uskup diosesan tertentu serta tidak sedang mengalami halangan apapun dalam melakukan tugas dan jabatannya sebagai imam. Yang kedua, misa hanya sah apabila pada perayaan tersebut memiliki *materia et forma sacramenti* atau materi dan forma sakramen yakni roti dan anggur seturut ketentuan hukum yang ada.

Yang ketiga, misa hanya sah apabila mengikuti susunan ritus liturgi yang berlaku, sebagai contoh di Indonesia yang berlaku adalah ritus Katolik Roma.

Dengan demikian, misa yang diadakan dengan cara online atau *live streaming* bagi umat beriman, secara sakramental misa tetap sah karena memenuhi ketiga syarat keabsahan liturgi yang berlaku yakni pemimpin yang sah, materi dan forma yang sah, dan ritus yang sah. Oleh karena itu, keadaan dan situasi umat yang berpartisipasi serta proses jalannya perayaan tidak akan mempengaruhi keabsahan liturgi yang sedang dirayakan. Keterbatasan yang sangat nyata dari misa yang diikuti secara online selain umat tidak bisa hadir di gereja adalah bahwa umat beriman tidak dapat menyambut komuni. Dalam hal ini, tidak terjadi persekutuan secara sakramental antara umat beriman dengan Tubuh Kristus sebagai santapan ilahi.

Dimensi spiritual

Dimensi yang kedua adalah dimensi spiritual yakni dimensi yang berkaitan dengan kekuatan rohani yang diterima umat beriman pada saat mengikuti misa. St. Leonardus dari Porto Maurizio dalam *Le eccellenze della Santa Messa* menegaskan bahwa Konsili Trente mengajarkan ada tiga cara menerima Sakramen Mahakudus yaitu secara sakramental, secara spiritual, dan serentak kedua-duanya pada saat dan tempat yang sama. Maka, umat yang tidak bisa menyambut komuni seperti biasa dalam misa yang dirayakan secara online, dapat menerima “komuni batin” atau komuni secara spiritual. Kita tidak menerima Tubuh Kristus secara langsung tetapi menerimanya dalam Roh dan dengan iman kita percaya bahwa kita bersatu dengan Kristus secara spiritual karena keinginan yang sungguh mendalam akan kasih-Nya yang tak terhingga. Umat beriman yang menyantap roti surgawi meskipun hanya sebatas hasrat atau keinginan karena iman,

pasti akan berbuah dan berguna dalam hidup kita.

St. Yohanes Paulus II menegaskan kemungkinan praktik komuni spiritual yang sudah berasal dari tradisi zaman lampau: “Adalah tepat untuk merawat kerinduan jiwa yang terus menerus terhadap Sakramen Ekaristi” (bdk. *Ecclesia de Eucharistia* no 34). Beberapa orang kudus seperti St. Teresia dari kanak-kanak Yesus, St. Thomas Aquinas, St. Alfonsus Maria de Liguori, St. Katarina dari Siena, dan lain-lain mendukung umat beriman menerima komuni spiritual bila komuni secara sakramental tidak dapat dilakukan. St. Alfonsus menawarkan rumusan doa yang dibacakan selama komuni batin: “Yesusku, aku percaya bahwa Engkau hadir dalam Sakramen Mahakudus. Aku mengasihi-Mu melebihi segala sesuatu, dan aku merindukan Engkau dalam seluruh jiwaku. Karena aku tidak dapat menerima-Mu secara sakramental saat ini, maka datanglah ya Tuhan sekurang-kurangnya secara rohani dalam hatiku, meskipun Engkau selalu telah datang. Aku memeluk-Mu dan ingin mempersatukan seluruh diriku seutuhnya dengan-Mu, dan jangan ijinkan aku terpisah dari-Mu. Amin”. Melalui doa tersebut, persatuan rohani secara spiritual antara umat beriman dengan Kristus sungguh terjadi.

Dimensi komunal

Dimensi yang ketiga adalah dimensi komunal yakni dimensi yang berkaitan dengan persatuan yang terjadi dalam perayaan liturgi. Umat dipersatukan satu sama lain, dipersatukan dengan Gereja sedunia bahkan dipersatukan dengan Allah. Umat bersekutu dibawah pimpinan Kristus. Persatuan umat dalam satu kesatuan paroki bersifat unitas dan dalam satu kesatuan Gereja yang luas bersifat universal. Akan tetapi, dengan situasi pandemi corona saat ini, dimensi komunal dari perayaan Ekaristi juga mengalami perubahan karena persatuan melalui kehadiran fisik tidak memungkinkan. Perayaan komunitas umat beriman dihayati dengan cara yang berbeda yakni secara spiritual dan virtual.

Tindakan liturgi memang bukanlah tindakan pribadi (bdk. SC 26) melainkan tindakan komunal imam sebagai *in persona Christi* dengan umatnya yang adalah Gereja (bdk. SC 27). Persekutuan secara komunal antara imam dan umat untuk membentuk satu Gereja Kristus dalam misa yang dirayakan dengan *live streaming* tetap terjadi meskipun secara sakramental tidak dapat digantikan. Meskipun demikian, umat beriman diajak untuk membentuk *ecclesia domestica* atau gereja rumah tangga dalam mempersiapkan dan merayakan misa. Persekutuan umat dalam satu keluarga adalah kesempatan yang sangat baik untuk mengikuti misa secara bersama-sama. Kebersamaan dalam satu keluarga untuk merawat iman melalui partisipasi aktif di rumah menjadi tanda bahwa Allah sungguh hadir dalam perayaan tersebut.

Demikianlah penjelasan singkat atas ketiga dimensi dalam mengikuti misa secara online. Paus Fransiskus dalam suatu homili misa harian mengingatkan bahwa misa yang ditayangkan secara online adalah satu terobosan untuk menjaga iman umat dan hanya dilakukan dalam situasi pandemi corona ini. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa dimensi sakramental dari misa tetaplah menjadi yang utama yakni menyantap Tubuh Kristus. St. Thomas Aquinas berkata bahwa persekutuan secara sakramental adalah tindakan yang paling sempurna karena mengatasi keinginan secara spiritual saja (bdk. *Summa Theologiae*, III, q. 80, art. 1, ad 3). Oleh karena itu, marilah kita berdoa agar wabah ini cepat berlalu dan kita dapat menerima komuni kudus lagi sehingga ketiga dimensi: sakramental, spiritual, dan komunal dapat terjadi sekaligus dalam misa yang kita rayakan. Mari juga memberi apresiasi yang luar biasa kepada uskup dan para imam di Keuskupan Bandung yang dengan setia menayangkan misa secara online demi iman dan kerinduan umat untuk bersatu dengan Kristus.***

Hadir dan Terlibat

Kegembiraan dan harapan dunia, merupakan kegembiraan dan harapan Gereja. Selain itu, keprihatinan dan jeritan masyarakat juga menjadi keprihatinan Gereja. Maka, dalam keprihatinan di tengah Pandemi Covid-19 yang mengguncang berbagai sendi-sendi kehidupan, berbagai paroki dan stasi di Keuskupan Bandung mewujudkan bela rasa dengan masyarakat melalui beragam aksi sosial. Dalam Rubrik Seputar Gereja khusus ini, Redaksi menyajikan beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh paroki-paroki dari berbagai dekanat di Keuskupan Bandung.

Paroki Garut: Melayani Kota dan Desa

Pelayanan sosial juga dilakukan oleh umat Paroki Santa Maria yang Terkandung tak Bernoda – Garut, yang menyalurkan 30 paket sembako di Sumedang (21/4), 250 paket nasi bungkus di Garut (23/4), 250 paket buah di Garut (30/4), 250 perangkat sanitasi keluarga (7/5), 250 paket makanan ringan di Garut (14/5). Paroki juga menyiapkan 100 paket sembako dan kebutuhan lainnya yang akan disalurkan di Kabupaten Garut. Tim Pelayanan Sosial juga menyiapkan beberapa perlengkapan kesehatan, seperti: 200 baju APD, 160 faceshield. Tim menyiapkan 100 liter Hand Sanitizer untuk disalurkan pada beberapa Puskesmas di Garut dan Sumedang. Selain itu, 350 paket kits sanitasi keluarga/ paket sembako disiapkan untuk disalurkan kepada warga Desa Cigedug.***



Baksos Paroki Garut

Aksi Solidaritas Paroki Katedral

Paroki Katedral, Gereja Santo Petrus mengawali aksinya pada 1 April 2020. Jenis bantuan yang disalurkan diantaranya nasi bungkus, paket sembako (beras, minyak goreng, gula pasir), dan masker non medis/kain. Selain itu, disalurkan juga bantuan berupa APD, sarung tangan dan masker medis ke beberapa Rumah Sakit dan Puskesmas. Bantuan tersebut ada yang disalurkan melalui paroki-paroki dan ada juga yang langsung ke beberapa Puskesmas di daerah. Selain itu, Paroki juga menyalurkan bantuan sejumlah uang ke Paroki Dayeuhkolot untuk membantu korban banjir juga ke Paroki Ciamis, St. Yohanes Pembaptis untuk mendukung kegiatan aksi sosial “Buka Puasa” di paroki tersebut.

Tim Peduli Covid-19 dalam menjalankan aksi solidaritas ini melibatkan lingkungan dan wilayah. Respon dari umat dirasakan sangat besar. Selain itu ada juga donatur perorangan atau keluarga. Agar bantuan dapat disalurkan dengan baik dan cepat, dibentuklah Tim Penyalur bantuan yang berasal dari berbagai kelompok kategorial yang ada di



Packing Sembako
Baksos Paroki Katedral



Salah satu Tim Penyalur Nasi Bungkus Baksos Paroki Katedral



Pst. Widyo memberkati perjalanan Pst. Mardi dan Pak Boge mengantarkan APD, dll ke Kuningan



Pastor Mardi membagikan paket sembako kepada beberapa pemulung dan tukang sampah Baksos Paroki Sukawarna

Katedral. Tim ini setiap hari Rabu bergilir untuk menyalurkan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. ***

Paroki Theodorus Sukawarna : Perwujudan Tobat dan Belarasa Umat

Sebagai wujud tobat Masa Prapaskah dan belarasa di tengah pandemi, tim pastores, bidang PSE, bersama para ketua lingkungan Paroki Santo Theodorus, Sukawarna menggalang dana gerakan bela rasa dalam bentuk penyaluran bantuan berupa dana dan sembako. Vikaris Paroki Sukawarna, Pastor Sumardi dan OMK St. Theodorus menyiapkan 200 paket sembako tahap pertama yang terdiri dari 5 kg beras, kecap, minyak goreng dan 10 bungkus mie instan..

Bantuan ini disampaikan Pastor Paroki Sukawarna, RP. Y.D. Widyasuhardja, OSC., kepada warga masyarakat, petugas tempat pembuangan sampah sementara, pemotong rumput, petugas jasa kebersihan, koster, dan Satpam di sekitar gereja, RT 02 dan RT 03 dari RW 07. Kegiatan dilakukan di Aula Gedung Pastoral St. Theodorus (2/4). Pada hari yang sama, Pastor Sumardi, OSC bersama 4 OMK bergerak ke arah Jalan Pasteur, Gunung Batu, Cimindi dan Cibogo Atas untuk membagikan paket sembako kepada tukang sampah, pemulung, tukang angkut batu, pedagang makanan keliling, dan tukang parkir. Disamping itu, gereja pun memberikan bantuan kepada umatnya yang membutuhkan perhatian melalui para ketua lingkungan masing-masing.

Tidak hanya di lingkup teritorial paroki saja, Pastor Sumardi dan Bogewanto, anggota DPH St. Theodorus menyalurkan APD untuk memenuhi permintaan seorang dokter Rumah Sakit Sekar Kamulyan, Cigugur – Kuningan. Bantuan yang diperoleh dari bela rasa umat terdiri dari: sarung tangan, masker 3M N95, masker 3M standar, masker 3 ply, earloop mask, serta baju APD putih dan biru. Keperluan medis tersebut diterima langsung oleh Dokter Retno didampingi Pastor Paroki Kristus Raja - Cigugur, RP. Andreas Dedi, OSC. Bantuan ini amat sangat berarti karena beberapa waktu lalu, rumah sakit sempat merawat pasien *suspect* korona tanpa APD yang memadai. ***

Paroki Karawang: Tiga Tahap Aksi Sosial

Paroki Kristus Raja - Karawang melakukan aksi sosial melalui tiga tahap. Pada tahap pertama, Sie PSE & DPP Karawang membagikan Sembako untuk Keluarga Katolik Paroki Karawang yang membutuhkan (5/4). Dalam hal ini, tim bekerja sama dengan ketua lingkungan dalam pendataan dan distribusi. Kegiatan tahap selanjutnya dilakukan oleh para Asisten Iman Paroki Karawang (10/4). Mereka membagikan kebutuhan pokok bagi pengemudi ojek daring, pengemudi becak, dan pedangang kaki lima. Pada tahap selanjutnya DPP Karawang pembuatan APD melibatkan warga Lingkungan untuk membuat APD bagi para tenaga kesehatan dengan bahan baku yang disediakan oleh paroki. Kegiatan ini berlangsung secara berkelanjutan mulai 28/3.***



Paroki Karawang

Semangat Berbagi di Stasi Cisantana

Dalam partisipasi terhadap posko Covid-19, pengurus Stasi Maria Putri Murni Sejati (MPMS) dan para biarawati Ordo Santa Ursula di Biara Cisantana mengadakan aksi sosial berupa bantuan konsumsi dan masker gratis untuk 6 posko Covid-19 di Desa Cisantana dan sekitarnya. Aksi ini dilakukan oleh para suster Ursulin (18/4), WKRI Cisantana (19/4), legioner dan suster Ursulin (20/4), dan Lingkungan Santo Paulus (21/4). Aksi ini diharapkan dapat berlanjut hingga pandemi berakhir dan banyak donatur yang ikut berpartisipasi. Selain aksi sosial umat katolik, Stasi MPMS juga aktif dalam jadwal menjaga posko Covid-19. ***



Stasi Cisantana

Aksi Peduli Umat Paroki Tasikmalaya

Bidang Diakonia Paroki Hati Kudus Yesus - Tasikmalaya mengadakan pembagian paket sembako gratis kepada umat paroki, stasi, dan warga sekitar gereja, termasuk para tukang becak dan looper koran (9/4). Pada mulanya, kegiatan ini merupakan kegiatan bazar yang diadakan rutin pada bulan ramadhan setiap tahun. Terkait adanya pandemi Covid-19, penyelenggara mengubah rencana kegiatan menjadi pembagian paket sembako gratis. Kegiatan ini muncul dari rasa keprihatinan dan kepedulian gereja terhadap umat dan warga sekitar gereja yg terkena dampak pandemi Covid-19.***



Paroki HKY Tasikmalaya

Paroki Salib Suci-Bandung,

Sama seperti paroki-paroki lain, Paroki Salib Suci, Kamuning juga melakukan penyemprotan disinfektan dan penyediaan handsanitizer di sejumlah tempat. Aksi berikutnya berupa pembagian sembako dan nasi bungkus yang dilakukan setiap Rabu yang ditangani langsung oleh pastor paroki bersama Sie PSE paroki dan sejumlah umat. Nasi bungkus dihargai sebesar Rp 2.000,00 per bungkusnya. Dengan tertib saudara-saudari yang umumnya tukang becak, pemulung, ojek, para pengamen antri untuk mendapatkan nasi bungkus. Mereka umumnya sudah tahu program nasi bungkus tersebut.***



Paroki Salib Suci Kamuning



Paroki St. Melania

Paroki St. Melania.

Paroki St. Melania menggelar aksi solidaritas dengan membagikan paket sembako dan nasi bungkus. Aksi paroki ini didukung berbagai pihak seperti Biara OSU Jalan Merdeka, alumni SMA St. Maria Bandung. Paket nasi bungkus dibagikan tiap hari Rabu kepada sopir angkot, ojek, pemulung, tukang gali, tukang sampah dan lain-lain.***

Paroki St. Odilia

Di bawah koordinasi Pastor Paroki St. Odilia, bidang pelayanan paroki dan para ketua lingkungan berperan aktif dalam aksi solidaritas dalam rangka penanganan covid-19. Tidak jauh berbeda dengan yang lain paroki ini menggalang dana dan berbagai bantuan dari kelompok kategorial dan swadaya umat untuk mengadakan sejumlah paket sembako dan nasi bungkus. Tiap hari kamis tim paroki ini menyalurkan paket sembako, sementara untuk nasi bungkus pembagiannya dilakukan setiap hari.***



Paroki St. Odilia

Berbagi dari Hati

Masih banyak paroki, komunitas, dan keluarga lainnya yang melakukan aksi berbagi kepada masyarakat yang terkena dampak pandemi Covid-19. Wabah ini memang melemahkan sendi-sendi kehidupan, namun tidak menghilangkan harapan dan kepedulian umat. Semoga di tengah wabah ini, umat Allah semakin beriman, semakin bersaudara, dan semakin berbela rasa.***

Sumber data: para narasumber dan kontributor dari berbagai paroki



St Filipus - Stasi Banjar

Merayakan Kehadiran Allah dalam Keterbatasan

Setelah Surat Gembala Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC. “Tenanglah Aku Ini, Jangan Takut!” (20/3) disampaikan kepada para imam dan umat di Keuskupan Bandung, paroki-paroki diizinkan untuk tidak melangsungkan Perayaan Ekaristi Harian dan Mingguan di gereja-gereja secara publik. Dalam situasi memungkinkan, Perayaan Ekaristi diselenggarakan secara daring, namun di daerah-daerah tertentu, Bapak Uskup menghimbau para imam untuk mengusahakan cara agar rahmat keselamatan dapat dirasakan oleh umat. Para Imam tetap merayakan Perayaan Ekaristi secara pribadi atau bersama komunitasnya. Selain itu, para imam tetap melakukan pelayanan sakramental dan pastoral, terlebih dalam keadaan darurat, seperti: Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan Liturgi Sekitar Kematian.

Ekaristi di Masa Sulit

Bapak Uskup didampingi kuria, dan Tim Misa Streaming Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung mulai merayakan Ekaristi Harian dalam jaringan (setiap hari) secara bergantian di beberapa gereja paroki dan kapel komunitas religius atau seminari di Keuskupan Bandung. Sejak diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar - 22/4), Perayaan Ekaristi Harian diselenggarakan secara daring di Kapel Bunda Yesus, Wisma Uskup, Jalan Jawa 26. Bapak Uskup merayakan Ekaristi didampingi Vikaris Jendral, RD. Y. Hilman Pujiatmoko dan Sekretaris Kuria, RP. Ignatius Eddy Putranto, OSC.

Bapak Uskup merayakan Perayaan Ekaristi Mingguan dan Pekan Suci 2020 di Gereja Katedral Santo Petrus secara daring, tanpa kehadiran publik di dalam gereja. Perayaan Ekaristi Hari Minggu (dan harian) juga diselenggarakan melalui media daring yang difasilitasi oleh berbagai divisi komunikasi sosial paroki-paroki di Keuskupan Bandung. Selain itu beberapa paroki memberikan “bekal” perayaan sabda dalam keluarga, aneka doa, ibadat, katekese secara daring, dan berbagai bentuk karya pastoral – spiritual lainnya.

Sapaan dan Peneguhan Sang Gembala

Dalam homilinya, Bapak Uskup senantiasa meneguhkan umat untuk tetap setia dalam iman, teguh, dalam pengharapan dan juga berbagi kasih, menjadi roti yang dipecah dan dibagi seperti Kristus. Kehadiran dan “kunjungan” Bapak Uskup ke beberapa tempat di Keuskupan Bandung merupakan tanda kasih sang gembala yang meneguhkan domba-domba yang “tercerai-berai” karena pandemi ini.

“Semoga pengambilan jarak secara fisik melahirkan kedekatan spiritual, di mana orang makin melekat satu sama lain secara



spiritual, saling mendoakan, apapun agama dan kepercayaannya, apapun kulit dan latar belakang sosial.

Semoga ketidakmungkinan hadir dalam Ekaristi ini juga membuat kita makin rindu, makin paham akan pentingnya hadir secara aktif dalam Ekaristi yang adalah sumber dan puncak iman. Masa 'penutupan diri' baik secara sosial maupun secara personal kiranya menjadi saat refleksi, sejauh mana saya sudah memenuhi janji atau sumpah saya kepada sesama atau kepada Tuhan. Dan sejauh mana kita mengenal Tuhan dan sungguh menuruti firmanNya”, ungkap Bapak Uskup dalam homili Perayaan Ekaristi daring di Gereja Santo Mikael, Waringin (2/4).

Berdoa di Gereja Domestik

Menjalani “Masa Jeda” dalam pandemi ini, banyak keluarga merayakan Ekaristi/ ibadat secara daring, dan melakukan doa bersama keluarga dan komunitas. Beberapa kelompok kategorial juga melakukan doa bersama secara daring dengan cara mereka masing-masing. Salah seorang OMK Paroki Santo Mikael - Waringin, Asteria Yovita Prisca Liani mensharingkan pengalamannya ketika merayakan Perayaan Ekaristi Minggu Palma secara daring bersama keluarga. Air matanya berlinang ketika melihat Gereja yang kosong hanya ada ketiga imam dengan daun palma di kursi umat tanpa ada yang memegangnya.

“Sedih rasanya melihat pemandangan itu, namun saya yakin walau tidak ada umat yang datang ke rumah-Nya, Tuhan Yesus mengetahui betapa besar kerinduan umat-Nya untuk bisa datang berdoa di rumah Tuhan. Perayaan Ekaristi pun berjalan seperti biasa, ketika memasuki Doa Syukur Agung dan memandang Tubuh Kristus yang diangkat air mata pun tak terbenyung, terasa sakit rasanya merindukan Berkat



Tuhan secara langsung”, ungkap Yovita, dalam sharingnya.

Selesai Perayaan Ekaristi, Yovita berdoa bersama keluarganya. “Saya mengajak mama, adik dan kakakku untuk duduk bersama dan berdoa dengan saling menggenggam tangan satu sama lain dan bersyukur kepada Tuhan. Dengan adanya wabah ini setelah Ekaristi kami boleh bersatu dalam doa untuk mohon pemulihan bagi Dunia yang diberikan Tuhan untuk kami tempati. Momen ini langka bagi kami, untuk bisa duduk berdoa bersama dengan cara kami masing-masing”, ungkapnya.

Pandemi tidak memisahkan umat beriman dari kasih Kristus. Maka, bersama para imam, setiap keluarga, setiap pribadi, setiap anak-anak dan kaum muda dipanggil untuk bertekun dalam doa demi pemulihan dunia dan terus berbuat kebaikan dalam keterbatasan.***

*Martinus Ifan,
Bobby Suryo,
Theresia Ratih Sawitridjati*

Pewartaan melalui Media Alternatif



Pada masa pandemi Covid 19 ini media sosial tidak hanya menjadi sarana untuk menghibur diri, melainkan membuat umat menjadi kreatif dalam membuat konten-konten yang menarik untuk mendalami iman. Salah satu bentuknya yaitu *Ngopi Rabu* (*Ngobrol Heki Romo dan Anak Bubat*). Kegiatan ini bermula dari gagasan Vikaris Pastor Paroki HTBSPM, RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno dan OMK yang terlibat dalam pembuatan Misa Online. Akhirnya mereka membentuk *Ngopi Rabu* untuk menyapa umat melalui sosial media.

Kegiatan ini mengangkat tema: “Misa Streaming dan Ecclesia Domestica” (15/4) bersama Pastor Aloy. Pada pertemuan berikutnya *Ngopi Rabu* diadakan kembali dengan tema “Dinamika Paroki Di Masa

Pandemik” (22/4) bersama Pastor Paroki HTBSPM RD. Fabianus Muktiyarso. Sarana yang digunakan dalam kegiatan ini ialah: Instagram (@parokihbtspm/ @OMKbubat/ @aloysius.wahyu) dan Youtube (htbspm).

Melalui pewartaan ini, umat diajak untuk mengambil sikap kita terhadap pandemik. Umat dihimbau untuk tidak menyalahkan siapapun yang menyebabkan pandemi dan tidak perlu mendahului kehendak Allah. Sejak semula, Allah menghendaki keselamatan manusia. Kehendak Allah pasti terjadi, tetapi belum tentu semua yang terjadi adalah kehendak-Nya. Allah dalam situasi buruk sekalipun, Allah tetap dapat menjadikannya baik. Dalam segala keterbatasan, umat Allah diajak untuk bisa mengusahakan hal-hal baik yang masih mungkin untuk dilakukan.

Dalam pembahasan mengenai Misa Streaming, Pastor Alloy menekankan bahwa Misa yang diikuti secara live streaming tidak menggantikan Misa yang diikuti secara langsung. Dalam situasi pandemi saat ini, bentuk Misa demikian untuk sementara adalah cara yang paling mungkin diusahakan.

Selain itu, umat diajak memahami Ecclesia Domestica “Gereja Rumah Tangga” bersumber dari berbagai Dokumen Gereja. Pastor Alloy mengajak umat menyadari bahwa rumah bukan hanya merupakan tempat untuk tinggal dan melakukan rutinitas sehari-hari. Rumah juga menjadi tempat keluarga untuk hidup bersama, berkomunitas, dan melaksanakan tugas-tugas Gereja. Rumah dapat menjadi “ruang kudus”, komunitas orang beriman yang menampakkan kehadiran Kristus, tempat sabda Tuhan diwartakan, dan pelayanan dilakukan secara nyata.***

Frater Th. Galih Joko R.

Banjir di Tengah Wabah Corona



Pagi itu (7/4) debit air sungai Citarum, di samping Gereja St. Fransiskus Xaverius masih tinggi, hampir mencapai bibir jembatan jalan Bojongsoang, Dayeuhkolot setelah dua hari sebelumnya air di atas jembatan tersebut mencapai setinggi lutut orang dewasa dan menerobos masuk ke dalam Gereja St. Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot. Dengan kondisi tersebut, sudah dapat dipastikan bahwa tempat tinggal masyarakat terendam banjir. Hal ini terjadi hampir setiap tahun. Tapi rupanya baru tahun ini, air masuk ke dalam gereja.

Biasanya saat banjir datang, areal gereja ini dipakai sebagai tempat pengungsian dan dapur umum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terdampak banjir. Tapi kali ini, dengan terendahnya areal gereja, tidak ada pengungsi juga tidak ada dapur umum. Meski demikian kehadiran Gereja tetap harus dirasakan oleh masyarakat, maka pastor paroki dan dewannya berinisiatif untuk membuka dapur umum di Gereja Stasi Manggahang dan mendukung dapur umum yang dilakukan oleh beberapa RT/RW dengan menyalurkan bahan makanan. Setiap pagi para petugas dari RT/RW datang menjemput bahan makanan tersebut.

Wakil Dewan Pastoral Paroki Dayeuhkolot dan Koordinator Aksi Solidaritas, Redemptus Wasis Triyono menyatakan bahwa paroki sejak

banjir hari pertama sudah menyalurkan sembako kepada umat dan masyarakat sebanyak 500 paket. Banjir yang melanda di tengah wabah Covid-19 ini tidak menyurutkan para relawan untuk terlibat dalam aksi solidaritas ini. Tim juga melakukan pemetaan wilayah mana saja yang membutuhkan bantuan. Hal ini memudahkan untuk memperkirakan tingkat kebutuhan dan bantuan yang akan disalurkan ke setiap wilayah yang terdampak banjir.

Pastor Hermanus Sudarman sebagai Pastor Paroki Dayeuhkolot selalu meyakini bahwa setiap pengalaman di dalam hidup pasti ada maknanya. Manusia selalu diberi kekuatan dan akal budi untuk mengatasinya dan menjalaninya. Termasuk di saat banjir yang melanda di tengah pandemi virus corona yang tengah menghantui warga masyarakat. “Kita saling meneguhkan dan menguatkan untuk bersama-sama melewati wabah virus dan banjir ini. Sungai mengalir tiada henti-hentinya mendatangkan banjir, tapi itulah juga kasih Tuhan bagaikan sungai yang mengalir dan kita percaya dalam situasi apapun kasih Tuhan selalu ada dan mengalir bagi umatNya”.

Umat di seluruh wilayah Paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot dalam situasi sulit ini tetap berusaha menggunakan daya tenaga, perhatian dan cinta untuk berbagi berkat dengan sesama. Menurutnya, situasi sulit ini tidak menghalangi Gereja untuk berbagi sukacita kepada orang lain. Dalam menyalurkan bantuan, Paroki selalu bekerjasama dengan pemerintah setempat mulai dari RT/RW sampai ke tingkat Kecamatan atau tokoh-tokoh masyarakat. Hal ini sudah bertahun-tahun terjalin dengan baik.***

RP. Barnabas Nono Juarno, OSC.

Salib Ajaib dan Gambar Salus Populi Romani

Untuk pertama kalinya Paus Fransiskus memimpin perayaan-perayaan liturgi Tri Hari Suci tanpa kehadiran fisik umat, namun jutaan orang ikut bersama Paus secara rohani melalui media radio, televisi, dan internet. Paus berdoa sungguh untuk berakhirnya pandemi itu. Bahkan Paus meminta agar Salib Ajaib dari Gereja Santo Marcellus dan gambar Salus populi Romani selalu hadir menemaninya dalam semua liturgi Pekan Suci. Kedua ikon itu bahkan sudah menyertai Paus sejak doa di Lapangan Santo Petrus, 27 Maret 2020, dan Misa Minggu Palma, 5 April 2020. Doa itu terdiri dari bacaan Kitab Suci, doa permohonan, adorasi Sakramen Mahakudus, dan diakhiri Berkat Urbi et orbi oleh Paus Fransiskus, dengan kemungkinan mendapatkan indulgensi penuh bagi semua orang yang mendengarkannya secara langsung melalui berbagai bentuk komunikasi.

Pesan Urbi et Orbi di saat Paskah diberikan Paus di dalam basilika Santo

Petrus, tepatnya dari Altar Kursi (Pengakuan Iman Santo Petrus) selesai merayakan Misa Paskah dengan Injil yang diberitakan dalam bahasa Yunani dan Latin. Misa Malam Paskah juga dirayakan di Basilika Santo Petrus tanpa ada pembaptisan. Sebagai ganti penyalaan lilin, lampu-lampu basilika menyala menemani tiga doa “Lumen Christi” dalam prosesi menuju Altar Kursi dan lonceng basilika berdentang saat “Gloria,” yang mengumumkan Kebangkitan Tuhan.

Pada Jumat Agung, Liturgi Sengsara dengan Penghormatan Salib berlangsung pukul 6 sore di Basilika Santo Petrus. Salib Ajaib ditutup. Pengkhotbah Rumah Tangga Kepausan Pastor Raniero Cantalamessa menyampaikan kotbah dan setelah itu, Salib Ajaib dibuka. Dalam kotbah, Pastor Cantalamessa mengingatkan semua orang bahwa Tuhan memiliki rencana untuk kesejahteraan kita, dan bukan celaka, bahkan di tengah pandemi ini. Saat Penghormatan Salib, hanya Paus yang boleh menyembah



Paus Fransiskus berdoa di depan Salib Ajaib di Gereja Santo Marcellus

Salib dengan ciuman, sesuai langkah-langkah untuk menghindari penyebaran Covid-19.

Paus memimpin Via Crucis (Jalan Salib) di Lapangan Santo Petrus yang hampir kosong di malam Jumat Agung, 10 April 2020, berbeda dengan yang biasa dilakukan setiap tahun di Colosseum, di tengah kerumunan orang. Meditasi untuk empat belas “stasi” sepanjang Jalan Salib itu dipersiapkan oleh kapelan Rumah Tahanan Due Palazzi di kota Padua, Italia utara. Lima tahanan, keluarga seorang korban pembunuhan, anak perempuan dari seorang pria yang dijatuhi hukuman seumur hidup, ibu dari tahanan lain, seorang penjaga, dan seorang imam yang dihukum karena kejahatan tetapi akhirnya dibebaskan, termasuk di antara orang-orang yang memberi sumbangan renungan pada Kisah Sengsara Tuhan, dan bagaimana Kisah Sengsara Tuhan itu menyentuh situasi mereka sendiri.

Salib hitam dibawa melalui jalan yang ditandai obor-obor menyalah di lantai, mengelilingi obelisk yang berada di tengah-tengah Lapangan Santo Petrus, sebelum datang ke depan pintu Basilika. Salib itu dikawal oleh anggota-anggota kapelan Due Palazzi, serta anggota-anggota Direktorat Kesehatan dan Kebersihan Negara Kota Vatikan. Sesampainya di sagrada, atau teras yang dibangun di depan pintu gerbang depan basilika, Salib itu diberikan kepada Paus untuk stasi keempat belas dan terakhir.

Paus tidak merayakan Misa Kamis Putih atau Coena Domini (Perjamuan Tuhan), yang memperingati terbentuknya Ekaristi, di luar Vatikan seperti biasa. Perayaan tahun ini berlangsung di Altar Kursi Santo Petrus di Basilika Santo Petrus yang hampir kosong. Tak ada pembasuhan kaki dalam liturgi itu, karena menghormati arahan untuk mengekang penyebaran Covid-19.

Karena Paus tidak mungkin merayakan Misa Krisma pada hari Kamis pagi, Paus

mengatakan bahwa dia berharap Misa itu bisa dirayakan sebelum Pentakosta. Merujuk liturgi Perjamuan Tuhan, Paus berkata, “Saya tidak bisa membiarkan Misa ini berlalu tanpa menyebut imamat dan semua imam yang memberikan hidup mereka untuk Tuhan.”

Paus mengenang, di hari-hari dramatis yang ditandai pandemi ini, banyak imam meninggal di sini di Italia saat merawat orang sakit, bersama para dokter dan perawat di rumah sakit. “Mereka adalah orang-orang kudus 'sesama' kita,” yang menyerahkan hidup mereka untuk melayani Tuhan dan umat beriman, kata Paus. Paus juga menyebut banyak pastor paroki dan kapelan penjara yang membawa Injil ke kota-kota kecil dan penjara-penjara, dan kepada sejumlah imam tanpa nama di daerah-daerah misi, banyak di antara mereka mati dan dikubur jauh dari mata dunia. “Tak ada yang tahu nama mereka,” kata Paus. Mereka adalah imam-imam yang baik dan aku membawa mereka masuk dalam hatiku.”

Paus juga berbicara tentang banyak imam yang menderita fitnah dan penghinaan, “yang tidak bisa berjalan di jalanan” karena malu akibat penemuan beberapa hal buruk yang dilakukan beberapa imam. “Hari ini kalian semua bersamaku di altar,” kata Paus. “Jangan keras kepala seperti Petrus. Biarkan Tuhan mencuci kakimu, belajarlah memaafkan orang lain. Sama seperti kalian telah mengampuni, kalian akan diampuni. Jangan pernah takut untuk memaafkan.”***

Paul C. Pati



Yohanes Cantius Abukasman, OSC
Vikaris Pastor Paroki St. Petrus Katedral Bandung

Lir Kacang Nanggung Kajang

Judul di luhur hiji paribasa pikeun ngagambarkeun hiji jalmi anu pinter biantara atau mamaos. Nyariosna pertentang, cariosanana ngaborolo saumpama kacang di borolokeun kana kajang. Kajang teh hiji tempat, lamun baheula mah di damelna tina anyaman awi; tapi di jaman kiwari mah da geus sarwa aheng, di damelna teh sok tina tambaga, tiasa oge tina bahan anu sanes.

Jalmi nu gaduh kamampuhan sapertos kitu saestuna umpama cumarios atawa biantara teh tara katingali mikir atawa milih kecap, tapi tiap kecap atanapi kalimah teh ngageuleuyer bae, sapertos kaluar nyalira bae, teu katingali ngemutna. Kalintang bingahna jalmi anu gaduh kamampuan sapertos kitu, loyog upami janten tukang hotbah, biantara, atawa mamaos, pinasti tiasa kakoncara. Upami janten tukang hotbah, bakal lancar hotbahna, ucap tur kalimah-kalimahna larap, tur raos upami kapirengna. Upami janten tukang mamaos bakal lancar, upami manggung dina kiliningan, kawentar ka santero jagat, sapertos Ibu Cicih Cangkurileung. Kamampuan eta teh mangrupikeun pang maparin ti Gusti nu Mahasuci. Eta teh mangrupi talenta anu dipercantenkeun ku Gusti nu Mahasuci supadaos dianggo ngamulyakeun Mantenna sareng kanggo kapentingan kamanusaan.

Aya conto di lingkungan Gereja anu dipaparin talenta seperos kitu di antawisna Santo Yohanes Chrysostomus. Anjeunna teh bibit buitna namah ti Antiokhia, namina kacida kawentarna kumargi lancar dina hotbahna, ngagorolang sareng eusi hotbahna nyerep nyeceb ka sing saha bae oge anu mirengna. Eusi hotbah sareng langgam cariosannana matak nineung kanu

mirengna. Kumargi sakitu kawentarna, namina teh janten sabiwir hiji, janten cariosan anu sae. Ku pedah eta nami “Chrysostomus” hartosna baham emas, mangrupi julukan, upami dina seni nami panggung minangkana mah. Upami di jaman kiwari mah aya oge juru hotbah Vatican anu kawentar wastana Pastur Raniero Cantalamessa OFM.Cap. Hotbahna imeut, tiap sisi kahirupan ka senggol, tur runtut dina basana, puguh entep seureuhna tur malapah gedang. Sajabi ti sae cara-carana, eusina kacida munelna, seueur pulunganeunana anu matak mangpaat pikeun pibekeleun hirup, boh di dunya, sumawona keur ka aherat.

Gusti Allah nyiptakeun manusa teh di paparin baham sapuratina. Tangtos aya maksadna, nyaeta sangkan manusa teh tiasa ngamulyakeun Mantenna, sajabi ku padamelan ibadah oge ku cariosan anu matak raos ka sing saha bae anu mirengna. Sapertos Gusti ngajadikeun sagala rupi nu aya di alam dunya ku kecap, ku kalimah, ku dawuhan. Sadaya atuh jleg aya, tur katingal endahna.

Nya kitu oge manusa dina cacariosanana kedahna mah ngagorolangna teh kaluar tina ati sanubari nu pinuh ku kaasih; sanes ngagorowok kaluar ti rasa ambek jeung napsu. Tamala urang teh tiasa sapertos anu dicontokeun di luhur, atuh nyarios teh piraoseun kanu mirengna, sanes ngaburusut cariosan anu matak jaheut manah, sawalerna raos kanu mirengna, lemes ucap-lemes sikap, leubeut ku pujian sanes pupujeun. Cag Ah dugi kadeui bae heula.***

*Hatur Salam Kawilujengan.
Abah Abu Tea.*

Antonius Dengu Blikon, SS.CC
Pastor Paroki Santo Mikael, Waringin



Hari Minggu Paskah IV

Bacaan: Kis 2: 14. 36-41; Mazmur 23: 1-6;
1Pet 2: 20-25; Yoh 10: 1-10

Saudara dan saudariku

Kita bagaikan domba yang tersesat. Kita telah lupa akan tujuan hidup kita yang sejati karena itu kita mengalami kelaparan dan kehausan rohani. Dalam situasi semacam ini betapa rindunya hati kita untuk dipuaskan. Itulah sebabnya pada hari Minggu Panggilan ini, Gereja mengajak kita untuk mengarahkan hati kepada Sang Gembala Agung sejati yaitu Yesus Kristus.

Saudara dan saudariku.

Tanda utama kebangkitan Yesus adalah **makam yang kosong**. Pengalaman akan makam yang kosong ini sebetulnya merupakan sebuah panggilan untuk bertobat. Pengalaman inilah yang membuat Petrus yang dulu menyangkal Yesus tetapi kini malah dengan berani berkata: **"Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus."** (Bacaan I)

Yesus adalah **"Tuhan"**, yang jauh sebelumnya Daud telah melihat bahwa Allah telah berkata: **"Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi tumpuan kaki-Mu"** (Bdk Mzm 110: 1,3; 132: 10-11; Kis 2:34). Yesus adalah Mesias yang telah dijanjikan oleh Allah untuk menggembalakan kawanan domba Israel yang tercerai-berai (Bdk Yehezkiel 34: 11-14, 23; 37:24).

Yesus adalah Gembala Baik yang diutus Bapa kepada umat Allah yang seperti domba tanpa gembala (Bdk Mrk 6: 34 dan Bil 27: 16-17). Dia memanggil bukan saja umat Israel untuk datang kepada-Nya tetapi sampai ke batas-

batas dunia; kepada siapa pun yang Allah kehendaki untuk mendengarkan suara-Nya.

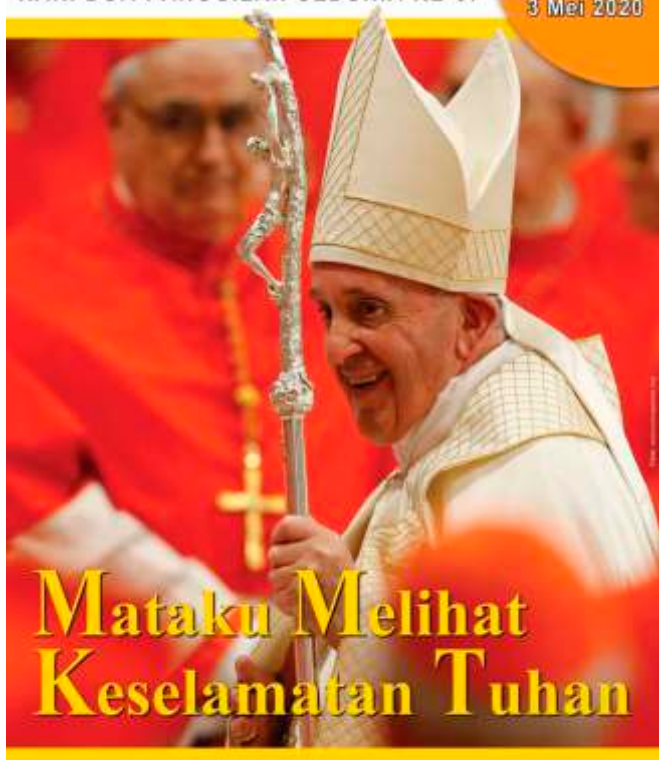
Gembala yang baik memanggil kita kepada sumber air yang tenang, yang merupakan gambaran dari pembaptisan yang telah kita terima, kita diurapi dengan minyak keselamatan di dalam Sakramen Penguatan dan diberi makanan serta minuman yang berlimpah dari meja Ekaristi. Atas kebaikan dan kemurahan hati Sang Gembala itu, kita memuji-Nya dalam Mazmur Tanggapan hari ini.

Saudara dan saudariku

Pada hari Minggu Panggilan ini, kembali kita mendengar suara Tuhan yang memanggil kita

HARI DOA PANGGILAN SEDUNIA KE-57

3 Mei 2020



SERIKAT KEPAUSAN UNTUK PENGEMBANGAN PANGGILAN
Jl. Teuku Cik Ditiro No 39 Jakarta Pusat 10310, Telp. 0813 8719 9319
E-mail: kiki-kwi@kawali.org
www.karyakepausanindonesia.org

dengan nama kita masing-masing. Panggilan Tuhan ini hendaknya mendapat tanggapan dari setiap orang yang mendengarnya, seperti semua orang yang mendengar kotbah Petrus pada hari Pentekosta (*Bacaan I*) dimana mereka semua berseru: **"apakah yang harus kami perbuat?"**

Rasul Petrus dalam bacaan II hari ini (*1 Pet 2: 20b-25*) mengatakan: **"Sebab dahulu kamu sesat seperti domba, tetapi sekarang kamu telah kembali kepada gembala dan pemelihara jiwamu."** Walaupun kita semua ini telah dibaptis, tetapi masing-masing kita masih seperti domba yang tersesat. Oleh karena itu kita masih perlu untuk bertobat dan memohon pengampunan atas dosa-dosa kita.

Kita dipanggil untuk mengikuti jejak Yesus, sang Gembala dan pemelihara jiwa. Melalui penderitaan-Nya, Dia membawa di dalam diri-Nya dosa-dosa kita agar kita dibebaskan dari hukuman dosa. Penderitaan Kristus ini adalah suatu teladan bagi kita bahwa kita pun harus belajar untuk sabar menanggung segala penderitaan hidup yang kita alami ini sambil menyerahkan diri kepada kehendak Allah, Bapa di surga.

Yesus telah berjalan mendahului kita, membimbing kita melewati lembah kekelaman yang melambangkan kematian. Sekalipun kita memang harus melewati lembah kekelaman (*Mzm Tanggapan*) kita tidak perlu takut sebab Salib Yesus adalah pintu gerbang sempit yang melaluinya kita dapat sampai kepada pengalaman '*makam yang kosong*' - sebuah padang rumput abadi nan luas tempat kemana Ia akan membimbing kita. **Tuhan memberkati.**

Hari Minggu Paskah V

Bacaan: Kis 6: 1-7; Mazmur 33: 1-2, 4-5, 18-19;
1Pet 2: 4-9; Yoh 14: 1-12

Tak lama lagi kita akan merayakan Hari Raya Kenaikan Yesus. Dalam perayaan itu kita kenangkan Yesus sebagai Imam Agung kita memasuki Bait Allah di surga sehingga kita

pun dapat mempersembahkan korban di dalam bait-Nya yang kudus. Pertanyaannya, dimanakah Bait Allah itu dalam hidup kita di dunia ini dan apakah korban yang dapat kita persembahkan? Inilah yang kita menjadi inti dari pesan dari bacaan-bacaan liturgi hari ini. Karena itu marilah kita simak bacaan-bacaan yang tadi kita dengar.

Bacaan Injil hari ini berisi wejangan Yesus pada malam perjamuan terakhir tentang Rumah Bapa. Melalui kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya ke surga, Yesus pergi untuk menyiapkan tempat bagi kita di dalam rumah Bapa-Nya.

Rumah Bapa-Nya bukanlah sebuah bangunan yang dibuat oleh tangan manusia, tetapi sebuah bangunan rohani yang dibangun di atas dasar batu yang hidup yaitu Tubuh Kristus mulia yang telah bangkit.

Itulah sebabnya, rasul Petrus dalam bacaan II hari ini (*1 Petrus 2: 4-9*) menyebutkan bahwa Yesus adalah '**batu penjuru**' yang ditolak oleh manusia, para tukang bangunan tetapi menjadi batu yang sangat berharga, sebuah batu hidup bagi bangunan rumah Allah di atas bumi seperti di dalam surga (*Bdk Mzm 118: 22, Yes 8: 14; 28: 16*).

Masing-masing kita dipanggil untuk menjadi batu hidup bagi rumah Tuhan (*Bdk 1Kor 3: 9, 16*). Dalam bangunan rohani ini, kita harus menjadi '**imam yang kudus**' yang mempersembahkan '**persembahan rohani**' - doa, karya dan mati raga kita' - kepada Allah.

Inilah sebetulnya panggilan mulia dari setiap orang yang mengakui diri sebagai murid Yesus. Itulah sebabnya Yesus membawa kita keluar dari kegelapan dosa dan maut sebagaimana Musa memimpin umat Israel dari perbudakan di Mesir menuju tanah terjanji.

Allah telah membuat perjanjian dengan umat Israel dengan menjadikan mereka sebagai kerajaan imam di mana mereka harus mempersembahkan pujian kepada Allah (*Bdk Kel 19: 6*). Nah... dengan iman kita akan perjanjian baru yang Allah adakan dalam

Kristus, Yesus maka kita telah dijadikan sebagai alihwaris dari umat pilihan ini sehingga kita pun dipanggil untuk memuliakan Allah Bapa di dalam dan melalui Tubuh kita yang adalah Bait Roh Kudus (*Bdk 1Kor 6: 19-20, Rom 12: 1*).

Dalam bacaan I hari ini kita mendengar bahwa rumah rohani bagi Allah itu sedang dibangun melalui pemilihan tujuh orang diakon sehingga para rasul dapat lebih mengabdikan diri sepenuhnya pada pelayanan firman.

Firman Tuhan yang benar serta kesetiaan Tuhan inilah yang kita puji di dalam Mazmur Tanggapan hari ini: **"Sebab firman Tuhan itu benar segala sesuatu dikerjakan-Nya dengan kesetiaan. Ia senang pada keadilan dan hukum, bumi penuh dengan kasih setia-Nya."**

Sabda Allah yang disampaikan Yesus dan diteruskan kepada kita melalui pewartaan para rasul itu adalah benar. Itulah sebabnya di dalam segala perkara hidup ini kita dapat berpaling kepada sabda Tuhan.

Firman Tuhan itu masih terus berkarya di dalam dunia ini melalui gereja-Nya yang adalah kita semua. Pewartaan sabda Tuhan itu dimulai di Yerusalem. Firman Tuhan itu diharapkan makin tersiar dan makin berkuasa (*Bdk Kis 19: 20*) serta menjadi benih yang tidak dapat binasa, benih yang melahirkan kembali setiap kita (*Bdk 1 Pet 1: 23*). **Tuhan memberkati.**

Hari Minggu Paskah VI

Bacaan: Kis 8: 5-8, 14-17; Mazmur 66: 1-3a, 4-5. 6-7a. 16-20; 1Pet 3: 15-18; Yoh 14: 15-21

Yesus tidak akan meninggalkan kita sendirian. Ia tidak hanya mau menjadikan kita sebagai anak-anak Allah melalui pembaptisan lantas meninggalkan kita sebagai **'yatim piatu'**. Hal ini ditegaskan-Nya dalam bacaan Injil hari ini (*Bdk juga dengan Roma 8 14-17*). Yesus meminta kepada BapaNya untuk mengutus Roh Kudus untuk tinggal di dalam



kita dan supaya kita tetap bersatu dalam hidup Ilahi yang Ia miliki di dalam Allah.

Dalam bacaan I hari ini kita melihat bahwa janji Yesus akan Roh Kudus itu diberikan kepada orang-orang Samaria. Kisah yang ditampilkan ini merupakan gambaran dari ritus sakramen penguatan dalam gereja perdana. Orang-orang Samaria ini menjadi percaya kepada Yesus oleh pewartaan Filipus (salah satu dari ketujuh diakon (*Bdk Kis 6: 5*)).

Kita melihat karunia Roh Kudus yang dijanjikan diberikan dalam Bacaan Pertama hari ini. Adegan dari Kisah Para Rasul rupanya menggambarkan ritus penerimaan Sakramen Penguatan yang paling awal di dalam gereja. Filipus, salah satu diakon pertama (*lihat Kisah Para Rasul 6: 5*), mereka menerima Injil dan dibaptis (*lihat Kisah Para Rasul 17:11; 1 Tesalonika 2:13*)).

Setelah mendapat kabar bahwa orang-orang samaria telah percaya kepada Yesus para rasul lalu mengutus Petrus dan Yohanes untuk berdoa dan menumpangkan tangan atas baptisan baru itu supaya mereka pun menerima Roh Kudus. Di sini kita bisa melihat asal muasal sakramen penguatan (*bdk Kis 19 5-6*) di mana setelah pembaptisan orang-orang yang telah percaya itu dimeteraikan dengan Karunia Roh Kudus yang dijanjikan Tuhan. Kita akan tetap tinggal di dalam rahmat Tuhan ini jika hidup di dalam kasih akan Yesus dengan mantaati segala perintah-Nya. Diteguhkan oleh Roh Kudus - yang oleh Yesus disebut sebagai penghibur kita dipanggil untuk memberikan kesaksian tentang keselamatan kita - betapa

dahsyatnya karya Allah yang Ia kerjakan bagi kita di dalam Yesus Kristus Putera-Nya.

Dalam Mazmur Tanggapan hari ini kita sebetulnya menyanyikan saat pembebasan kita. Dalam Perjanjian lama Allah mengubah laut menjadi tanah kering untuk membebaskan bangsa Israel yang tertawan (*Mzm Tanggapan*) dan melalui penderitaan-Nya Yesus membawa kita kepada Allah. Inilah yang kita dengar dalam bacaan II hari ini: **"Ia yang benar tela mati untuk orang-orang yang tidak benar supaya Ia membawa kita kepada Allah."**

Inilah yang menjadi dasar dari pengharapan kita. Pengharapan ini menopang kehidupan kita di dunia. Dunia tidak dapat menerima kebenaran yang diwartakan Yesus. Pengharapan ini menopang kita saat kita difitnah dan dihina.

Santo Paulus kembali menegaskan bahwa Yesus telah mati, tetapi dibangkitkan kembali dalam Roh Kudus. Dan sebagaimana Yesus katakan bahwa: **"Karena aku hidup, maka kamu akan hidup."** - Kiranya ini menjadi kekuatan dan peggembiraan bagi kita. **Tuhan memberkati.**

Minggu Paskah VII

Bacaan : Kis 1: 12-14; Mzm 27: 1, 4, 7-8;
1Pet 4: 13-16; Yoh 17: 1-11

Bacaan I hari ini mengatakan bahwa Yesus telah naik ke surga. Para rasul termasuk Bunda Maria kembali ke Yerusalem dan mereka berkumpul di **'ruang atas'** tempat dimana Yesus mengadakan perjamuan malam terakhir bersama mereka (*Luk 22:12*).

Di sana mereka bersatu dalam doa sambil menantikan janji akan Roh Kudus yang akan turun atas mereka (*Bdk Kis 1:8*).

Kesatuan hati yang digambarkan dalam bacaan I yaitu **'dengan sehati, mereka semua bertekun dalam doa'** merupakan tanda kesatuan yang didoakan oleh Yesus dalam bacaan Injil hari ini. Gereja harus bersatu di

dalam dunia ini sebab hal ini menggambarkan kesatuan antara Bapa, Putra dan Roh Kudus.

Dalam Injil hari ini, dikatakan bahwa Yesus telah mewartakan nama Allah kepada para murid-Nya (*Bdk Ibr 2:12, Mzm 22:23*) dan hal ini sebenarnya telah diramalkan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama bahwa sebuah perjanjian baru akan diadakan dimana semua manusia akan mengetahui siapa itu Allah (*Bdk Yer 31: 33-34, Habk 2: 14*).

Melalui Perjanjian Baru di dalam darah Yesus yang kita kenangkan setiap saat di dalam Ekaristi, kita tahu dan percaya bahwa Allah adalah Bapa kita. Inilah kehidupan kekal sebagaimana Yesus katakan dalam Injil hari ini: **"Inilah hidup kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus."** Itulah sebabnya di dalam Mzm Tanggapan hari ini kita menyanyikan **"Bahagia kuterikat pada Yahwe. Harapanku pada Allah Tuhanku."** Sebab Tuhan adalah terang dan keselamatan kita.

Saudara dan saudariku

Allah menciptakan terang sebelum Ia menciptakan langit dan bumi. Allah juga menerangi kita di dalam pembaptisan sehingga kita menjadi ciptaan baru (*Bdk 2Kor 5:17*) dan lebih lanjut Ia memberikan kita pengetahuan akan kemuliaan-Nya melalui wajah Yesus (*Bdk Ibr 10: 32, 2Kor 4:6*).

Nah... kehidupan baru yang kita terima itu adalah 'Roh Kemuliaan' sebagaimana kita dengar dalam bacaan II hari ini (*bdk Yoh 7: 38-39*). Disatukan di dalam nama Yesus Kristus, kita mendapat nama baru yaitu Kristiani – sebuah nama yang hanya digunakan dalam



kita perikop yaitu dalam bacaan II hari ini, Kis 11:16 dan Kis 26: 28). Karena itu kita harus memuliakan Allah walaupun kita mengalami penderitaan dan penganiayaan karena nama-Nya.

Karena dengan mengambil bagian di dalam penderitaan Yesus, kita percaya bahwa kita akan menang (*Bdk Why 3:12*) dan akan bersukacita ketika Tuhan menampakan kemuliaan-Nya kelak. Pada saat itu kita akan tinggal di dalam rumah Tuhan sepanjang masa. **Tuhan memberkati.**

Hari Raya Pentekosta

Bacaan : Kis 2: 1-11; Mzm 104: 1, 24, 29-31,34;
1Kor 12: 3-7, 12-13; Yoh 20: 19-23

Pencurahan Roh Kudus atas para rasul adalah mahkota kemuliaan dari seluruh tindakan Allah dalam sejarah keselamatan.

Perayaan pentakosta atau hari ke-50 sesudah Paskah merupakan perayaan penting bagi umat Israel sehingga semua keturunan Yahudi dari mana pun berkumpul di Yerusalem untuk merayakan kelahiran baru mereka sebagai umat pilihan Allah, melalui pernjanjian yang diberikan Allah kepada Musa di atas gunung Sinai (*Bdk Im 23" 15-21, Ul 16: 9-11*).

Dalam bacaan I hari ini, misteri-misteri yang digambarkan mengenai perayaan itu digenapi dalam pencurahan Roh Kudus atas para rasul (*Bdk Kis 1:4*).

Roh Kudus memeteraikan hukum dan perjanjian baru yang dibawa oleh Yesus, hukum yang bukan ditulis diatas batu melainkan di dalam hati semua umat beriman sebagaimana telah diramalkan oleh para nabi (*Bdk 2Kor 3:2-8, Rom 8:2*).

Roh inilah yang disebut sebagai nafas kehidupan Ilahi, Roh Kebijakan yang melaluinya segala sesuatu telah diciptakan. Inilah yang kita nyanyikan dalam Mazmur Tanggapan hari ini. Ketika Allah menciptakan langit dan bumi, Roh itu digambarkan seperti

penakotolik



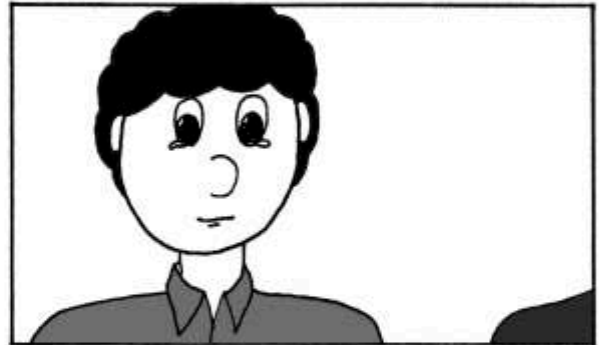
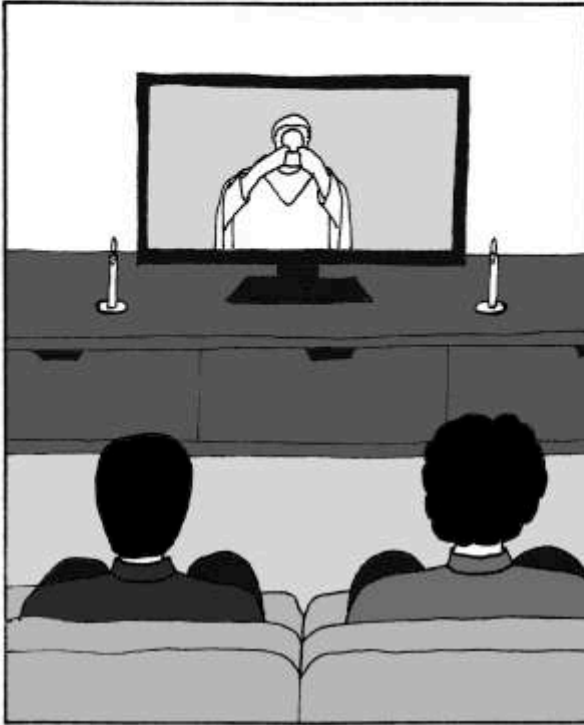
'angin kencang' yang melayang-layang di atas permukaan air dan pada perayaan Pentakosta ini, Roh Allah itu kembali muncul yang digambarkan seperti 'angin kencang yang bertiuip'. Roh itu datang untuk membaharui muka bumi.

Sebagaimana ketika Allah menciptakan manusia pertama (Adam) dan memenuhinya dengan Roh-Nya (*Kej 2:7*), dalam Injil hari ini kita lihat bahwa Yesus, Adam Baru menjadi Roh yang memberikan kehidupan atas para rasul (*Bdk 1Kor 15: 45, 47*).

Seperti aliran air sungai yang memberi kehidupan, Allah akan terus mencurahkan Roh-Nya atas tubuh mistik-Nya yaitu gereja. Inilah yang kita dengar dalam bacaan II hari ini (*Bdk Yoh 7: 37-39*)

Kita telah menerima Roh itu melalui sakramen-sakramen gereja, kita telah dijadikan sebagai 'ciptaan baru' di dalam pembaptisan (*Bdk 2Kor 5:17, Gal 6:15*). Dengan meminum Roh itu di dalam Ekaristi (*Bdk 1Kor 10:4*) kita adalah buah pertama dari ciptaan baru – yang dikumpulkan dari segala bangsa di bawah kolong langit tanpa ada perbedaan suku, ras dan bangsa sebab kita telah dilahirkan dari Roh Kudus. **Tuhan memberkati.*****

Emen & Entum



* Sacrosanctum Concilium art. 7

Buluh yang Layu

Oleh Teha Sugiyo

“Sungguh, Suster, Tuhan sudah melupakannya! Pengampunan itu seperti sebuah kepulan asap, nampak sebentar lalu menghilang ditelan angin. Segalanya sudah tak berbekas di mata Tuhan. Itu sebabnya, bangkitlah kembali! Tak baik bergelimang dalam sesal dan putus asa!” Demikian kata-kata bijak dari Rama Sepuh yang terasa sejuk di hati, manakala aku ambruk dan mengakukan dosa-dosaku dalam derai air mata.

Bagaimana tidak hancur berkeping-keping hati ini, kalau hidup yang telah kuserahkan kepada Tuhan, lewat pengabdian dan kesetiaan dalam lembaga hidup bakti, tiba-tiba diterkam dan dirobek-robek oleh nafsu iblis keparat! *Mea culpa, mea culpa, mea maxima culpa!* Dan iblis itu bersarang dalam hati seorang yang pantas kusebut Om! Ya, dialah yang melemparkan aku ke dalam jurang penyesalan yang tak kunjung akhir. Mencoreng kemurnian jiwa dan batin yang kupasrahkan hanya kepada-Nya!

Bencana itu terjadi di kota S. Ketika itu aku menjadi kepala sekolah di sebuah SD di kota M. Seperti biasa setiap bulan aku harus menyerahkan laporan bulanan kepada yayasan penyelenggara sekolah sambil mengambil gaji untuk guru-guru. Waktu itu gaji guru-guru masih dibayarkan secara manual, dimasukkan amplop masing-masing dengan diberi nama dan bulan gajian.

“Ada pesan dari Bapak! Suster diminta datang di hotel G. Bapak nggak enak badan. Saya diminta menjemput Suster!” kata Pak Suja, supir pribadi yang biasa mengantarkannya.

Tanpa menaruh curiga sedikit pun, aku lalu bergegas mengikutinya, karena urusanku dengan yayasan sudah beres. Di

depan lobby hotel, Pak Suja memintaku turun, lalu menunjukkan nomor kamarnya. Ia sendiri kemudian memarkir mobil dan menunggu di luar.

Seperti biasa Om memang sering mengajakku jalan-jalan. Entah ke tempat wisata, supermarket, atau sekadar makan minum di restoran. Tentu saja sebelumnya dia pasti mengontakku dulu, sehingga aku tidak mengenakan jubah biarawati. Dengan adanya Konsili Vatikan kedua, para biarawati dalam kondisi tertentu diijinkan untuk tidak mengenakan jubah. Namun hari ini... dalam jubah putih yang masih bersih, tanpa kontak sebelumnya, aku harus menengoknya ke hotel. Mengapa harus di hotel? Ada keraguan di relung hati, tapi segera kutepis, karena selama ini Om begitu baik kepadaku. Artinya, dia belum pernah berbuat yang *neko-neko*. Dia selalu menyayangiku layaknya seorang paman kepada kemenakannya. Dan itu telah kualami bertahun-tahun, bahkan sebelum aku masuk biara. Tapi kini... rasa merinding itu datang... Ah, tidak! Aku harus menemuinya...

Kuketuk pintu kamar yang telah disebutkan Pak Suja. Suara berat dari dalam kamar terdengar. “Masuk saja! Pintu tidak dikunci!” Kubuka pintu perlahan, dan kulihat tubuh Om membujur di kasur berselimut layaknya orang sakit.

“Kunci saja pintunya, Suster!” katanya tanpa nada memerintah. Tak sadar, aku pun patuh menurutinya. Segera aku dekati dia, untuk memastikan apakah dia benar-benar sakit dan memerlukan pertolongan. Mengetahui aku mendekat, ia segera berkata, “Ah, hanya nggak enak badan. Capek! Habis

dua hari muter-muter ngurusi proyek pembangunan kantor”, katanya sambil tangannya menyilakanku duduk di tempat tidur. Ia memang pemborong. Sering ia harus pergi ke sana kemari untuk melakukan negosiasi pembangunan rumah tinggal atau perkantoran. Biasanya hal itu akan menguras waktu, pikiran dan tenaganya.

“Boleh aku minta tolong, Suster!” katanya dengan lembut. Belum sempat kujawab pertanyaannya, dia telah memiringkan tubuh, lalu merangkulku. Aneh, rangkulannya kali ini tak seperti biasa. Tiba-tiba kulihat dari wajahnya terpancar sorot mata singa kelaparan, dan dengan gerakan segera, sebelum segala sesuatunya kusadari, ia telah mencengkeram tubuhku. Dibantingnya tubuh lelah ini lalu dengan kasar dipretelinya pakaian ini... Dan... bumi pun gonjang-ganjing, ambleg, menimpa tubuh rapuh ini... Tembok kamar yang kaku, lantai berkarpet beludru, serta tempat tidur berseprei putih itu pun seolah ikut menangis bersamaku...

Ketika nafas ini tinggal satu-satu, sehabis prahara dan gelombang dahsyat meluluhlantakkan hidup, dengan sesenggukan sambil memberesi penutup tubuh aku terbata-bata katakan padanya.

“Mengapa Om melakukannya? Tegakah Om menghancurkan masa depanku... , hidupku yang melulu kuabdikan pada Tuhan?” ... Air mata ini tak henti-hentinya mengalir deras. Namun dengan nada menyakitkan dia bilang, “Aku ingin membuktikannya...!”

Angin mendesau di luar. Setelah diam beberapa saat, dia berkata lagi, “Telah kusiapkan sebuah rumah untuk kita berdua, Suster! Jika kau tak keberatan, kita akan mengisinya berdua!” Katakatanya yang tajam dan bernada angkuh itu menyusuk ulu hati. Emosi ini segera terbakar!

“Om, tidak ingatkah Om pada tante dan anak-anak? Mana lagi masih ada Mak Tik?” kataku mulai berang.

“Gampang! Mereka toh sudah punya tempat sendiri-sendiri,” jawabnya enteng seperti ingin lepas tanggung jawab.

“Tapi, aku tak rela dimadu! Bagaimana nasib mereka nantinya? Apakah aku akan rela mengalami hidup bersama sementara orang lain menderita? Tidak Om ! Tak mau aku menyakiti mereka!”

Kutatap wajahnya dengan berani. Ada rasa muak dalam dada. Ia pun tunduk, mempermainkan ujung mata buayanya. Dalam pikiran yang galau dengan hati yang telah remuk, kutantang dia dengan penuh keberanian. Dalam hati aku membatin, kalau mau hancur ya sudah hancur saja sekalian!

“Baik, kalau memang om menghendaki ku, oke. Lepaskan kedua istri Om! Baru kita hidup bersama. Biar segalanya hancur sekalian...”

Dengan segera kupunguti barang-barangku, lalu gopoh-gopoh aku menuju pintu. Kubuka, dan kutinggalkan tempat terkutuk itu dengan langkah-langkah gegancangan. Gusti, aku telah ternoda! Telah hancur hidup ini. Telah remuk hati ini! *Gusti, nyuwun gunging samodra pangaksama!*

Kuhentikan taksi dan kuminta mengantarkanku ke Katedral. Di gereja itu aku bersimpuh *ndeprook* di depan salib dan patung Bunda Maria. “Tuhan, kepada siapa lagi akau mengadukan hal ini kalau tidak kepada-Mu. Engkau Mahatahu Gusti! Engkau mengetahui segala-galanya sampai sekecil-kecilnya. Tidak ada rahasia yang dapat ditutupi. Di hadapan-Mu segalanya terang benderang. Kepada siapa lagi aku harus membawa beban berat keremukan hati, kehancuran hidup dan kekacauan pikiran ini kalau tidak kepada-Mu? Ampunilah ya Tuhan, dosa-dosaku. Ampunilah kesembronoan dan

kecerobohanku. Tuhan dengarkan suara sesakku!”

Hening. Sunyi. Sepi di gereja ini. Siang masih garang. Tak seorang pun ada dalam gereja ini. Oleh karena itulah aku dengan leluasa mengurai air mata..., berwawancara dengan Yang Maha Pengampun. Di sini kudapatkan kedamaian. Di sini kuterima ketenteraman dan kesejukan. Hati yang letih lesu, jiwa yang lelah, pikiran yang kacau, dada yang sesak, segalanya bermuara pada Hyang Maha Agung. Kuatkanlah aku ya Tuhan, agar aku mampu menghadapi kenyataan kehancuran ini...

Senja telah datang. Ketika kudengar langkah-langkah kaki memasuki gereja, segera kuhapus air mata. Aku bangkit dan dengan langkah-langkah gontai kutinggalkan gereja setelah mengambil air suci dan membuat tanda silang. Tak tahu lagi apa yang harus kulakukan. Satu yang masih kuingat. Aku harus segera kembali ke biara di kota M. Di sana moeder dan para suster pasti sudah menungguku untuk makan malam.

Beberapa bulan telah lewat, Beban duka derita ini harus kutanggung sendiri. Tak seorang pun yang mengetahuinya. Bahkan moeder di biara pun tak kukabari. Satu-satunya orang yang kupercaya untuk mengetahui rahasia ini adalah Rama Sepuh, pembimbing rohaniku. Dengan bijak dan kata-kata sejujurnya, ia senantiasa dapat meredam kegalauan pikiran dan keremukan hati ini. Dari Rama Sepuh, aku mendapatkan kekuatan dan ketabahan. Kadang dengan kasihnya yang tak terhingga, ia mengelus punggungku. Kadang dengan senyum kebapakannya, ia menatapku. Seolah dari pandang matanya yang bening itu dialirkannya kekuatan dan berkah melimpah, sehingga aku mampu menghadapi kepahitan hidup yang sering mengantarkan aku ke perasaan tak berarti dan sia-sia.



“Buluh yang layu tak akan dipatahkannya. Lampu yang berkedip-kedip tak akan dipadamkannya. Tuhan lebih besar dari masalahmu!” Demikian yang sering dikatakan Rama Sepuh yang menguatkan imanku. Dia jugalah yang membuat iman ini tak goyang, meski hidup ini telah hancur, toh Tuhan masih memakaiku sebagai pewarta kebajikan. Guru-guru dan anak-anak di sekolah masih menantikan uluran tangan pengabdianku. Para orangtua murid masih banyak yang percaya kepadaku. Berkat kepemimpinanku, sekolah menjadi maju dan berprestasi. Inilah yang memberikan hiburan bagiku. Meski masih sering merasa bahwa hidup ini tak berarti, tapi kenyataannya Tuhan masih mempercayaiiku untuk meneruskan karyanya, membuat segala sesuatu baik dan indah adanya. Dimuliakanlah Tuhan!***

Komuni Batin

Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa Ekaristi adalah pusat dan puncak kehidupan Gereja, yang didalamnya terdapat pula perjamuan agung dan umat diikutsertakan untuk menerima Roti dan Anggur sebagai perubahan dari Tubuh dan Darah Tuhan. Penghayatan Ekaristi adalah pengalaman iman, dalam iman itu orang dipersatukan dengan Kristus dan sesama. Ekaristi berarti “persekutuan dengan Kristus”, maka dengan merayakan Ekaristi berarti kita pun -secara spiritual- masuk dalam dimensi kerahiman Allah. Komuni yang hendak disambut dengan tangan dan mulut terbuka, merupakan lambang keterbukaan kita yang menerima Kristus dalam perayaan bersama. Akan tetapi, pada saat ini mungkin masih belum memungkinkan untuk menerima komuni (komuni secara material). Oleh karena itu, dalam Perayaan Ekaristi secara daring kita mengenal yang dinamakan komuni batin.

Pada dasarnya, dalam situasi biasa, gereja tidak menganjurkan akan adanya komuni batin. Akan tetapi, melihat situasi yang terjadi saat ini, maka kita mengenal istilah komuni batin. Hal ini dimaksudkan agar kerinduan umat yang tidak bisa menerima komuni secara material dapat “terobati”. Komuni batin merupakan keyakinan akan Tuhan yang datang dan masuk dalam relung hati kita yang terdalam pada saat komuni dan selalu ada ketika merayakan Ekaristi daring. Meski pun roti dan anggur terbatas secara material, akan tetapi kehadiran Kristus secara spiritual tentu tidak terbatas. Maka, dimensi batiniahlah yang kini ditekankan untuk menyambut-Nya. Dalam hal ini, kesiapan batin, sikap yang pantas dan hormat, serta hening akan banyak membantu dalam menerima komuni batin. *** (Diambil dari berbagai sumber)

Fr. Th. Galih Joko R.

DOA KOMUNI BATIN

Yesusku, aku percaya bahwa Engkau hadir dalam Sakramen Mahakudus.

Aku mengasihi-Mu melebihi segala sesuatu dan aku merindukan Engkau dalam seluruh jiwaku.

Karena aku tidak dapat menerima-Mu secara sakramental saat ini, maka datanglah Ya Tuhan sekurang-kurangnya secara rohani dalam hatiku, meskipun Engkau selalu telah datang.

Aku memeluk-Mu dan ingin mempersatukan seluruh diriku seutuhnya dengan-Mu, dan jangan ijinkan aku terpisah dari-Mu

Amin.



Kamilus, Tentara yang Paling Tangguh

Eugenia Rakhma

“Selesai!” Rendra menepuk kedua tangan, menatap puisi yang baru saja dibuatnya dengan bangga. Ia lalu meringis melihat tumpukan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan berikutnya. Sudah dua minggu sekolah dari rumah dimulai. Rasanya tiada hari tanpa mengerjakan tugas. Hal ini jugalah yang membuat ia memilih belajar di teras depan.

Rendra meraih buku matematika ketika sebuah suara menyapa, “Halo, kau tampak sibuk sekali!”

Rendra memicingkan mata menatap sosok berjubah hitam di balik pagar rumah.

“Aku El,” katanya memperkenalkan diri singkat. “Kau menulis puisi?” “tambahnya kagum sambil menunjuk kertas puisi Rendra.

“Errr, ya. Tugas Bahasa Indonesia.”

“Bolehkah aku melihatnya?”

Rendra memperhatikan pria itu menganggukkan kepala dan tersenyum lebar saat membaca.

“Ia pasti suka,” gumamnya. “Ia pasti suka.”

Lalu ia berpaling ke arah Rendra, “Bolehkah aku meminta puisi ini? Ia pasti suka.”

“Err, aku harus menulis ulang dulu?” jawab Rendra ragu.

“Ah, tidak perlu.”

El menjentikkan jari, lalu begitu saja lembar puisi Rendra bertambah satu.

“Wow...”

El tersenyum. “Terima kasih. Selamat belajar lagi!”

Dalam sekejap mata, pria itu



sumber : freepik.com

menghilang. Rendra menggaruk kepalanya yang tidak gatal. *Tadi itu apa sih?*

Sore berganti malam, sosok yang El tunggu tak kunjung datang. Hampir pukul dua dini hari ketika El terbangun mendengar suara langkah kaki tergesa dan derit pintu terbuka.

“Kamilus?”

“Hai, El,” wajah itu memandangnya lelah. “Mengapa Kau tidur di ruang tengah?”

“Aku menunggumu,” jawab El sambil menyerahkan selebar kertas.

Dengan heran, Kamilus menerima kertas tersebut.

Untuk Dia yang Selalu Ada

*Puisi tugas Bahasa Indonesia
oleh Abraham Rendra.*

Aku memejamkan mata dan berdoa
lalu, kutemukan kau dimana-mana...



Kau melambai saat memberikan
pesanan Kak Vita,
“Hai, aku Kamilus,” sapaamu pertama.
Kau tersenyum saat mengantar sayur
untuk Ibu.
Kau ikut turun ke jalan,
mengulurkan tangan kepada
yang membutuhkan.
Kau yang berkonsentrasi
sampai dini hari,
terjaga membuat
alat perlindungan diri.
Namun terutama, kau ada di sana,
bekerja tanpa lelah
melakukan perawatan,
mengubah kesakitan
menjadi kesembuhan,
menumbuhkan harapan,
melindungi para medis yang berada
di baris terdepan.
Aku tahu, kau ada dimana-mana,
berjuang bersama mereka.
Maka, tak apa,
perjuanganku kali ini dalam doa
di rumah saja.
Karena, Kamilus de Lellis,

setiap kupejamkan mata,
bersamamu juga aku berada,
ikut memulihkan dunia.

El memperhatikan wajah lelah
Kamilus yang kembali bersemangat.
Matanya berbinar bahagia.

“Ya, ya, aku pernah bertemu dia di
rumah sakit dua minggu yang lalu,”
kata Kamilus begitu selesai membaca.
“Ia batuk dan sesak. Syukurlah
sekarang ia sudah sehat.”

El menatap Kamilus penuh kasih.
Kamilus de Lellis, tentaranya yang
paling tangguh di saat-saat seperti ini.

“Terima kasih karena sudah
berusaha keras, Kamilus,” kata El tulus.

“Jangan berkata begitu, El. Aku
yang harus berterima kasih kepadaMu
karena bahkan di tengah situasi wabah
ini pun, aku masih bisa berkarya. Nah,
ngomong-ngomong tentang berkarya,
aku harus kembali ke rumah sakit.”

Tak lama kemudian, Kamilus
berlalu. Dari balik jendela, El menatap
sosoknya yang berjalan cepat
membelah kegelapan. Sebuah
perasaan hangat melingkupi hatinya. El
berharap, semoga bersama Kamilus,
semakin banyak orang yang memiliki
pengharapan dan tetap berkarya di
tengah segala keterbatasan saat ini.***



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Selama masa pandemi Virus Corona yang kita alami bersama saat ini, semua kegiatan gereja di tingkat paroki maupun keuskupan, baik kegiatan pastoral maupun sakramental, dibatalkan atau ditunda. Hal ini diambil sebagai partisipasi kita untuk menghentikan penyebaran virus Corona di masyarakat. Umat ikut merayakan Ekaristi secara streaming dari rumah masing-masing. Bagi banyak umat, peristiwa ini mengharukan dan membuat sedih karena mereka dijauhkan dari Ekaristi di Gereja yang mereka rindukan. Semoga wabah virus Corona ini cepat berlalu dan kita semua dapat kembali merayakan Ekaristi di Gereja dan melakukan kegiatan secara normal.
2. Dalam situasi ini, pelayanan sakramental yang dibutuhkan umat tetap bisa dilayani dengan suatu prosedur kesehatan yang telah ditentukan. Demikian pula, para imam tetap hadir di tengah-tengah umat lewat sapaan, doa-doa, ibadat, dan Ekaristi yang dipersembahkan untuk umat yang mengikutinya di rumah masing-masing. Bapak Uskup bersama kuria keuskupan merayakan Ekaristi setiap pagi yang dapat diikuti oleh umat dari berbagai tempat, baik di dalam maupun luar negeri. Hal ini menjadi tanda kehadiran Gembala di tengah-tengah dalam situasi sulit sekarang ini. Terima kasih kepada tim Komsos Keuskupan Bandung yang membantu secara teknis sehingga Ekaristi streaming dapat berlangsung dengan baik.
3. Dampak dari wabah virus Corona dirasakan oleh umat dan masyarakat. Selain terancam kesehatannya, mereka juga kesulitan memenuhi kebutuhan rumah tangga karena kehilangan penghasilan. Bapak Uskup mendorong para imam di paroki untuk peka dan peduli pada situasi masyarakat sekitar. Untuk itu, paroki-paroki di keuskupan Bandung mengadakan pendataan kebutuhan masyarakat dan memberikan sumbangan kepada mereka yang membutuhkan.
4. Tim Karina Keuskupan Bandung dibawah kepemimpinan Romo Darwanto bergerak di tengah masyarakat dan bersama elemen masyarakat lain membantu pelaksanaan tanggap darurat terhadap bencana Pandemi Covid – 19 di wilayah Keuskupan Bandung. Untuk itu, Bapak Uskup mengangkat Tim Pastoral Care Covid – 19 Keuskupan Bandung, yang anggotanya terdiri dari karyawan keuskupan di Gedung Bumi Silih Asih
5. Untuk mendukung para petugas kesehatan di rumah sakit yang telah berjuang melayani kesehatan masyarakat selama pandemi ini, sudah satu bulan wisma Bumi Silih Asih menjadi tempat transit sementara para petugas kesehatan. Mereka adalah para petugas medis yang harus diisolasi mandiri karena perjumpaan dengan pasien (diduga) mengidap virus Corona. Terimakasih untuk para pelayan kesehatan yang rela berkorban untuk membantu mereka yang sakit. Semoga merekadan keluarganya dianugerahi kesehatan. ***

PESAN BAPA SUCI PAUS FRANSISKUS PADA HARI KOMUNIKASI SOSIAL SEDUNIA YANG KE 54 24 Mei 2020

*“Supaya engkau dapat Menceritakan
Kepada Anak Cucumu (Kel 10:2)*

Hidup Menjadi Cerita



Saya ingin menghususkan pesan tahun ini pada tema “Cerita”. Karena saya yakin, kita perlu menghirup kebenaran dari cerita-cerita yang baik supaya tidak tersesat. Itulah cerita yang membangun, bukan menghancurkan; cerita yang membantu menemukan kembali akar dan kekuatan untuk bergerak maju bersama.

Di tengah-tengah hiruk-pikuk suara dan pesan membingungkan, kita butuh cerita manusiawi yang bicara tentang diri sendiri dan segala keindahan di sekitar. Cerita yang mampu memandang dunia dan peristiwa dengan penuh kelembutan. Yang bisa menceritakan, kita bagian dari permadani hidup dan saling terhubung. Cerita yang mengungkapkan jalinan benang yang menghubungkan kita satu sama lain.

1. Menenun Cerita

Manusia adalah makhluk pencerita. Sejak kecil tanpa disadari kita “lapar” akan cerita sebagaimana lapar akan makanan. Entah itu dongeng, novel, film, lagu, maupun berita; Inilah cerita-cerita yang memengaruhi kehidupan. Kita sering memutuskan apa yang benar atau apa yang salah berdasarkan karakter/tokoh-tokoh dan cerita-cerita yang terekam. Cerita-cerita tersebut membekas dan memengaruhi keyakinan serta perilaku kita. Lewat cerita-cerita itu, kita juga terbantu memahami dan mengetahui siapa diri kita sesungguhnya.

Manusia bukan hanya satu-satunya makhluk hidup yang membutuhkan pakaian untuk menutupi kerapuhannya (bdk. Kej 3:21). Ia juga merupakan satu-satunya makhluk yang perlu mengisahkan dan “mengenakan” pada dirinya cerita-cerita untuk menjaga hidupnya. Kita tak hanya menenun pakaian, tetapi juga menenun cerita. Ini karena sesungguhnya, kemampuan manusiawi untuk “menenun” (Latin: *texere*) tidak hanya mengacu pada kata “tekstil”, tetapi juga “teks”.

Berbagai cerita dari setiap masa memiliki sebuah “mesin tenun” umum yang selalu menampilkan sosok “para pahlawan” yang dapat mewujudkan mimpinya menghadapi situasi sulit, melawan kejahatan dalam kehidupan sehari-hari karena didorong oleh sebuah kekuatan yang membuat mereka berani, yaitu kekuatan cinta kasih. Dengan membenamkan diri kita dalam cerita-cerita itulah, kita dapat menemukan kembali motivasi-motivasi heroik untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

Manusia adalah makhluk pencerita karena ia adalah makhluk yang berkembang, yang menemukan siapa dirinya. Ia juga diperkaya oleh berbagai jalan cerita dalam hari-hari hidupnya. Akan tetapi, sejak awal mula, cerita kita telah mendapatkan ancaman dari si jahat yang meliuk-liuk sepanjang sejarah.

2. Tidak semua Cerita Baik

“Jika kamu memakannya, kamu akan menjadi seperti Allah“ (bdk. Kej 3:4). Godaan ular ini menyisipkan simpul yang sulit dilepas dalam alur sejarah. “Jika kamu memiliki, kamu akan menjadi; kamu akan mendapatkan...”. Inilah pesan yang terus dibisikkan sampai hari ini oleh mereka yang menggunakan *storytelling* untuk mengeksploitasi. Ada banyak cerita yang membius dan meyakinkan bahwa untuk berbahagia kita harus terus menerus mendapatkan, memiliki dan mengonsumsi. Bahkan mungkin tanpa disadari kita rakus membicarakan hal buruk dan bergosip serta mengonsumsi banyak kisah kekerasan dan dusta. Seringkali berbagai media komunikasi justru memproduksi cerita-cerita destruktif dan provokatif yang mengikis dan menghancurkan benang-benang yang rapuh dalam kehidupan bersama, daripada mengisahkan cerita-cerita konstruktif yang merekatkan ikatan sosial dan tatanan budaya. Media komunikasi juga kerap sekadar mengumpulkan aneka informasi yang tidak terverifikasi, mengulang-ulang obrolan sepele dan persuasif yang palsu, menyerang dengan ujaran kebencian. Semua sungguh tidak menenun sejarah manusia, melainkan menelanjangi martabatnya.

Cerita-cerita yang dimanfaatkan untuk tujuan kekuasaan bakal berumur pendek. Berbeda dengan cerita baik yang mampu melampaui batas-batas ruang dan waktu. Cerita-cerita itu tetap aktual berabad-abad lamanya karena memberikan asupan dalam kehidupan.

Pada era di mana pemalsuan menjadi semakin canggih, bahkan mencapai tingkat eksponensial (seperti rekayasa materi digital), kita butuh kebijaksanaan untuk menerima dan menciptakan cerita-cerita indah, benar dan baik. Kita butuh keberanian menolak cerita palsu dan jahat. Kita butuh kesabaran dan penegasan rohani untuk menemukan kembali cerita-cerita yang membantu kita agar tidak kehilangan benang di antara banyaknya masalah sekarang ini. Sebuah cerita yang mengungkapkan kebenaran tentang siapa diri kita sesungguhnya. Dan banyak cerita kepahlawanan yang diabaikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Cerita dari Segala Cerita

Kitab Suci adalah cerita dari segala cerita. Betapa banyaknya peristiwa, bangsa dan pribadi yang dikisahkan kepada kita!. Ini menunjukkan, sejak awal, Allah adalah Sang Pencipta sekaligus Narator. Sungguh, Ia mengucapkan Sabda-Nya dan segala sesuatu ada (bdk. Kej 1). Melalui narasi yang dibuat-Nya, Allah memanggil segala sesuatu kepada kehidupan. Dan pada puncaknya Ia menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai rekan dialog-Nya yang bebas, yang membuat sejarah bersama-Nya. Dalam Mazmur, sang makhluk ciptaan berkata kepada Sang Pencipta: “Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, [...]. Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah”

(Mzm 139:13-15). Kita tidak terlahir lengkap, tetapi kita harus “ditenun” dan “disulam” terus menerus. Kita telah diberi kehidupan sebagai sebuah undangan untuk terus menenun “keajaiban yang luar biasa” dalam diri kita.

Dalam pengertian ini, Kitab Suci adalah kisah cinta yang luar biasa antara Allah dan manusia. Di tengahnya ada Yesus. Kisah-Nya menggenapi Kasih Allah bagi manusia dan pada saat yang sama juga merupakan kisah cinta manusia kepada Allah. Dengan demikian manusia dipanggil, dari generasi ke generasi, untuk menceritakan dan menyimpan dalam memori berbagai episode yang paling penting dari cerita dari segala cerita ini, yang mampu untuk mengomunikasikan makna dari apa yang terjadi.

Judul Pesan tahun ini diambil dari Kitab Keluaran. Sebuah kisah mendasar alkitabiah yang melihat campur tangan Allah dalam cerita umat-Nya. Ketika anak-anak Israel yang diperbudak berseru kepada-Nya, Allah mendengar dan mengingat: “Allah mengingat kepada perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak dan Yakub. Maka Allah melihat orang Israel itu, dan Allah memperhatikan mereka” (Kel 2: 24-25). Ingatan Allah membawa pembebasan dari penindasan yang datang melalui berbagai tanda dan keajaiban. Pada titik inilah Tuhan memberi Musa makna dari semua tanda: “Dan supaya engkau dapat menceritakan kepada anak cucumu tanda-tanda mukjizat mana yang telah Kulakukan di antara mereka, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah Tuhan!” (Kel 10:2). Pengalaman Keluaran mengajarkan bahwa pengetahuan tentang Allah diteruskan dari generasi ke generasi dengan menceritakan kisah bagaimana Ia terus membuat diri-Nya hadir. Allah Kehidupan dikomunikasikan dengan menceritakan kehidupan.

Yesus sendiri bicara mengenai Allah bukan dengan pidato yang abstrak, namun dengan perumpamaan cerita-cerita dan cerita singkat yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Di sini hidup menjadi cerita. Dan bagi pendengar, cerita itu menjadi kehidupan dan memasuki kehidupan orang-orang yang mendengarkan dan mengubahnya.

Tidak mengherankan, Injil juga merupakan cerita. Ia menyampaikan informasi sekaligus “menunjukkan” kepada kita siapa Yesus dan membuat kita sesuai pada-Nya. Injil juga meminta pembacanya mengambil bagian dalam iman yang sama untuk berbagi kehidupan yang sama. Injil Yohanes mengatakan Narator yang sesungguhnya— Sang Sabda,— itu sendiri menjadi cerita: “Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang *menceritakan-Nya*” (Yoh 1:18). Saya menggunakan istilah “menceritakan” karena kata dasar (*Bahasa Yunani-red*) *exeghésato* dapat diterjemahkan sebagai “mewahyukan” atau menceritakan”. Allah secara pribadi telah membuat diri-Nya terajut ke dalam kemanusiaan kita, yang memberi cara baru merajut cerita-cerita kita.

4. Sebuah Cerita yang Dibarui

Cerita tentang Kristus bukanlah warisan masa lalu; melainkan cerita kita sendiri yang selalu aktual. Cerita ini menunjukkan Allah memberi perhatian mendalam kepada manusia, kedagingan dan sejarah kita, sampai Ia sendiri menjadi manusia, menjadi daging dan menjadi sejarah. Hal itu juga menunjukkan kepada kita bahwa tidak ada cerita manusia yang tidak penting atau tidak bernilai. Sesudah Allah menjadi cerita, dalam arti tertentu, setiap cerita manusia merupakan cerita ilahi. Dalam cerita setiap orang, Bapa melihat kembali cerita tentang Putera-Nya yang turun ke bumi.

Setiap cerita manusia memiliki martabat luar biasa. Karena itu, kemanusiaan layak mendapatkan cerita-cerita luhur, yang keluhurannya sungguh memesona seperti yang telah diangkat oleh Yesus

“Kalian – sebagaimana ditulis oleh Santo Paulus – adalah surat Kristus, yang ditulis oleh pelayan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam di hati manusia” (2 Kor 3:3). Roh Kudus, cinta kasih Allah, menulis dalam diri kita. Dan selama Ia menulis, Ia menaruh hal-hal baik dan terus menerus mengingatkan kita akan hal itu. Sesungguhnya, *mengingat (re-cordare)* berarti *membawa hati (Lat. cor)*, “menulis” di hati. Berkat karya Roh Kudus, setiap cerita, bahkan yang terlupakan, juga yang tampaknya ditulis pada garis yang paling bengkok sekalipun, dapat menjadi inspirasi dan dilahirkan kembali seperti sebuah karya agung; menjadi pelengkap Injil. Cerita yang dimaksud seperti *Pengakuan-pengakuan* Agustinus; *Kisah Sang Peziarah* oleh Ignasius; *Cerita Sebuah Jiwa* dari Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus; *Pertunangan*, dan seperti *Saudara-saudara* Karamazov. Cerita-cerita ini, seperti juga cerita-cerita lain yang tak terhitung jumlahnya, telah menggambarkan pertemuan antara kebebasan Allah dan kebebasan manusia dengan sangat mengagumkan. Tiap-tiap kita mengenal berbagai cerita Injil yang harum, yang telah memberikan kesaksian tentang cinta yang mengubah hidup. Cerita-cerita ini berseru-seru untuk dibagikan, diceritakan, dihidupi di setiap waktu, dalam setiap bahasa dan dengan segala cara.

5. Sebuah cerita yang membarui kita

Cerita kita menjadi bagian dari setiap cerita agung. Ketika membaca Kitab Suci, kisah orang-orang kudus dan juga cerita-cerita yang mampu membaca jiwa manusia dan mengungkapkan keindahannya, Roh Kudus memiliki kebebasan menulis di dalam hati kita dan membarui diri kita, serta mengingatkan tentang siapa diri kita di mata Allah. Ketika kita mengingat cinta yang telah menciptakan dan menyelamatkan, ketika kita menaruh cinta ke dalam cerita-cerita kita setiap hari, dan ketika kita menenun jalan cerita sehari-hari kita dengan belas kasihan, maka kita akan berpindah ke halaman berikutnya.

Hendaklah kita tidak berhenti dengan penyesalan dan kesedihan, terikat pada kenangan menyakitkan yang memenjarakan hati. Melainkan membuka hati dan diri pada yang lain, pada visi yang sama dengan sang Narator. Menceritakan kisah kita kepada Allah tidak pernah sia-sia, meskipun riwayat peristiwa-peristiwa tidak berubah, tetapi makna dan perspektifnya akan berubah. Bercerita kepada Tuhan berarti masuk ke dalam tatapan cinta-Nya yang berbelas-kasih kepada kita dan orang lain. Kita bisa menceritakan kepada-Nya kisah-kisah yang kita jalani, membawa orang-orang dan mempercayakan berbagai situasi dalam kehidupan kita. Bersama-Nya, kita dapat menyimpul kembali jalinan kehidupan, menjahit kembali yang putus dan terbelah. Betapa kita membutuhkannya, semuanya!

Dengan cara pandang Narator – satu-satunya yang memiliki cara pandang akhir – kita mendekatkan diri kepada para pemeran utama, kepada saudara dan saudari kita, para aktor yang berada bersama di dalam cerita kita hari ini. Ya, karena tidak ada seorangpun yang menjadi tambahan di panggung dunia dan cerita setiap orang terbuka pada perubahan yang mungkin terjadi. Bahkan ketika menceritakan keburukan, kita dapat belajar untuk memberikan ruang untuk penebusan. Di tengah-tengah keburukan, kita juga dapat mengenali kembali dinamisme kebaikan dan memberikannya ruang.

Karena itu, ini bukan berarti hanya sekedar mengikuti logika penceritaan (*storytelling*) atau mengiklankan diri, tetapi untuk mengingat siapa diri kita di hadapan Allah; Untuk memberi kesaksian akan apa yang ditulis oleh Roh Kudus dalam hati kita; Untuk mengungkapkan kepada setiap orang bahwa cerita dirinya mengandung keajaiban yang luar biasa. Untuk dapat melakukan ini, marilah kita mempercayakan diri kepada seorang wanita yang telah merajut kemanusiaan Allah di dalam rahimnya, dan sebagaimana disampaikan dalam Injil, telah merajut segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Santa Perawan Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya (bdk. Luk 2:19). Marilah kita meminta bantuan kepada Sang Bunda, yang telah mengetahui cara melepaskan ikatan simpul-simpul kehidupan dengan kekuatan cinta yang lembut:

O Maria, perempuan dan Bunda, engkau telah menenun Sabda ilahi di dalam rahim-Mu, engkau telah menceritakan karya Allah yang luar biasa di sepanjang hidupmu. Dengarkanlah cerita-cerita kami, simpanlah dalam hatimu dan jadikanlah milikmu sendiri, juga cerita-cerita yang tidak seorangpun mau mendengarkannya. Ajarilah kami untuk mengenal kembali benang-benang baik yang memandu jalan cerita. Lihatlah kumpulan simpul-simpul kusut dalam hidup kami yang melumpuhkan ingatan kami. Dengan tanganmu yang halus, setiap benang kusut dapat dilepaskan. O Wanita yang penuh Roh, Ibu yang penuh kepercayaan, berikanlah juga kami inspirasi. Bantulah kami untuk membangun cerita-cerita perdamaian, cerita-cerita yang mengarah menuju masa depan. Dan tunjukkanlah kepada kami jalan untuk menghidupinya bersama.

**ROMA, DI BASILIKA SANTO YOHANES LATERAN,
24 JANUARI 2020,**

PERINGATAN SANTO FRANSISKUS DARI SALES

FRANSISKUS

¹Bdk Paus Benediktus XVI, Ensiklik Spe Salvi, 2: “Kabar Kristiani bukanlah hanya “informatif” saja, melainkan juga “performatif”. Artinya, Injil bukan hanya pemberitahuan hal-hal yang dapat diketahui, melainkan pemberitahuan yang mendatangkan kenyataan dan mengubah kehidupan

La Corona Italiana:

Liputan Reflektif tentang “Negeri Pizza” Pasca Corona Melanda

*Pst. Peter Elvin Atmaja H., OSC**



Liputan yang diminta oleh Tim Redaksi KOMUNIKASI ini memuat sejumlah data yang memprihatinkan terkait situasi pasca corona di negeri Italia. Kendatipun demikian, tulisan yang menyajikan data-data faktual

ini sama sekali tidak bermaksud menebarkan ketakutan di kalangan pembaca. Sebaliknya, liputan ini mengundang kita sekalian untuk semakin mawas diri, menemukan pengharapan, serta memetik secercah hikmah di balik peristiwa berskala global ini.

1. Corona di Italia dan Dampaknya

Kasus Corona (Covid-19) pertama di Italia tercatat pada tanggal 15 Februari 2020, menginfeksi tiga (3) orang. Enam hari kemudian, 21 Februari, satu jiwa pertama meninggal dunia. Siapa sangka, hanya dalam waktu dua bulan setelah kasus pertama terkonfirmasi, tepatnya pada 15 April 2020, angka pasien terinfeksi sudah mencapai 165.155 jiwa, dengan jumlah kematian sebanyak 21.645 jiwa, dan masih terus bertambah—entah sampai kapan. Jumlah kematian tertinggi yang tercatat sampai hari ini ialah pada 27 Maret, sebanyak 919 jiwa meninggal hanya dalam sehari. Penyebaran virus terparah terjadi di wilayah Italia Utara. Saya ingat sebuah berita menyedihkan berjudul “Lombardia nella Sofferenza” (*Lombardi –salah satu wilayah di Italia Utara- Berada dalam Penderitaan*) yang kiranya mampu merepresentasikan keadaan di seluruh “negeri pizza” saat ini. Saya juga mendengar beberapa kabar miris. Staf

medis di hampir seluruh rumah sakit di Italia, konon dikabarkan tak mampu lagi menyediakan ventilator (alat bantu pernafasan) kepada pasien yang berusia 60 tahun ke atas, karena jumlah persediaan alatnya yang terbatas. Mereka pada umumnya “direlakan” meninggal karena pertolongan dengan alat-alat cangguh diprioritaskan bagi yang lebih muda, atau yang mempunyai potensi lebih besar untuk bertahan hidup. Dokter juga menganjurkan kepada para pasien yang sudah sakit parah untuk mengucapkan “selamat tinggal” kepada keluarganya masing-masing sebelum diantar ke rumah sakit.

Situasi yang menyedihkan ini pun membuat kebijakan *lockdown* tak terhindarkan. Setidaknya, sampai saat tulisan ini dikirimkan ke Tim Redaksi KOMUNIKASI, kami telah mengalami dua kali perpanjangan masa *lockdown*. Penutupan negara Italia secara nasional diumumkan resmi pada 9 Maret 2020. Namun, sejak Kamis, 5 Maret, kami sudah dilarang untuk belajar ke universitas karena kebijakan tersebut sudah diberlakukan. Awalnya, *lockdown* direncanakan berakhir pada 15 Maret. Akan tetapi, kondisi yang tidak kunjung membaik memaksa pemerintah memperpanjangnya kembali hingga 13 April. Pada awal April, kami kembali mendengar kabar bahwa *lockdown* kembali diperpanjang hingga 3 Mei. Dengan demikian, tepat dua bulan kami mendekam dalam rumah. Kami, para pelajar pun terpaksa “putus sekolah” untuk sementara waktu dan harus belajar di rumah via *online*, tentunya dengan tugas-tugas kuliah yang semakin menumpuk. Akan tetapi, kesulitan yang dialami kalangan pelajar tentunya hanya sekeping mozaik dari bingkai besar permasalahan yang jauh lebih rumit.

Dalam salah satu pernyataan persnya, Perdana Menteri Italia, Giuseppe Conte menyatakan bahwa “Wabah virus Corona adalah krisis tersulit yang dihadapi Italia sejak zaman Perang Dunia-II.” Tiga pekan *lockdown* sudah mampu menggerus perekonomian terbesar ketiga di negara Uni Eropa tersebut. Imbasnya, rasa putus asa yang berujung pada penjarahan di supermarket mulai terjadi di Regio Sisilia (daerah paling ujung di Selatan Italia yang terbagi atas 9 provinsi). Bahkan, para pemilik toko kecil pun ditekan oleh penduduk sekitar untuk memberi mereka makanan. Atas laporan yang terjadi di Sisilia, para polisi dengan tongkat dan senjata api kini berjaga memberikan perlindungan. Berdasarkan pemberitaan harian *La Repubblica*, sekelompok orang di Palermo, kota utama di Regio Sisilia, memasuki supermarket dan pergi tanpa membayar. “Kami tidak punya uang untuk membayar, sementara kami butuh makan!” begitulah kira-kira teriakan salah seorang dari kelompok tersebut kepada petugas kasir. Menteri yang mengurus daerah selatan Italia mengungkapkan kecemasannya bahwa jika krisis ini terus berlanjut, masyarakat akan mengalami ketakutan-ketakutan akan kesehatan, pemasukan, hingga masa depan mereka. Kemudian, ini semua akan berubah menjadi kemarahan. Di Roma, biara kami hampir setiap hari didatangi oleh orang-orang kurang beruntung yang meminta makanan. Perdana Menteri Conte sudah menyadari berbagai efek -terutama dalam bidang sosial-ekonomi- yang akan ditimbulkan dari kebijakan *lockdown*. Karena itu, dalam pernyataannya pada 28 Maret 2020, Perdana Menteri menegaskan kehadiran negara bagi warganya dan berjanji mengucurkan dana sekitar 400 juta euro (Rp 7,2 triliun) untuk program pangan darurat.

2. Corona Mengganas: Salah Siapa?

Sejumlah spekulasi bermunculan mengenai mengapa Italia mengalami hal separah ini. Satu hal yang pasti, ialah, kita

harus menyingkirkan pemikiran bahwa “semua ini terjadi karena murka Allah atas dosa-dosa manusia” (dalam istilah yang lazim kita dengar dari Saudara-i kita: “azab”). Kardinal Gianfranco Ravasi, yang takhta ke-kardinal-annya berada di Basilika OSC di Roma, menegaskan bahwa paham yang dikenal sebagai “Teori Pembalasan di Bumi”- yang berasal dari paham Perjanjian Lama ini harus dihindari manakala berbicara soal wabah corona, karena tidak dapat dipertanggungjawabkan dan berpotensi menyesatkan. Cukuplah kita mengatakan bahwa wabah ini merupakan “sfida per la fede” (tantangan bagi iman) saja. Oleh karena itu, setidaknya saya merangkum tiga gagasan utama lainnya yang lebih ilmiah. Meskipun alasan-alasan di bawah ini juga memuat unsur kelalaian manusiawi, namun sama sekali tidak bermaksud mengaitkannya sebagai “hukuman langsung dari Tuhan”:

1) Populasi penduduk lanjut usia di Italia memang lebih tinggi dibandingkan negara-negara lainnya. Menurut *The New York Times*, Italia memiliki populasi lansia tertinggi di Eropa, dengan sekitar 23% penduduk berusia 65 tahun atau lebih. Golongan usia senja inilah yang memang lebih rawan terjangkit virus corona, karena faktor imunitas tubuh yang lebih ringkih dan adanya penyakit-penyakit yang sudah mendahului. Orang-orang yang telah terjangkit, kemudian berpotensi menularkannya pula kepada orang lain. Celakanya, banyak di antara orang-orang yang telah terinfeksi virus ini tidak menunjukkan gejala sakit sama sekali. Mereka menjalani kehidupan seperti biasa, sementara virus itu berkembangbiak dalam tubuhnya dan siap menerkam mangsa lain begitu berkesempatan.

2) Faktor kelalaian pemerintah juga disorot. Pada hari-hari awal wabah melanda, Perdana Menteri Italia, Giuseppe Conte dan pejabat tinggi lainnya berusaha menciptakan “rasa aman palsu” yang membuat masyarakat tetap hidup nyaman, sementara virus yang tak kasat mata itu semakin mengerubungi

mereka. Konon, menteri kesehatan Italia telah menganjurkan kepada pemerintah agar bertindak sigap sejak akhir Februari, namun kurang ditanggapi serius. Bahkan, begitu pemerintah Italia telah menyadari betapa berbahayanya ancaman virus ini dan menganggap *lockdown* universal diperlukan untuk mencegah penyebarannya, pemerintah gagal mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Di kalangan pemerintahan sendiri, adanya pembagian kekuasaan antara Roma dan kota-kota lain membuat pesan menjadi tidak konsisten. Kendatipun demikian, pemerintah Italia berpikir bahwa mereka telah bergerak jauh lebih cepat dan lebih serius, dibandingkan negara-negara tetangga di Eropa atau Amerika Serikat.

3) Mentalitas masyarakat turut menentukan. Konon, orang-orang Italia tidak bisa dipaksa untuk mematuhi peraturan jika tidak diancam dengan kuat. Sejak wabah mulai mengganas, di kota-kota besar di wilayah Italia Utara sendiri (daerah yang paling parah terdampak Corona) masih banyak warga yang beraktivitas seperti biasa dan berkeliaran di jalan-jalan tanpa masker. Mereka seolah-olah menganggap remeh imbauan pemerintah dan merasa virus ini bukan ancaman serius. Dalam sebuah pernyataan pers, salah satu dokter dari China yang membantu penanganan Covid-19 di Italia kurang-lebih menyatakan hal serupa: “Banyak warga Italia yang masih ‘membandel’ sehingga kami kesulitan untuk mengurangi jumlah korban terinfeksi.”

3. Imani: “Yesus Selalu di Sini, Menemani Kerapuhan Insani”

Karena situasi tak kunjung membaik, Vatikan memutuskan bahwa tidak ada perayaan Paskah publik di tahun ini. Konferensi Waligereja Italia juga memutuskan untuk menutup sementara semua Gereja. Pada 20/3, Takhta Suci menerbitkan dekrit yang berisi pemberian indulgensi penuh kepada para penderita

Covid-19 yang berdisposisi batin baik, serta kepada seluruh anggota keluarga dan petugas medis yang merawatnya. Pada hari Jumat, 27 Maret 2020, Paus Fransiskus ditemani sejumlah pejabat Vatikan menggelar doa bersama agar pandemi corona segera berlalu. Dalam doa yang dimulai pada pukul 18.00 waktu Italia ini, dipajang sebuah salib yang terkenal sebagai “Salib Mukjizat,” yang dibawa dari Gereja San Marcello di Via del Corso, jalan yang biasa kami lintasi saat menuju ke kampus. Salib ini menunjukkan mukjizat Tuhan ketika ia selamat dari kebakaran gereja pada tahun 1519. Beberapa tahun kemudian, salib ini juga dibawa orang-orang Roma dalam prosesi melawan wabah dahsyat. Selain itu, tepat di depan Basilika St. Petrus, di sisi lain “Salib Mukjizat,” juga dipajang gambar Bunda Maria yang sangat terkenal. Ikon Bunda Maria ini telah digunakan sebelumnya oleh Santo Paus Gregorius Agung pada tahun 593 dalam prosesi mengusir wabah hebat di Roma. Dengan ikon yang sama, Paus Gregorius XVI juga memohon bantuan Tuhan untuk mengakhiri epidemi kolera pada tahun 1837.

Di antara megahnya pilar-pilar Basilika St. Petrus-Vatikan dan lebatnya guyuran hujan sore itu, Paus Fransiskus berjalan tertatih menapaki anak-anak tangga seorang diri (ditemani seorang asisten). Pemandangan tersebut membuatnya tampak “amat kecil,” dan kekecilannya ini merepresentasikan sungguh kodrat kemanusiaan kita. Di hadapan wabah pandemi ini, kita disadarkan akan kerapuhan insani kita dan diundang untuk merendahkan diri di hadapan Yang Mahakuasa. Dalam renungannya berdasarkan Injil Markus 4:35-41, Paus Fransiskus mengungkapkan hal serupa: “Tuhan, tidakkah Engkau peduli bahwa kami tersesat? Krisis menyedihkan yang sedang kami alami dengan pandemi ini membuka kedok kerentanan kami dan menyingkap kepastian yang salah dan tak berguna yang telah kami buat dengan agenda-agenda kami, proyek-proyek, dan kebiasaan-kebiasaan kami, dan sekarang, ketika kami berada di tengah gelombang yang ganas,

kami pun berseru kepada-Mu: Bangunlah, Tuhan!" Paus pun menutup renungannya dengan mengutip perkataan Yesus dalam Injil: "Mengapa kamu takut? Apakah kamu masih belum beriman? . . . Janganlah kamu takut!" Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk tetap berdoa dan jangan pernah takut karena kita memiliki Tuhan yang baik dan selalu menyertai kita: "Bersama Tuhan, hidup kita tidak akan pernah mati." Kemudian, Paus memberi berkat apostolik *Urbi et Orbi*, diiringi dentangan lonceng, tetapi juga ditemani bunyi sirene ambulans samar-samar dari kejauhan, yang masih sangat sibuk mengantar para pasien Covid-19.

4. Jangan Biarkan ini Semua Berlalu Tanpa Mendulang Hikmahnya

Kini, marilah kita mencoba melihat hal-hal positif atau hikmah dari peristiwa ini, meskipun bagi orang yang terkena dampaknya secara langsung, poin-poin ini hanya tampak sebagai sekadar "pemanis buatan" yang dicari-cari saja. ... Kendatipun demikian, *semoga refleksi ini tetap bermanfaat!*

1) Pasti sudah banyak yang mendengar kabar mengenai fenomena alam indah di balik lockdown Italia. Di Kota Venesia, kota yang sebagian besar akses jalannya dikelilingi oleh sungai, muncul lumba-lumba dan ikan-ikan kecil lainnya. Di beberapa air mancur di pusat kota, datang sekumpulan unggas: *gabbiani* (burung camar), merpati, bahkan para bebek untuk minum dan berenang. Pemandangan indah yang jarang terlihat di hari-hari biasa. Secara global, "wajah dunia" berubah total, langit tampak lebih cerah dan udara terasa lebih segar. Alam punya daya mengagumkan untuk memulihkan dirinya sendiri manakala diberi kesempatan barang sejenak.

2) Ketika komunitas kami melaksanakan Ibadat internal di Gereja di dalam kompleks biara kami, saya memperhatikan orang-orang yang melintas di depan gerbang. Beberapa di antaranya berhenti dan berdoa dari gerbang Gereja yang terkunci. Mereka membuat tanda

salib, menundukkan kepala dengan khidmat, dan berdoa dengan ekspresi penuh kerinduan. Virus ini membuat banyak orang sadar akan betapa berharganya momen-momen kebersamaan dengan Tuhan yang mungkin dulu sering diabaikan.

3) Dalam beberapa keluarga Katolik, Misa *online* bersama seluruh anggota keluarga membuat hubungan keluarga yang retak dipulihkan, yang sudah akrab menjadi bertambah hangat. Saat Kamis Putih, misalnya, banyak anggota keluarga yang tidak pernah melakukan ritus pembasuhan kaki seumur hidup mereka. Kini, karena Covid-19 bergentayangan di luar rumah, mereka berkesempatan untuk melakukannya satu sama lain di dalam rumah. Suatu momen langka yang tak sedikit mengundang derai air mata dan kemungkinan besar tak akan terulang lagi di tahun-tahun yang akan datang.

4) Penyakit pandemi ini juga membuka mata kita: kita semua "sama-sama manusia biasa," maka tak eloklah bersikap pongah. Saat wabah ini membabi-butakan memporak-porandakan Italia, saya sempat mengobrol dengan salah seorang konfrater saya, Pastor OSC yang sedang bertugas di Amerika. Dia mengatakan bahwa orang-orang Amerika punya kecenderungan menganggap bahwa diri mereka "selalu nomor satu." Dua minggu pasca obrolan kami itu, negara Amerika Serikat benar-benar menjadi "nomor satu," dalam jumlah kematian akibat virus corona (per 15 April 2020: 32.443 jiwa tercatat meninggal dunia, jauh melebihi Italia. Padahal, sebulan sebelumnya, 15 Maret 2020, jumlah korban tewas hanya 69 orang). Wabah ini sungguh "mendobrak" sekat-sekat pembeda antara negara maju dan berkembang. Semua dipukul rata, kendatipun lebih "ber-ada." Pada hakikatnya, kita semua sama-sama manusia dengan kerapuhan insani serupa. Maka, kita diundang untuk menjadi pribadi yang rendah hati, saling menghormati, dan saling menolong satu sama lain.

5) Tatkala Covid-19 baru mewabah di China,

banyak sikap diskriminatif (rasisme) yang menyakitkan terjadi di Italia pada orang China (termasuk terhadap orang-orang Asia berwajah Cina) karena mereka dianggap sebagai pembawa wabah. Beberapa restoran China, setidaknya yang sering saya lewati di dekat kampus, terpaksa “gulung tikar” karena sepi pembeli dan merugi. Saya sendiri beberapa kali merasa mengalami diskriminasi serupa, misalnya saat mengikuti kursus Bahasa Italia di luar kota Roma (bahkan ini terjadi sebelum Corona melanda) dan saat hendak membeli sepatu di sebuah toko milik orang Italia di Roma. Akan tetapi, kurang dari sebulan kemudian, virus itu juga “menyapa” Italia dan meluluhlantakkan berbagai sendi kehidupan mereka. Ironisnya, berbagai sumber mengatakan bahwa virus yang melanda Italia ternyata bukan ditularkan oleh ras kulit kuning (orang Asia), melainkan dari warganya sendiri yang telah terinfeksi saat melakukan perjalanan ke luar negeri. Di tengah rasa putus asa dan kepanikan, Italia mencari sekutunya untuk memohon bantuan. Jerman dan Prancis dengan tegas menolak karena stok perlengkapan medis mereka juga sangat terbatas. Konon, dua kali Italia menghubungi Amerika Serikat. Ditolak juga. Akhirnya, Italia memberanikan diri menelepon menteri kesehatan China. Hanya berselang satu hari kemudian, sang menteri menelepon balik: “permintaan bantuan sudah disetujui.” Pada hari Kamis malam, 12 Maret 2020, pesawat Southern China mendarat di Roma membawa dokter dan anggota palang merah China, beserta 31 ton peralatan medis dan obat-obatan bantuan dari pemerintah China. Sekarang kebingungan saya sudah terjawab, tentang mengapa ada video di media sosial yang menggambarkan warga Italia sedang bernyanyi-nyanyi dan bersorak-sorai dari balkon dan teras rumah mereka masing-masing dengan refren: “*Grazie China!*” (Terima kasih, China!). Rupanya, mereka tersentuh

dengan kebaikan China, yang belum bangkit dari keterpurukannya sendiri akibat wabah yang sama, namun bersedia datang membantu negara lain tanpa pamrih. Saya pun menemukan di FB sejumlah ungkapan menyentuh warga Italia: “*Kemarin kami menolak dan mengusir kamu. Saat ini kami menyadari kesalahan kami dan ingin berterimakasih padamu. Dan saat semua ini berakhir, kami ingin memeluk kalian, rakyat China!*” Semoga ini menjadi pelajaran sangat berharga bagi kita semua untuk tidak pernah membeda-bedakan orang. Kita tidak pernah tahu, barangkali suatu saat nanti, orang yang kita hina dan rendahkan itu adalah satu-satunya orang yang mau membantu kita dalam masa-masa tersulit hidup kita.

Akhirnya, bagaimanapun juga, di tengah ketakutan dan kebingungan karena situasi luar biasa ini, kita harus tetap berpengharapan, mengingat jumlah pasien sembuh di semua negara selalu jauh lebih banyak dari korban tewas. Di Italia, jumlah pasien sembuh per tanggal 15 April 2020 adalah sebanyak 38.092 jiwa, dan tentunya akan terus meningkat pesat di hari-hari mendatang. Pengharapan kita dapat terus dikobarkan, salah satunya dengan terus berusaha mencari-cari hikmah di balik peristiwa memilukan ini, sebagaimana telah ditawarkan dalam kelima poin di atas. *Salam dan berkat dari Kota Abadi!****

“Wahai 'Saudara' yang tak terlihat, terima kasih karena telah membuat dunia kami yang penat ini sesaat beristirahat . . . akan tetapi, jikalau sempat, silakan minggat, karena telah tak terkira jiwa malang yang mangkat akibat kau lewat. Tuhan, bantulah agar dunia selamat ! . . .”
~Lvn.osc-Rome,13/3/2020~

**Mahasiswa Semester II di Pontificia Università Gregoriana-Roma*

Pembaptisan Darurat

Siapakah yang dapat melayani Pembaptisan? Dalam Gereja Latin, klerus adalah pelayan biasa yang sah untuk Pembaptisan. Mereka itu uskup, presbiter (imam), diakon. Dalam keadaan wajar, orang dibaptis oleh klerus, namun beda cerita kalau darurat. Contoh: orang sekarat minta dibaptis. Secara logis, sulit meminta klerus membaptis. Dalam hal ini, setiap orang atau siapa saja boleh membaptis.

Lho! Benarkah siapa saja? Ya, benar. Siapa yang dimaksud? Ya, siapa saja, termasuk orang yang belum/tak dibaptis. Dalam keadaan darurat, orang beragama lain pun boleh membaptis. Benarkah? Ya, benar. Katekismus Gereja Katolik (KGK) mencatat dengan jelas, itu memang benar ajaran Gereja Katolik. KGK no. 1256: “Dalam keadaan darurat, setiap orang, malahan juga seorang yang belum dibaptis, dapat menerima Pembaptisan...”

Namun, KGK menyebut adanya syarat. Pertama, orang itu mau melakukan apa yang Gereja lakukan waktu Pembaptisan. Kedua, orang itu harus menggunakan rumus trinitaris (ketritunggalan) untuk membaptis. Syarat pertama dimaksudkan supaya orang tak membuat tata cara ala dia sendiri. Tata caranya harus tata cara yang dibuat Gereja. Itulah arti “melakukan apa yang dilakukan Gereja”. Syarat kedua menekankan iman Gereja akan Allah Tritunggal.

Ketika membaptis, Gereja punya materia et forma tertentu. Materia itu benda (materi) yang digunakan, dalam hal ini: air. Membaptis harus dengan air meski sedikit, bukan dengan debu atau lumpur, misalnya. Forma adalah kata-kata yang digunakan sewaktu membaptis: “Aku membaptis engkau dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.” Kalau materia et forma terpenuhi, orang melakukan apa yang Gereja lakukan. Rumus trinitaris wajib,

tidak boleh orang membaptis dalam nama lain yang bukan nama Allah Tritunggal.

Petunjuk Praktis

Jika suatu kali anda menghadapi orang dalam keadaan darurat minta dibaptis, anda sudah tahu harus berbuat apa. Simaklah.

1. Pertimbangkan dengan nalar yang baik apakah ada kemungkinan memanggil klerus: uskup, presbiter, diakon untuk membaptis. Jarak dan waktu tempuh, situasi dan kondisi harus jadi bahan pemikiran.
2. Jika ternyata tak mungkin memanggil klerus dengan alasan masuk akal (contoh: jarak sangat jauh dan waktu tempuh lama sekali sehingga orang keburu mati), persiapkan dirimu untuk membaptis darurat.
3. Ingatlah baik-baik materia et forma. Materia: air, benar-benar air, air apa saja, air segar ataupun air kemasan boleh, yang penting itu air, bukan bensin. Forma: rumus Pembaptisan: “Aku membaptis engkau (sebut nama) dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.”
4. Caranya: tuangkan air sebanyak tiga kali di dahi orang itu sembari mengucapkan rumus tersebut. Biasanya, tiga kali penuangan itu dilakukan pada saat diucapkan kata “Bapa”, “Putra”, “Roh Kudus”.
5. Jika masih ada waktu, dalam arti: orang itu tak keburu meninggal, adakan doa-doa lain setelah Pembaptisan. Ucapkan doa apa saja yang kauingat: Syahadat, Bapa Kami, Salam Maria, Santo Mikael, apa saja. Jangan andalkan buku, seingat anda saja. Pasti bisa. Amin.***

Rev. D. Y. Istimoer Bayu Ajie

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Damai dengan Diri Sendiri, Bersahabat dengan Semua

Telah lewat satu bulan saya bekerja dari rumah, atau wfh – work from home. Kebijakan yang awalnya menggembirakan, terbayang senangnya berada di rumah: tempat yang aman dari paparan covid 19, tidak perlu bepergian, berada di tengah keluarga dan memastikan semua sehat, punya waktu untuk beres-beres atau melakukan hal yang tertunda karena kesibukan kerja. Namun kenyataan tidak seindah itu. Tugas kantor tetap padat, kami dituntut untuk segera menguasai komunikasi virtual, buat saya hal ini membuat tegang dan lelah. Koneksi internet lelet, jaringan tidak stabil menambah tekanan dalam komunikasi. Pernah terjadi saya mengobrol dengan keluarga saat meeting online kantor, ternyata saya lupa mematikan mikrofon (mute) sehingga percakapan saya terdengar oleh peserta meeting. Atasan menegur saya karena tidak fokus, teman-teman menertawakan dan meledek saya terkait obrolan di rumah. Saya jadi malu dan merasa bersalah.

Kedekatan keluarga yang semula menghangatkan hati, terkadang jadi gangguan. Melelahkan juga bekerja sambil melakukan berbagai hal di rumah. Jadi kangen pada keseharian kantor yang nyaman, koordinasi kerja mudah, bisa meregangkan otot sambil mengobrol santai dengan teman, fokus pada tugas, perhatian tidak teralihkan oleh situasi rumah.

Beberapa hari ini suasana hati saya buruk, sekalipun rumah lebih rapi dan relasi nyaman, namun rasa sepi dan bosan sering muncul. Contohnya, saya merasa tersingkir saat tertinggal informasi, rupanya obrolan di grup sudah banyak dan saya tidak mengikuti. Pola tidur saya mulai terganggu. Saya terbangun di tengah malam dengan segar, sementara siang harinya ketiduran, tidak tertahankan. Apa yang harus saya lakukan, bu?

TF

Dear TF, perasaan muram yang sering muncul merupakan pengalaman kita bersama saat ini. Kita berada di tengah bencana besar, kabut tebal yang mencekam dan mengancam nyawa. Tidak banyak yang dapat dilakukan, yang utama adalah menjalani hidup hari lepas hari dengan sehat, baik fisik maupun mental. Bersyukur atas nafas yang masih Tuhan anugerahkan.

Reaksi kita menghadapi situasi ini dipengaruhi oleh:

1. Ekspektasi. Jika kita memiliki banyak tuntutan dan keharusan, baik diarahkan kepada diri sendiri, orang lain atau lingkungan, maka kehidupan perasaan kita lebih negatif. Kita lebih sering merasa cemas, depresi, benci, marah, mager atau enggan beraktifitas, serta merasa diri paling malang.
2. Cara berpikir. Tidak terjebak membahas hal-hal di luar kewenangan diri, melainkan mampu mengarahkan pemikiran pada hal-hal yang dapat kita ubah. Ketidakmampuan mengarahkan fokus pikiran membuat energi dan waktu terbuang untuk sesuatu yang tidak bermanfaat.

Mari kelola ekspektasi dan pemikiran kita terkait tiga pihak yang paling signifikan:

1. **Mengelola ekspektasi terhadap diri sendiri.**

Tinggal di rumah membuat kita berhadapan dengan diri sendiri lebih sering dan lebih intens dibandingkan sebelumnya. Kita berkompromi dengan diri sendiri terkait penetapan target, penyusunan kegiatan dan pengerjaan tugas. Mari set ekspektasi terhadap diri sendiri dengan memahami kerapuhan di

situasi wabah yang belum kita kenali. Bayangkan kita dihadapkan pada tugas mengasuh, mungkin bayi kecil, hewan peliharaan yang baru tiba di rumah, atau pohon yang baru ditanam. Ada saatnya makhluk kecil itu rewel, menangis tanpa bisa dipahami, terbangun sepanjang malam. Jika tanaman, ada kalanya dia layu, rontok dan mengering. Seperti itu diri kita di suasana hati buruk. Sebagaimana makhluk kecil dapat ditenangkan oleh pelukan hangat dan perlakuan penuh kasih, demikian juga saat murung kita membutuhkan penerimaan penuh. Biarkan emosi terekspresikan apa adanya, sampai menangis berurai air mata sekalipun. Berikan dukungan, melalui sentuhan: mengelus kepala, mengusap dada, atau menepuk bahu kita sendiri, disertai ucapan terima kasih sudah bertahan di situasi yang tidak mudah.

Setelah tidur malam yang cukup mulailah hari baru dengan harapan tulus. Biasanya emosi kita telah membaik, situasi pun lebih bersahabat. Maka catatlah pengalaman hari itu sebagai satu keberhasilan yang kita banggakan. Seperti kita bangga melihat bayi mulai merangkak, hewan menuruti instruksi, atau tanaman bertunas. Haemin Sunim, dalam bukunya “The Things You Can See Only When You Slow Down” menuliskan: “Ketika kita nyaman dengan diri sendiri dan telah menerima diri secara utuh, orang lain akan memandang kita sebagai sosok yang mudah didekati dan akan menyukai kita apa adanya.”

2. Mengelola ekspektasi terhadap orang lain.

Rekan kerja, teman satu komunitas, pasangan, anak, orang tua, adik dan kakak, juga berjuang dengan dinamika kehidupan masing-masing. Tanpa disadari, selama ini kita mendapatkan tambahan energi dari sentuhan dan perjumpaan dengan berbagai pihak di luar rumah, yang tidak kita rasakan selama tinggal di rumah. Untuk menambah

energi bangunlah kegembiraan bersama. Kreasikan aktivitas menyegarkan di rumah, misalnya main kartu, gameboard, main musik dan bernyanyi, berjoget. Di perjumpaan virtual tayangkan teka teki dan kuis untuk diisi bersama, kontes foto terunik dan tantangan menyenangkan lainnya. Kegembiraan akan mendekatkan setiap pribadi.

Setelah kebersamaan terbentuk, jagalah kenyamanan psikologis (psychological safety). Pastikan setiap orang dapat mencoba berbagai hal tanpa takut dia disalahkan kalau ada yang tidak sesuai rencana. Kita semua menghadapi situasi yang sulit diprediksi disertai tuntutan belajar hal baru, hindari kebiasaan mengkritik dan menyalahkan, ubahlah dengan perhatian dan penghargaan tulus kepada orang lain.

3. Mengelola ekspektasi terhadap lingkungan.

Selama wabah ini alam menunjukkan warna aslinya. Udara yang bersih, kabut di pagi hari atau sehabis hujan reda, langit makin biru, burung, kupu-kupu dan serangga terbang bebas. Coba luangkan waktu untuk memandangi rintik hujan atau berjemur di hangatnya sinar matahari, rasakan sapaan alam. Bersahabat dengan alam meringankan hati menapaki masa wabah, kita percaya alam membutuhkan kesempatan memulihkan diri, demi masa depan dunia yang lebih baik.

Dear TF, berdamai dengan diri sendiri membantu kita mengurai emosi negatif dan kecenderungan berprasangka buruk. Kita mudah bersahabat dengan orang lain, terhindar dari efek samping wabah yang banyak diberitakan, seperti kekerasan dalam keluarga, perceraian, pemakaian obat terlarang, tawuran, dan resiko lainnya. Bersahabat dengan alam mengajarkan kita arti hidup sederhana dan bersyukur atas setiap ciptaan Tuhan. Selamat membangun hidup yang lebih berkualitas.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Jurnal Rasaku

Halo, teman-teman! Apakah kalian merasa takut atau khawatir dengan situasi wabah akhir-akhir ini? Merasa khawatir dan takut adalah hal yang wajar.

Selain kita bisa berdoa kepada Santo Kamilus de Lellis, pelindung orang sakit, para perawat, dan organisasi kesehatan.

Kita pun bisa menulis dan mengubah rasa takut itu menjadi sumber kekuatan baru melalui lembar “Jurnal Rasaku.” Oh ya, kalian bisa memperbanyak lembar ini juga untuk menemani hari-harimu. Jadi, meski dari rumah aja, kamu bisa tetap berjuang seperti Santo Kamilus. Semangat!

JURNAL RASAKU

Hari/ tanggal :

Perasaan yang kurasakan hari ini :

Hal yang dapat kulakukan saat ini untuk mengatasinya :



Perasaanku setelah melakukannya :



Catatan hal-hal yang dapat kamu lakukan : berdoa Bapa Kami/ Salam Maria, membaca alkitab, membaca kisah santo-santa, berdoa Rosario, menggambar, menari, membuat sesuatu (membuat toples glitter yang menenangkan), mendengarkan musik, bermain playdough, menulis/ menggambar apa yang kurasakan, menarik nafas 10 menit, merenggangkan tubuh, membayangkan pemandangan alam, duduk sendiri sebentar, berbicara dengan mama/papa/saudara, melakukan gerak olahraga sederhana, membantu/ menghibur orang lain.***

Kirimkan hasil karyamu ke Redaksi Majalah Komunikasi.
Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya!
Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI,
Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Mei 2020.

KUPON
SERSAN-B
No.475/2020



**ST. YUSUP
CIREBON**



**BUNDA MARIA
CIREBON**



**CILEDUG
CIREBON**



**CIGUGUR
KUNINGAN**



INDRAMAYU



TASIKMALAYA



CIAMIS



GARUT



PAMANUKAN



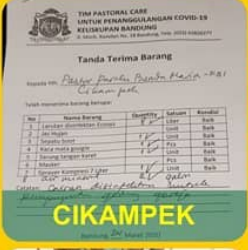
SUBANG



PURWAKARTA



KARAWANG



CIKAMPEK



CIMAHI



LEMBANG



SUKAJADI



SUKAWARNA



PANDU



KATEDRAL



KAMUNING



CICADAS



MELANIA



BUAH BATU



MOH. TOHA



SUMBER SARI



WARINGIN



MARGAHAYU



DAYEUKOLOT



SEKITAR BSA



BIARA & SEMINARI





Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH ● Intelektualitas
MELIPUTI ASPEK-ASPEK: ● Emosi
● Psikomotorik
● Humaniora
● Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung Pendidikan bermutu, bangsa maju

● KB

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

